BALAIRUNG

KEADILAN ITU MEMANG MAHAL

CALON DOKTER BERKELAHI

MUTIARA LORE LINDU

ISSN : 0215 — 076X

NO • 11 • TH 1989
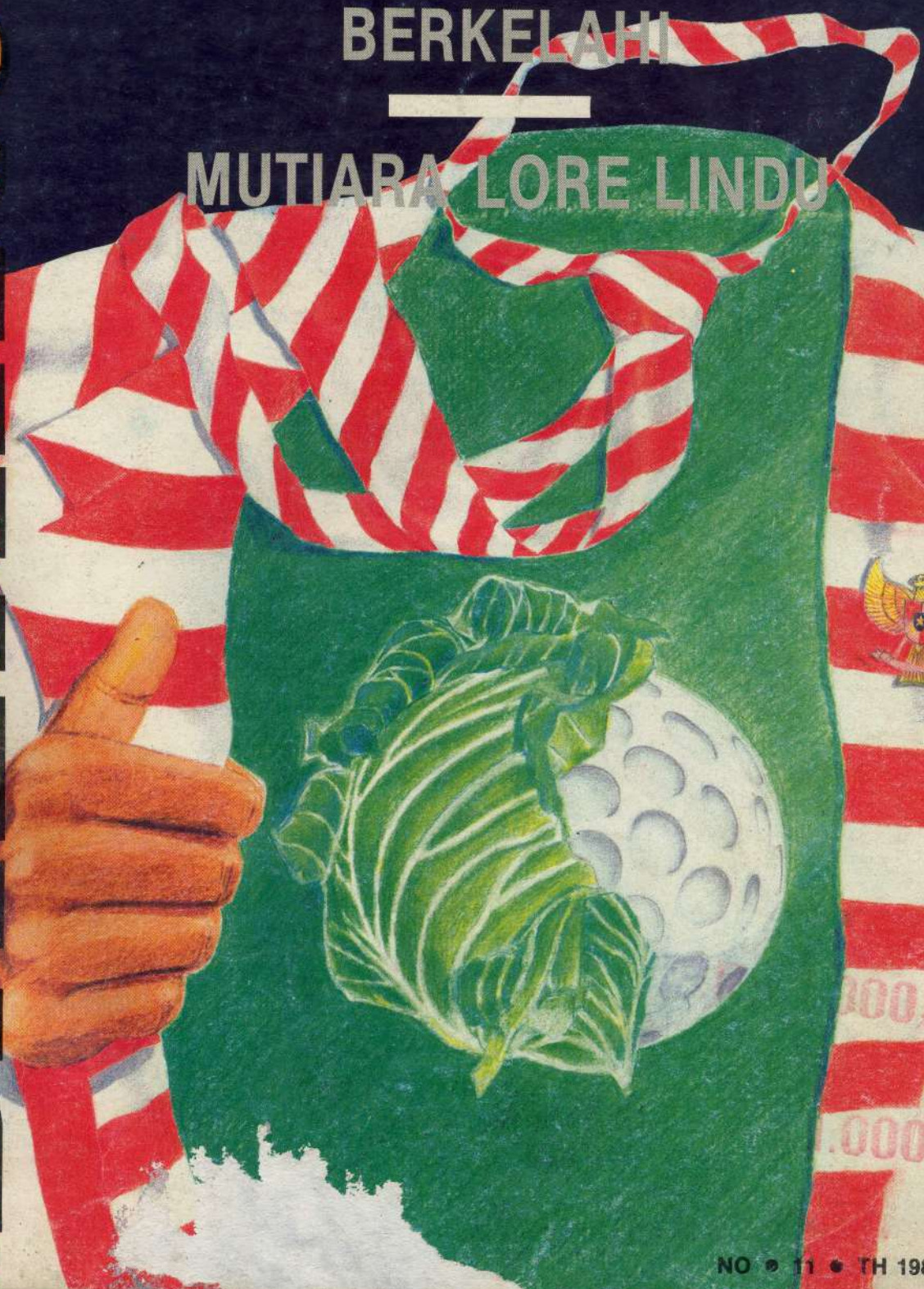
Berikan mereka
Kasih-sayangmu,
tapi jangan sodorkan
bentuk pikiranmu.
sebab pada mereka ada alam
pikiran tersendiri.
Patut kau berikan rumah
untuk raganya, tapi tidak
untuk jiwanya,.....
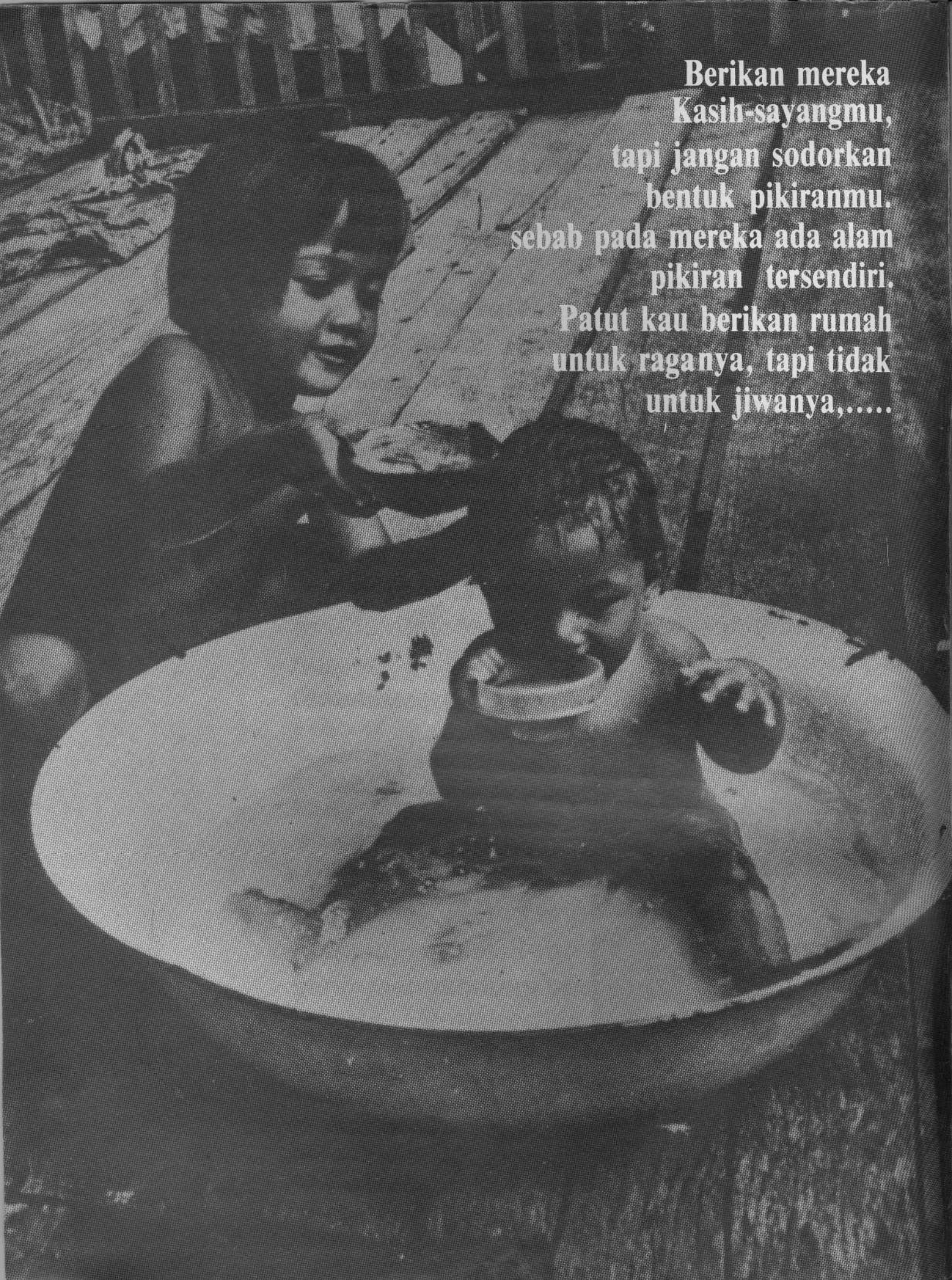
Tanggapan : Sumbangan Finansial dari Orang Tua di FKG

Menanggapi tulisan saudara yang nama dan alamatnya ada pada redaksi, dalam rubrik ini di edisi nomer 10 tahun 1989. Saudara tersebut mempermasalahkan sumbangan finansial dari orang tua mahasiswa, untuk kegiatan mahasiswa. Kedua, saudara tersebut menuduh, bahwa sumbangan tersebut dikelola oleh Pembantu Dekan III FKG tanpa sepengetahuan panitia. Saudara tersebut juga menanyakan pengontrolan atas sumbangan itu.

Kontak pembaca ini kami maksudkan untuk menjelaskan duduk persoalan yang semestinya.

a. Hal sumbangan finansial dari orang tua mahasiswa.
   - Sumbangan dari orang tua mahasiswa, telah dilakukan sejak adanya kegiatan Lustrum V FKG tahun 1985, dengan sasaran orang tua mahasiswa baru. Permohonan dana tersebut mengingat alokasi dana senat untuk seluruh kegiatan tidak mencukupi.
   - Permohonan dana tersebut atas inisiatif panitia, kemudian disetujui oleh Sema dan Pembantu Dekan.
   - Sumbangan tersebut bersifat sukarela, dan tidak berkaitan dengan sangsi akademik.
   - Pemberitahuan mengenai permohonan dana dikirimkan kepada orang tua mahasiswa lewat pos. Pemberitahuan kepada mahasiswa dilakukan secara lisan, di depan kelas.

b. Hal pengelolaan sumbangan
   - Alamat yang tercantum dalam wesel pos yang terlampir dalam surat permohonan dana adalah kepada FKG, Sema FKG – UGM. Dengan demikian setelah wesel diterima Tata Usaha Fakultas, dan dicatat, kemudian diserahkan kepada panitia.
   - Wesel pos dapat diuangkan setelah disahkan oleh Kepala Tata Usaha dan dikuatkan oleh Pembantu Dekan III. Sedangkan yang berhak menguangkan adalah bendahara atau seksi dana panitia. Kemudian dipergunakan dan dikelola oleh panitia.
   - Dengan demikian Pembantu Dekan III tidak pernah terakit sama sekali dalam pengelolaan sumbangan tersebut.

c. Pengontrolan sumbangan
   - Karena wesel pos diterima dan dicetak oleh Tata Usaha fakultas, maka pengontrolan dapat diketahui lewat Tata Usaha fakultas.
   - Sumbangan yang berupa wesel pos tersebut juga dicatat oleh panitia sebagai arsip. Sehingga pengontrolan juga dapat diketahui lewat panitia.

Dengan demikian tidak benar bahwa Pembantu Dekan III bertindak sebagai pengelola sumbangan, tanpa sepengetahuan panitia.

Sisa dana kegiatan untuk tahun 1987 digunakan untuk pembuatan taman belajar mahasiswa. Sedang tahun 1988, digunakan untuk perbaikan ruang senat mahasiswa.

Dengan ini kami telah memberikan keterangan dan tanggapan. Semoga pihak yang berkepentingan menjadi maklum. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Gunawan Wibisono
Ketua Senat Mahasiswa
Fak. Kedokteran Gigi UGM

Mohon Bantuan untuk Perpustakaan

Saya benar-benar salut sama kamu Balairung. Isimu mantap dan dewasa. Tapi sayang, saya baru sekali melihatmu (edisi 10). Itu-pun diberi seseorang.

Bagaimana kalau Balairung memberi informasi untuk saya, tentang cara mendapatkan edisi-edisi awal sampai yang terbaru (kecuali no. 10).

Kami mempunyai perpustakaan kecil. Semula hanya untuk keluarga, terus merembet ke teman-teman kami. Mereka suka datang ke perpustakaan kami. Tetapi buku-bukunya masih terbatas. Nah, lewat Balairung, siapa yang mau menyumbang buku, silakan! Buku apa saja, boleh. Sebab ada rencana, perpustakaan ini akan dibuka untuk umum. Hitung-hitung berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kalau ada yang mau memberi saran untuk perpustakaan kami, tentu kami sangat bersyukur dan berucap terima kasih. Layangkan saja surat ke alamat kami.

Yoshida Yoesoef
d.a. Bpk HB Yoesoef
Jl. Durian Timur no. 8
Semarang Timur

Informasi Mahasiswa Luar Negara

Rasanya lebih baik kalau tidak bertele-tele. Langsung saja saya ungkapkan keinginan saya.

Pertama, banyak teman-teman saya yang ingin menulis artikel di Balairung, tetapi mereka bukan mahasiswa UGM. Bagaimana nih?

Kedua, saya mengusulkan bagaimana kalau Balairung menyediakan 'ruang sastra'. Sebab teman-teman saya banyak yang senang menulis. Entah puisi sufi, atau puisi progresif. Tapi sampai sekarang Balairung yang dianggap majalah mahasiswa yang 'besar' kok tidak menyediakan tempat untuk itu. Padahal siapa tahu dengan 'ruang sastra', yang saya usulkan ini, Balairung tambah laris.

Kemudian saya usulkan juga untuk lebih banyak memberi informasi tentang mahasiswa luar UGM. Bahkan kalau bisa, juga mahasiswa luar negeri. Tentang perkembangan IPTEK misalnya. Atau sosial-budaya, dan politik.

Tambah satu lagi, dan ini penting. Penampilan Balairung nomor 10 cukup baik. Hanya saja laporan tentang 'prostitusi mahasiswa'nya terlalu komplit. Sehingga lebih berkesan berita koran 'merah'. Tolong, bahasanya diperhalus. Mudah-mudahan akan lebih baik di edisi-edisi mendatang.

Bagus Jati Haryono
Sanggar Shalahuddin UGM

1) BALAIRUNG tidak menutup kemungkinan bagi masuknya artikel dari luar UGM, tulis saja jangan sungkan-sungkan.
2) Usul yang sangat simpatik, bagaimana dengan yang lain?
3) BALAIRUNG akan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi pembacanya.

"Surat untuk Pak Rektor UGM"

Assamu'alaikum. Wr. Wb.

Semoga Tuhan senantiasa memberikan kekuatan buat Anda dalam memimpin universitas Gadjah Mada ini. Dan segala yang Anda rintis dan perbuat senantiasa dapat berkembang terus.

Pak Rektor. Saya salah seorang alumni UGM dan juga mantan aktivis mahasiswa UGM. Sekarang ini saya mengabdikan diri menjadi salah seorang staf pengajar di universitas negeri di daerah. Suatu tugas yang penuh tantangan. Banyak hal yang janggal yang saya lihat, terutama mengenai mereka yang telah menyelesaikan studinya di UGM pada jenjang S2, tetapi kesarjanannya S1-nya tidak berasal dari UGM. Kemudian kembali ke masyarakat, serta secara gagah-gagahan memasang gelar S2 di belakang nama mereka, dengan merek-merek M.Sc., M.Ec., M.A.

Hal yang demikian itu, di daerah saya sering menimbulkan bisik-bisik. Bahkan tidak jarang menjadi bahan diskusi yang hangat antara sesama alumni UGM di daerah.

Sebagaimana Pak Rektor ketahui, masyarakat kita masih terbelenggu dalam pola pikir yang amat menghargai status dan prestise (dalam hal ini merek) ketimbang prestasi. Timbulnya fenomena yang demikian itu, justru memanipulasi dan membius kesadaran masyarakat demi kepentingan mereka sendiri, entah untuk gagah-gagahan atau untuk kepentingan lain.

Yang saya sesalkan justru dilakukan oleh sebagian alumni UGM, yang seharusnya bertindak untuk senantiasa menumbuhkan dan memberikan kesadaran baru pada dan dalam masyarakat.

Di samping itu sepengetahuan saya, lulusan S2 UGM tidak diberi merek M.A., M.Ec., M.Sc. oleh universitas, kecuali Studi Manajemen yang baru dibuka, dengan M.M. Oleh karena itu untuk menjaga jangan sampai terjadinya preseden yang buruk di kemudian hari atas alumni UGM ada baiknya Pak Rektor mengirimkan penjelasan tentang gelar yang diberikan UGM bagi lulusan S2, ke perguruan tinggi negeri di daerah-daerah.

Sekian surat saya, salam saya untuk Anda dan seluruh staf pengajar dan karyawan UGM, secara khusus untuk para aktivis mahasiswa UGM. Semoga setia dengan tugas dan fungsi kecendekiawanannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Zumri Bestadi Sjamsuar
Mantan aktivis mahasiswa UGM
Alamat lengkap ada pada redaksi.

BURHAN B

PASCA SARANA. INI BUKAN "PLESETAN" GAYA MAHASISWA, TAPI SEMOGA HANYA KESALAHAN CETAK.

KULIT MUKA : PONANG PRAPTADI

Kalau dulu kami sering mengeluh karena kekurangan ruangan, Alhamdulillah mulai edisi ini keluhan itu tak kami perlukan lagi. Beberapa bulan yang lalu, salah satu rumah di komplek perumahan dosen Bulaksumur, telah diserahkan universitas untuk kami pakai. Sungguh ini sangat membanggakan kami. Kami sangat berterima kasih atas perhatian universitas yang demikian besar kepada kami. Rumah berukuran 10 x 6 meter itu, selanjutnya kami pakai sebagai dapur untuk mengolah BALAIRUNG, sedang kantor kami tetap di Gelanggang Mahasiswa.

BURHAN B.

KAMI DENGAN KESERBA–BARUAN. SEMUA INI ADALAH USAHA UNTUK MEMUASKAN HATI PEMBACA, SEBAB KEPUASAN PEMBACA ADALAH KEPUASAN KAMI.

Dengan tambahan fasilitas yang memang sangat kami perlukan ini, semangat kami jadi lebih terpacu. Sejak semula kami telah bertekad untuk mengelola BALAIRUNG ini secara profesional. Sebab kami yakin bahwa hanya dengan keprofesionalan kami dapat bertahan. Bahwa keprofesionalan membutuhkan idealisme yang kuat, inipun telah kami miliki. Bahkan hanya dengan modal idealisme inilah BALAIRUNG dulu kami dirikan.

Meskipun pada awalnya idealisme ini masih abstrak sifatnya, tetapi telah mampu mendorong sekian banyak kemajuan. Sekarang ketika kemajuan BALAIRUNG kami rasakan sudah semakin pesat, ketika tantangan di luar semakin keras, ketika pengelola kami sudah semakin banyak, idealisme yang kami perlukan itu harus lebih nyata, lebih jelas, dan dapat dipergunakan sebagai dasar hukum yang kuat. Bentuk idealisme itu, tak lain adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Kebutuhan ini sudah kami rasakan sejak 6 bulan terakhir ini. Sejak itu dibentuklah Tim-9 (anggotanya sembilan orang) untuk membuat AD/ART.

Alhamdulillah, setelah lebih dari tiga bulan anggota Tim mengadakan lebih dari duapuluh kali pertemuan yang diwarnai dengan perdebatan alot, akhirnya AD/ART itu berhasil disyahkan. Kini selain kami punya dapur yang nyaman, kami juga telah memiliki pedoman yang jelas. Kami telahpunya dasar yang kuat, yang memberikan arah dari tujuan BALAIRUNG. Dengan demikian, kami tak lagi ragu dalam menapaki jalan kami, kami tak lagi punya kekhawatiran akan terperosok, sebab jalan dan arah kami sudah jelas.

Hasil dari semua itu antara lain dapat kita nikmati pada edisi yang kita simak ini. Dari segi perwajahan, kita bisa simak logo baru BALAIRUNG yang lebih cantik, menarik, sekaligus anggun, tegas, dan berwibawa. Begitu pula dari segi kualitas isi, meskipun rubrik-rubriknya tetap kami pertahankan tidak sedikit hal-hal baru yang akan kita temui dan pasti akan semakin kita minati. Semua ini adalah usaha untuk memuaskan hati pembaca, sebab kepuasan pembaca adalah kepuasan kami. Dan memberi yang terbaik buat pembaca adalah tekad kami.

Penjaga Dapur

BALAIRUNG

DITERBITKAN OLEH : BADAN PENERBIT PERS MAHASISWA UGM □ **IJIN TERBIT** : SK MENPEN RI NO 1039/DITJEN PPG/STT/1986, SK REKTOR NO UGM/82/7789/UM/01/37, INTERNATIONAL STANDARD SERIES NUMBER (ISSN) 0125 – 176 X □ **PELINDUNG** : PROF.DR. KOESNADI HARDJASOEMANTRI, SH (REKTOR UGM) □ **PENASEHAT** : IR. HARYANA, M. ARCH (PUREK III UGM), Drg. HARYONO MANGUN KUSUMO □ **PEMIMPIN UMUM** :AGUNG SUPRIHANTO□ **PEMIMPIN REDAKSI** : MACHFUDZ ACHMAD □ **WK PEMIMPIN REDAKSI** : DIDIK SUPRIYANTO □ **PEMIMPIN PERUSAHAAN** : RAHMAN HIDAYAT □ **KETUA LITBANG** : HANANTO KUSUMO □ **WAKIL KETUA LITBANG** : ALI MUTASOWIFIN □ **BIRO KEUANGAN** : RIANASARI DAMAYANTI, NUKE HARTINAH, LINDA SURYANTI □ **BIRO ADMINISTRASI** : SISWADI GONO WIMBAWANTO (KEPALA BIRO), MOH. MA'SUM, SRI WAHYUNINGTYAS,SUBAGYO, HAMIDAH □ **DEWAN REDAKSI** : BANI SAKSONO, IKA DEWI ANA, ADJHADRI PURUHITO, DIDIK SUPRIYANTO, RAHMAN HIDAYAT, HANANTO KUSUMO, AGUNG SUPRIHANTO, ALI MUTASOWIFIN, MACHFUDZ ACHMAD, EKO INDARWANTO, ABDUL RAHMAN, NURHIDAYAT □ **SEKRETARIS REDAKSI** : NURHIDAYAT □ **REPORTER** : ISLAMI RUSDIANAWATI, MARIA SELASTININGSIH, WAHYUDI, IIS YULIANAWATI, SUBAGYO, HAMIDAH, SRI WAHYUNINGTYAS, ABDUL RAHMAN, NURHIDAYAT □ **FOTOGRAFER** : BURHAN BARITON, WICAKSONO □ **PRODUKSI/ARTISTIK** : PONANG PRAPTADI (KEPALA BAGIAN), IWAN SISWANTO, DWI PRASETYO BUDI SANTOSO, IWAN SYAHRIAL, DYAH D. ORBANDINI, M. DJAUHAR SETYADI, SEKTIADI □ **IKLAN** : EKO INDARWANTO, SILVY MARIA WANTANIA □ **DISTRIBUSI** : LUTFI ROHMAN □

Redaksi menerima tulisan dan foto dari siapa saja. Redaksi berhak mengubah tulisan sepanjang tidak mengubah isi dan makna. Tulisan hendaknya diketik rapi diatas kertas folio, sepasi rangkap. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya. Isi tulisan tidak mesti sejalan dengan pendapat redaksi. Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

EKSTASE !

Malam hari, berjalan di sepanjang trotoar Malioboro, hanya satu yang tersirat dalam benak saya, wajah kemiskinan. Wajahnya kaum papa, kaum pinggiran, kaum dhu'afa, wong cilik, dan banyak lagi istilah untuk mengidentifikasi golongan yang sama.

Mereka tidak hanya ada di Malioboro. Mereka ada dimana-mana, di seluruh bagian negeri ini. Di lembah kali Code. Di perkampungan Sekeloa (Bandung), di pinggiran rel kereta api, di mana saja.

Pembicaraan tentang mereka adalah pembicaraan tentang penderitaan. Pembicaraan tentang kelaparan (baca: kekurangan pangan), tentang pengangguran demi kepentingan orang banyak (baca: orang-orang bermodal), tentang pengusiran, tentang penggusuran. Juga tentang transmigrasi, eksploatasi, urbanisasi dan masih banyak lagi sisi yang lain.

Pembangunan lima tahun memang menunjukkan statistik yang meningkat, dalam pendapatan per kapita. Sampai $ 500. Tetapi siapa yang naik Baby Benz dan siapa yang tidur di kolong jembatan semakin jelas. Bang Haji Rhoma Irama berdendang: Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin.

Coba pandang bola mata para pelaku kemiskinan itu. Bola mata dengan sorot pandang yang kosong. Redup, tanpa harapan, tanpa gambaran tentang masa depan. Nyaris tak terpikirkan dalam otak mereka bagaimana mengubah jalan hidup. Mereka pasrah. Lalu disuguhi mimpi-mimpi. Tentang kaya mendadak hanya dengan menebak huruf-huruf dan angka-angka. Ah, mereka harus memperpanjang daftar anggaran pengeluaran, agar dapat terus bermimpi sepanjang hari.

Pada makna yang demikian, sekedar untuk melupakan beban kehidupan, musik dang-dut tampak lebih 'mulia'. Tataplah ekspresi wajah mereka kala berjoget. Lepas, ceria, tanpa beban. Esktase!

Dang-dut dengan segala atribut yang menyertainya, tampil ke permukaan meneriakkan eksistensi kaum papa ini. 'Ia' kemudian menjadi wakil mereka. Menjadi cap kehadiran mereka. Dan seorang mahasiswa yang dari kamarnya selalu terdengar nada-nada rock, fusion, jazz, enteng sekali tersenyum sinis, meremehkan kehadiran dang-dut. "Kampungan!" katanya. Baginya musik adalah simbol martabat. Penjelas kedudukan, pendongkrak gengsi.

Adakah benar demikian. Adakah dang-dut merosotkan gengsi dan martabat? Adakah joget dang-dut kampungan? Ah, semakin malang kaum papa.

Di sudut Malioboro, mempersetankan sekelilingnya, terdengar dendang pengamen,

Aku rela walau hidup susah
Aku rela walau menderita
Asalkan kau sayang, asalkan kau cinta....

Tulus Wijanarko
Mahasiswa FE UGM
Angkatan '85

WAJAH KITA?

Agama dan budaya adalah dua sisi yang berbeda. Namun demikian bukan berarti bahwa keduanya kemudian berlainan. Karena seharusnya agama dan budaya adalah dua hal yang saling berhubungan, bersifat inspiratif. Mengapa demikian?

Agama adalah tatanan dari Tuhan bagi alam semesta dan isinya. Karenanya normatif dan mempermanen. Sehingga pelanggaran-pelanggaran maupun perlawanan terhadap nilai-nilai agama merupakan sesuatu yang akan merusakkan tatanan Tuhan. Dus merusak alam semesta dan isinya, termasuk manusia. Sedangkan budaya adalah budidaya manusia dalam berkehidupan di dunia pada tingkat kognitif. Rekayasa ide dalam menyiasati hidup. Karenanya sifat budaya adalah kontemporer, lekang dan lapuk oleh waktu, dan berkecenderungan berubah. Semua tergantung dari tantangan hidup yang harus dihadapi oleh si pelaku (kelompok) yang bersangkutan. Oleh karenanya, agama haruslah bersifat inspiratif bagi sebuah budaya. Dan sebuah budaya haruslah mencari inspirasi dalam agama. Tanpa inspirasi agama sebuah budaya tidak akan bernilai positif bagi peradaban. Begitu pula agama. Andaikan agama tidak mempunyai potensi inspirasi (terus menerus) bagi budaya, maka keberadaan agama itu perlu dipertanyakan.

Mengapa inspirasi harus berasal dari agama? Itu semua berpulang kepada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk dan wakil Tuhan di dunia Kebebasan "untuk" merekayasa semesta dan isinya bagi kepentingan manusia adalah hak manusia. Tetapi kebebasan "dari" hukum Tuhan adalah *muskil* bagi manusia. Sehingga perekayasaan adalah mutlak harus sesuai dengan hukum Tuhan. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari kemanusia-an kita di hadapan Tuhan.

Lalu bagaimana dengan kebudayaan? Yaitu ketika ide atau gagasan sudah mewujud dalam bentuk aktifitas dan kebendaan yang sesungguhnya. Apakah fungsi inspiratif masih berlaku?

Persoalan yang sebenarnya bukanlah demikian. Persoalannya bukan apakah pada tingkat aktifitas dan kebendaan fungsi agama tetap sebagai fungsi inspiratif, tetapi sampai sejauh mana kebudayaan (ide, aktifitas dan benda; J.J. Honigmann) mencerminkan nilai-nilai agama sebagai inspirator.

Kebudayaan, suatu kegiatan manusia untuk selalu survive di dunia yang mencakup semua aspek kehidupan yang dipunyai manusia, baik teknologi, bahasa, sistem sosial, pendidikan, mempunyai tiga unsur dasar untuk dipenuhi: etika, estetika, dan ketuhanan (Paul Freire). Pemenuhan terhadap ketiga nilai dasar itu merupakan cerminan dari ada dan tidaknya semangat keagamaan di dalamnya. Dan pemenuhan itu bersifat mutlak adanya bagi sebuah kebudayaan.

Namun perlu untuk selalu diingat bahwa ketiga unsur dasar tersebut tidaklah terpisah dalam pemenuhannya. Pemenuhan terhadap nilai etika berarti sekaligus pemenuhan terhadap nilai ketuhanan dan estetika. Demikian pula sebaliknya.

Tidak dipenuhinya ketiga unsur dasar tersebut, logikanya kemudian, merupakan sesuatu yang menyalahi hukum Tuhan. Sebagaimana akibatnya kebudayaan tidak akan membawa manusia ke suatu peradaban yang lebih baik. Tetapi justru tidak akan membawa ke mana-mana. Bahkan kemungkinan yang paling mungkin adalah membawa harkat manusia menjadi mundur. Kemunduran hakekat kemanusia-an, pada titik *nadir*, adalah akhir dari segalanya.

Yusuf Arifin
Jurusan Hubungan Internasional
FISIPOL UGM angkatan 1985

MENGUATNYA IDEOLOGI TANDINGAN

Hancurnya terminal minyak di Pulau Kharg dan ladang-ladang minyak yang porak-poranda akibat perang berkepanjangan selama delapan tahun, menempatkan perekonomian Iran pada posisi yang sulit. Sehingga, Iran harus bekerja keras untuk menekan tingkat inflasi, memperbaiki infrastruktur yang remuk dan harus menyediakan lapangan kerja sebanyak mungkin agar tenaga kerja yang ada tidak lagi banyak yang nganggur.

Semangat revolusi yang dulu ditandai dengan keluarnya logam-logam panas dari moncong-moncong senjata yang menyalak. Kini, moncong-moncong itu adalah Kabinet Rafsanjani yang siap mengobarkan revolusi ke II — yang tidak kalah pentingnya — yakni revolusi ekonomi.

Benarkah Rafsanjani belajar dari kekeliruan strategi pembangunan Orde Lama (Orla) di Indonesia. Wallahu'alam. Yang jelas, penggarapan diterminan politik yang sangat dominan sehingga mengabaikan sektor ekonomi, mengakibatkan Iran terseret pada kemelut ekonomi yang mengancam kesejahteraan rakyatnya. Untunglah kabinet Rafsanjani dengan cepat mengantisipasi kekeliruan tersebut. Dan arus balik itu sekarang sedang berlangsung.

Lalu, apa kaitannya dengan Indonesia.Selainkeduanya sebagai anggota gerakan NonBlok yang nota-bene sekarang banyak diwarnai oleh sikap pragmatis, pembicaraan tentang ideologi di kedua negara tersebut mulai tergeser.

Fondamentalisme Syiah digeser oleh revolusi ekonomi Iran dan Pancasila digeser oleh revolusi pembangunan. Celakanya, revolusi kedua ini hadir sangat dominan dan kemudian menjelma menjadi ideologi baru, ideologi tandingan. Bahkan, seperti halnya Pancasila maka pembangunanpun menjadi begitu sakral sehingga *haram* untuk dikritik. Lantas untuk apa ideologi itu kita yakini. Bagi kita di Indonesia, ideologi menjadi sangat penting karena ia merupakan etika yang melandasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Setelah 44 tahun Indonesia merdeka, menarik untuk dikaji sejauh mana Pancasila telah menjadi etika yang melandasi kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat pembangunan yang mestinya merupakan penjabaran dari Pancasila, sekarang ini, menampakkan kecenderungan mendegradasikan manusia dalam kualitas. Salah satu kutub ekstrim dari keparahan kualitas manusia adalah sikap individualistik yang tidak mau peduli dengan kesejahteraan orang lain. Hal yang demikian terlihat dari lunturnya semangat gotong-royong, merenggangnya hubungan antar manusia dan tindakan kekerasan yangmerongrong harkat dan martabat manusia.

IWAN SISWANTO

Meskipun secara formal Pancasila telah diterima sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh Parpol dan Ormas. Namun ketika ia berhadapan dengan realitas kehidupan, permasalahannya menjadi lain. Artinya, diterimanya Pancasila sebagai satu-satunya asas tidak menjamin bahwa secara aktual Pancasila telah dihayati dan dilaksanakan sepenuhnya. Sehingga sekarang ini, yang lebih penting adalah melembagakan Pancasila sebagai etika yang melandasi gerak pembangunan. Hal tersebut sejalan dengan meningkatnya kualitas hidup, dimana tuntutan masyarakat kita tentang keadilan, kebebasan, kemandirian, persamaan atau demokrasi tidak bisa lagi ditunda-tunda. Walaupun nilai-nilai keadilan, kemandirian, kebebasan, persamaan atau demokrasi merupakan nilai-nilai yang tidak mudah dicarikan tolok ukurnya, abstrak dan tidak semua orang memiliki kesepakan yang sama pada nilai-nilai yang sama, tetapi esensi dari nilai-nilai tersebut mutlak dibutuhkan masyarakat.

Masih segar dalam ingatan kita, peristiwa Kedungombo, Way-Jepara di lampung dan kasus padang golf di Cimacan. Peristiwa yang terakhir ini terjadi justru di tengah bangsa kita sedang memperingati hari kemerdekaannya. Sehingga, peristiwa tersebut mengembangkan mitos-mitos bahwa kemerdekaan, kebebasan, keadilan dan pemerataan adalah merupakan angan-angan yang jauh dari gapaian tangan mereka.

Betapapun akhirnya mereka bersedia meninggalkan tanah garapannya, tetapi ganti rugi yang tidak memadai mengakibatkan mereka tidak ikhlas melepaskan tanahnya, bahkan mungkin timbul perasaan dendam. Dendam ini merupakan *potensial danger* yang sewaktu-waktu bisa meledak dalam bentuk dan wajah apa saja, yang menimbulkan instabilitas. Ledakan frustrasi dari penduduk ini pernah terjadi pada *peristiwa tiga daerah* dan kesewenang-wenangan PKI dalam melakukan pematokan dan pembagian tanah dengan aturannya sendiri. Hal tersebut bisa terjadi karena antara lain didorongoleh ketidak adilan akibat pola pemilikan tanah yang timpang. Sehingga, mereka tidak ragu-ragu memaksakan landreform dengan kekerasan. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembangunan yang tercerabut dari dimensi kultural (tepo seliro) akan menimbulkan gejolak sosial yang menumbuh subur kan kekacauan dan keadaan tidak aman. Apalagi jika pembangunan tidak memberi peluang kepada masyarakat untuk memperoleh kesempatan menikmati hasilnya. Itulah sebabnya, gejolak-gejolak di Lampung dan Kedungombo yang seenaknya saja dikaitkan dengan ideologi esktrim kanan dan ekstrim kiri, tidak akan menangkap akar permasalahan yang sebenarnya, seperti harkat kemanusiaan yang tercabik, dan rasa keadilan yang tersinggung. harapan masa depan yang kelabu Lebih dari itu, ketidak mampuan Lembaga Perwakilan Rakyat dalam mengayomi dan memperjuangkan aspirasi rakyat akan melahirkan krisis kepercayaan di kalangan masyarakat. Karena, pembangunan ternyata justru menambah beban bagi mereka.

Lemahnya Lembaga Perwakilan Rakyat di satu sisi dan berimpitnya struktur politik dan struktur ekonomi di sisi lain, mengakibatkan kontrol terhadap pembangunan tidak berjalan semestinya. Bahkan, munculnya pembangunan sebagai ideologi baru, mengembangkan mitos bahwa pembangunan tidak bisa disalahkan. Artinya, dengan mengatasnamakan pembangunan maka apapun syah dilakukan, betapapun ia bertentangan dengan Pancasila dan budaya masyarakat kita, seperti *tepo seliro*, keadilan dan pemerataan. **MACHFUDZ**
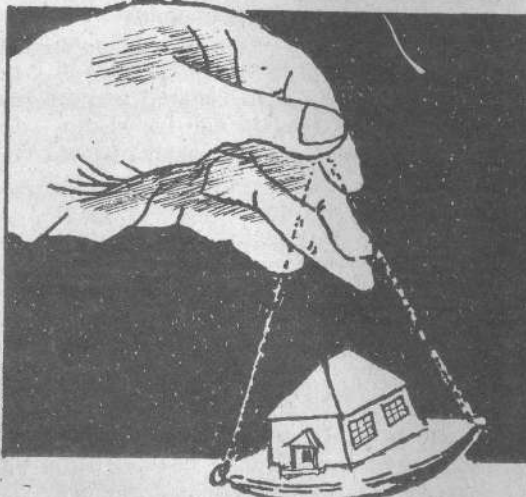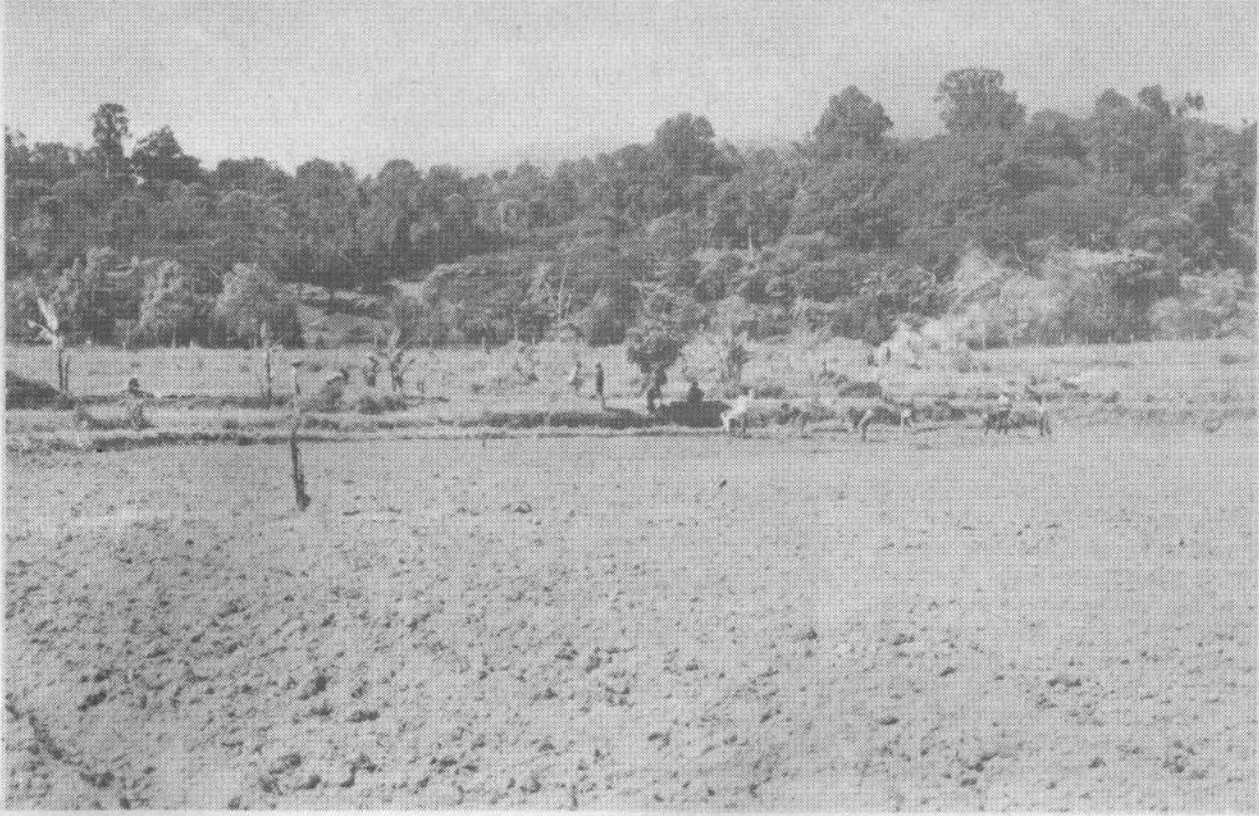
TANAH : UNTUK SIAPA ?

BERITA TEMA

KEADILAN ITU MEMANG MAHAL

Seorang kakek tua, dengan kesaktiannya, mencoba memperlihatkan kepada dua cucunya contoh buah yang dimakan anak cucunya di masa datang. Namun, kemudian mereka terkejut ketika yang hadir di hadapan mereka adalah sebuah benda bulat sebesar genggaman tangan, putih, dan liat sekali. Tampak betapa mereka keheranan. Bagaimana mungkin keturunan mereka bisa makan buah sekeras itu?

Sebuah harian ibukota, yang menampilkan satire tersebut dalam bentuk kartun, nampaknya berusaha menceritakan "kisah sedih" yang terjadi di desa Cimacan, kecamatan Pacet, kabupaten Cianjur. Di desa itu ratusan petani harus meninggalkan tanah yang selama ini digarapnya karena akan diubah menjadi lapangan golf.

Masalah itu menjadi semakin hangat ketika sekitar seratus lima puluh petani penggarap pada akhir Agustus lalu nekat memasuki dan menggarap lagi bekas lahannya. "Selama ini kami hanya *moyan* (berjemur) karena tak ada pekerjaan. Itu sebabnya kami menggarap kembali lahan itu," ujar seorang petani seperti dikutip sebuah harian nasional.

Tidak kalah ramainya adalah "peristiwa-peristiwa kecil" yang mengiringi pembangunan lapangan golf Cimacan itu. "Kami sudah tidak tahan lagi menganggur terlalu lama, apalagi aparat desa terus memaksa kami menerima uang *pangjeujeuh* yang besarnya tak seberapa.
Kami kan harus makan," ujar beberapa petani. Seorang petani lain mengeluhkan sulitnya kesempatan berdialog dengan pemerintah. "Bapak bupati pernah *bilang,* 'Kalau ada apa-apa jangan segan-segan datang. Malah kalau saya lagi rapat, bapak-bapak datang akan saya temui.' Tapi waktu ke sana *nggak* pernah ada," katanya kepada BALAIRUNG yang terjun langsung ke lokasi kejadian.

Masalah status tanah yang disengketakan itu juga menjadi ajang silang pendapat. Para petani penggarap dan desa/pemda masing-masing memiliki alasan yang menguatkan hak mereka atas tanah tersebut.

Sebelum kasus lapangan golf Cimacan menjadi ramai, perhatian kita pernah tersita pada masalah waduk Kedung Ombo. Pembangunan waduk yang diperkirakan akan selesai seluruhnya pada tahun 1992 ini menjadi perhatian, tidak saja di tingkat nasional namun juga internasional, ketika ribuan jiwa penduduk sampai saat-saat terakhir masih tetap bertahan di lokasi genangan.

Sebagian besar dari mereka pada dasarnya tidak lagi keberatan meninggalkan kampung halaman yang telah mereka huni selama berpuluh atau bahkan beratus tahun secara turun-temurun. Faktor-faktor psikologis, adat istiadat, tradisi dan berbagai bentuk ikatan primordial lainnya tampaknya memang membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk melonggar.

Hal itulah yang tidak disadari oleh

banyak pihak, di samping ada beberapa masalah yang memang — seperti kita ketahui kemudian tidak beres, seperti soal pembayaran ganti rugi. Keinginan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat, membuat banyak pihak melupakan nilai-nilai dan norma yang berlaku, yang harus selalu dipegang dalam menjalankan aktivitasnya sebagai warga negara.

Merasa bersimpati dengan nasib mereka yang bertahan di lokasi genangan waduk, beberapa kelompok masyarakat, antara lain rohaniwan dan mahasiswa, bermaksud memberikan sumbangan-sumbangan. Namun, seperti digambarkan sebuah tabloid ibukota dalam kartunnya yang melukiskan loket dengan tulisan SIM K (Surat Izin Menyumbang Kedung Ombo) di samping loket SIM A, B, dan C, mereka yang berniat menyumbang korban pembangunan waduk harus kecewa bila mereka berharap dapat terjun langsung ke lokasi, karena semua sumbangan harus disalurkan lewat pemerintah daerah, di samping siapa pun yang akan masuk lokasi harus memiliki izin khusus.

REPRO EDITOR

KEADILAN ITU MEMANG MAHAL.

REPRO EDITOR

RUMAH PENDUDUK YANG RUSAK

Tidak berbeda dengan kasus lapangan golf Cimacan, pembangunan waduk Kedung Ombo pun, seperti kita baca, diwarnai dengan intimidasi, paksaan, dan tuduhan-tuduhan tentang kaitan mereka dengan organisasi terlarang.

Dalam waktu yang tidak banyak terpaut, masyarakat juga pernah dikejutkan dengan peristiwa yang terjadi di Pulau Panggung, Lampung Selatan. Karena dianggap menghuni daerah yang salah, yang direncanakan untuk areal reboisasi, ratusan rumah penduduk dibakar oleh aparat pemerintah. Selain rumah yang dirusak dan dibakar, tanaman kopi mereka ditebangi dan alat produksi serta harta benda dirusak.

Penduduk pulau Panggung itu sebenarnya tidak keberatan untuk meninggalkan lokasi tersebut, dengan beberapa tuntutan seperti pernah diajukan pada Februari 1989, agar mereka diberi kesempatan untuk memelihara dan memetik kopi sebagai bekal pindah ke lokasi yang baru. Tuntutan lainnya adalah agar dalam pelaksanaan pengosongan kawasan, penduduk diperlakukan secara bertahap, adil dan manusiawi. Karenanya, tidaklah mengherankan bahwa tindakan keras pemerintah daerah untuk memaksa penduduk pindah amatlah mengejutkan.

Tahun-tahun terakhir ini memang banyak peristiwa yang patut mengundang tanggapan. Satu yang lain adalah kebijaksanaan pemerintah untuk menaikkan tarif listrik. Sekelompok mahasiswa yang menamakan diri Komite Mahasiswa Penurunan Tarif Listrik (KMPTL) memprotes kebijaksanaan tersebut dan menawarkan alternatif lain.

"Kita punya data bahwa sebagian besar konsumen listrik adalah masyarakat ekonomi rendah. Bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, kebijaksanaan penaikan tarif listrik tidak menjadi masalah, tapi bagaimana dengan rakyat kecil?" ujar **Standarkiaa,** mahasiswa Fisip Universitas Nasional Jakarta menerangkan alasan aksi KMPTL kepada BALAIRUNG.

Maksud KMPTL untuk menunjukkan kepedulian mereka akan realitas sosial yang ada, nampaknya tidak mulus jalannya, ketika mereka harus bermalam di tahanan Polda Metro Jaya. Meski penahanan itu sendiri, menurut pihak Polda seperti dituturkan kembali oleh Kiaa hanyalah bersifat edukatif. "Kami mengamankan kalian. Jangan sampai ada pihak ketiga yang memanfaatkan kalian."

Tidak jarang kita dengar, setiap kali ada tamu asing yang datang ke negeri kita merasa kagum dengan Pancasila yang kita miliki, yang memberi pedoman kepada kita dalam hidup berbangsa dan bernegara. Yang menjunjung tinggi harkat, martabat manusia dan asas musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Tapi mengapakah sekarang kita sering bertindak seakan-akan tiada lagi pedoman untuk kita?

(fin,nining,iis,nur,aman)

BILA IDEOLOGI TIDAK LAGI MENJADI PANUTAN

Indonesia telah memiliki suatu konsensus nasional yang menyatakan bahwa pembangunan di Indnesia adalah suatu upaya untuk mengisi sila-sila dari Pancasila. Adanya konsensus ini berarti bahwa bangsa Indonesia telah membuat konsensus pula untuk menjadikan Pancasila sebagai suatu *etika pembangunan* di negara kita. Apabila memang demikian halnya, maka pembangunan dengan segala aspeknya di Indonesia seharusnya mengacu ataupun dilandasi oleh jiwa dari masing-masing sila-sila dari Pancasila itu sendiri. Dalam praktek pembangunan ternyata tidak seluruhnya benar.

Kita lihat saja beberapa peristiwa yang belum lama berselang. Saat itu, hanya beberapa bulan yang lalu, opini nasional terfokus pada masalah Kedung Ombo. Penanganan masalah ini menyulut sekelompok mahasiswa yang bergabung dalam Komite Solidaritas Kurban Pembangunan Kedung Ombo (KSKPKO) berupaya membantu nasib penduduk yang terkena proyek tersebut. Masalah ini juga mengundang perhatian beberapa tokoh masyarakat untuk melakukan aksi kemanusiaan.

Namun, tanggapan pemerintah atas masalah-masalah tersebut --- dan juga beberapa masalah lainnya yang muncul sebagai ekses pembangunan --- ternyata banyak yang tidak terduga dan sulit dimengerti. Pertimbangan-pertimbangan ideologi sering dikesampingkan. Kencenderungan semacam ini tampak jelas dengan tidak adanya, atau tersingkirnya, nilai-nilai seperti keadilan sosial, demokrasi, kemanusiaan, yang seharusnya menjadi etika pembangunan nasional. Padahal permasalahan keharusan tegaknya Pancasila sebagai *etika pembangunan* di negara ini merupakan suatu permasalahan yang *sangat krusial* bagi masa depan bangsa Indonesia karena tegak tidaknya Pancasila sebagai etika pembangunan akan mempengaruhi tumbuh kembangnya *(sustainability)* proses pembangunan nasional Indonesia, khususnya Pembangunan Nasional Jangka Panjang Tahap Kedua yang tidak lama lagi segera kita masuki.

Benarkah kini pembangunan telah menjadi ideologi baru di negara ini? Apa yang menyebabkan Pancasila kemudian tersisih dan tidak lagi menjadi nafas pembangunan itu sendiri? Temu Wicara kali ini membahas masalah tersebut. Diskusi kita menghadirkan **Dr. Loekman Soetrisno**, staf peneliti pada Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada. Mahasiswa yang berbicara dalam Temu Wicara ini adalah **Made Tony Supriatma**, Jurusan Pemerintahan Fakultas Isipol, **Sugeng Bahagijo**, Fakultas Filsafat, dan **Syaiful Zaman**, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, UGM. Dialog dipandu oleh **Machfudz Ahmad**, dan **Ika Dewi Ana** menemui secara terpisah **Dr.M. Amien Rais**, staf pengajar pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Isipol UGM, sekaligus menurunkan dialog ini menjadi sebuah tulisan untuk Anda.

Made Tony Supriatma menyebutkan bahwa pembangunan hanya menempatkan manusia sebagai objek. "Di dalam GBHN (Garis Besar Haluan Negara), penduduk yang besar disebut sebagai modal dasar. Ini jelas menyalahi harkat sebagai manusia," katanya mengawali Temu Wicara ini. Sedangkan menurut **Sugeng Bahagijo**, kalaupun keadilan sosial masih disentuh dalam setiap proyek pembangunan, maka yang terjadi adalah keadilan sosial artifisial.

Pernyataan Sugeng dan Made Tony dibenarkan oleh **Dr.M. Amien Rais**. Doktor yang menyelesaikan disertasinya di Chicago University ini menyatakan bahw kesan masyarakat luas terhadap etika pembangunan yang tampaknya masih semrawut memang dibenarkan oleh peristiwa-peristiwa yang akhir-akhir ini muncul di berbagai sudut tanah air kita. "Pada umumnya kita dapat melihat bahwa dalam proses pembangunan, sekalipun keadilan sosial selalu dikatakan dalam berbagai pidato, soal pemerataan selalu didiskusikan dalam berbagai seminar, dalam kenyataannya memang masalah-masalah ketidakadilan sosial dan ketidakmerataan hasil-hasil pembangunan nasional masih bisa kita lihat di mana-mana. Saya setuju dengan Arief Budiman yang mengatakan bahwa dalam pembangunan nasional yang diperhatikan jangan soal Andal saja, analisis dampak lingkungan, tetapi juga Andas, analisis dampak sosial," katanya. Meskipun ia merasa sangat awam untuk menilai pembangunan nasional dari sisi ekonomi, tetapi, "Saya sering terkejut melihat betapa hati nurani yang sehat sering tidak bisa bicara dengan bebas. Terlalu sering kita baca di berbagai media massa bahwa kalau ada konflik antara kontraktor atau investor di satu pihak dengan rakyat ada konflik antara kontraktor atau investor di satu pihak dengan rakyat kecil di lain pihak, maka umumnya yang dimenangkan adalah investor atau kontraktor itu. Barangkali sangat tepat waktunya jika pada tahapan terakhir paket pembangunan jangka panjang yang pertama, kita menegaskan kembali etika pembangunan yang harus kita kedepankan," lanjutnya.

Sosiolog **Loekman Soetrisno** menyebutkan, "Sebetulnya pembangunan itu harus di bawah Pancasila sehingga ada *guidance* ke arah itu. Itu konsensus nasional kita. Sekarang *kok* tidak, itu yang harus dijawab. Ada juga alasan historis yang menyebabkan pembangunan menjadi ideologi dan ini terjadi karena tidak adanya demokrasi politik yang menyebabkan pembangunan tidak terkontrol. Melemahnya fungsi kontrol mengakibatkan timbulnya kehidupan politik yang memberi kesan seolah-olah *the government can do no wrong*, yang pada hakekatnya suatu falsafah pemerintahan yang sangat bertentangan dengan yang diamanatkan oleh demokrasi Pancasila."

Implikasi lain yang menyebabkan

pembangunan tidak lagi berada di bawah Pancasila, masih menurut Loekman, adalah model yang dipakai dalam pembangunan ini yang sangat mekanistik dan sering kita sebut sebagai *social engineering*. "Model perencanaannya, yang implisit, sudah mengatakan bahwa *subsistem* itu subordinasi dari *suprasistem*. Jadi bisa dimanipulasi seakan-akan *subsistem* itu tidak aktif. Yang menjadi masalah ternyata *subsistem* itu aktif. Memang jika dilaksanakan dengan konsekuen, *social engineering* itu baik. Namun *social engineering* yang diterapkan sebagai model pembangunan kita bukan membentuk semakin kuatnya demokrasi Pancasila, melainkan digunakan sebagai mekanisme untuk menjadikan rakyat baik, dalam arti mendukung rencana-rencana pembangunan yang dilakukan pemerintah," ujar Loekman tenang implikasi kedua ini.

DR. M. AMIEN RAIS

Saya sering terkejut melihat betapa hati nurani yang sehat sering tidak bisa bicara dengan bebas.

Pertanyaan mengapa Pancasila belum menjadi landasan etik pembangunan tentu erat kaitannya dengan tidak terpahaminya Pancasila secara populer. Hal ini berawal dari sejarah yang cukup panjang tentang pendidikan politik. **Syaiful Zaman**, merunut hal ini sejak masuknya ideologi-ideologi besar semacam sosialisme demokrat, pan-Islamisme, nasionalisme, dan juga fasisme. "Pada awal abad dua puluh, proses pendidikan politik yang dikomunikasikan oleh para elit banyak mendapat hambatan. Kita lihat model kampanye sekarang. Sekadar hura-hura saja, *lip service*. Di dalam kampanye-kampanye yang berlangsung, tidak pernah dibicarakan tentang apa yang akan dikerjakan, *what is to be done*. Dengan demikian, tokoh-tokoh kharismatik dalam sejarah Indonesia yang sebanding dengan Sjahrir atau Hatta tidak ada lagi. Jadi jelas ada jarak yang sangat jauh antara elit dan massa sehingga ide-ide elit terhadap massa tidak terjembatani. Contohnya adalah tiga puluh enam butir dalam GBHN, siapa yang tahu ? Paling hanya dalam simulasi-simulasi dan tidak secara praktis dipahami secara persis," ungkap Syaiful.

"Saya sependapat bahwa Pancasila itu suatu konsensus nasional dan tidak bisa diganggu gugat," kali ini pernyataan Made Tony Supriatma. "Hanya saja," katanya lebih jauh, "pemerintah atau rezim yang berkuasa selalu ribut soal pengamanan Pancasila tetapi tidak pernah meributkan soal pengamalan Pancasila. Kemudian, seperti ditulis oleh **Herbert Feith**, yang dituju oleh kegiatan penataran atau oleh BP7 dalam proses ideologisasi adalah kelompok-kelompok yang selama ini mengadakan pertarungan politik di tingkat nasional seperti pegawai negeri, pegawai swasta tingkat menengah, ABRI, mahasiswa, dan tidak pernah menyentuh golongan-golongan seperti petani, buruh, dan sebagainya. Jadi memang benar jika dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara elit dan massa."

Jika model pembangunan itu mengacu kepada Pancasila, tentunya landasan pembangunan itu harus terpahami secara benar. Masalahnya, "Ada beberapa produk yang tidak sesuai untuk mendukung Pancasila sebagai etik. Seperti UU no. 5 tahun 1974 dan UU no. 5 tahun 1979 misalnya. Keduanya kelihatan tidak sesuai. Itu boleh dikatakan memperlambat pemasyarakatan demokrasi Pancasila itu sendiri," ungkap Loekman. Ia mencontohkan istilah-istilah seperti bupati adalah penanggung jawab tunggal, atau dari pasal 13 UU no. 5 tahun 1974, bahwa yang dimaksud pemerintah daerah adalah bupati atau gubernur plus DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah). Dengan begitu bila kita mengharapkan DPRD mengontrol pihak eksekutif di tingkat daerah, "Itu tidak mungkin," katanya. Oleh karena itu, mungkin perlu dilihat apakah permasalahan demokrasi Pancasila ini bisa ditegakkan dengan undang-undang yang masih ada atau kembali kepada permasalahan basis tentang alokasi kekuasaan yaitu kembali kepada trias politika.

Terhadap lontaran trias politika ini, Made Tony berpendapat, "Kita harus berani mengambil langkah itu. Saya perpandangan bahwa seandainya kita harus menunggu transformasi kebudayaan dan sebagainya, kita akan ketinggalan sekali." Menurut Tony, yang pertama harus dibenahi adalah struktur. Struktur yang berimbang antara ketiga kekuatan (yudikatif, legislatif, eksekutif) harus diberikan. Memang jika dilihat dari segi budaya, ada orang bilang rakyat kita belum siap. Saya tetap beranggapan bahwa yang harus dibuka pertama kali adalah struktur dan jangan berpikir kita belum siap. Sebenarnya, saya menilai, rakyat kita sudah agak siap untuk berdemokrasi. Tapi kita harus berani. Dan sekarang, penilaian orde baru terlalu mengandalkan *political will* dari mereka yang berkuasa. Ini tidak bisa terjadi dalam sistem demokrasi," ujar Made Tony, masih tentang trias politika.

Loekman Soetrisno sendiri beranggapan bahwa bukannya suatu kemunduran bila kita menggunakan asas trias politika itu sebagai landasan demokrasi Pancasila karena adanya asas musyawarah sebagai aspek lain yang membedakan antara demokrasi Pancasila dengan demokrasi liberal (yang menempatkan trias politika sebagai dasar). Namun ia berpendapat bahwa musyawarah tanpa alokasi kekuasaan yang jelas, dan demokrasi itu sendiri, tidak akan berjalan.

MADE TONY SUPRIATNA

Saya menganggap penting perubahan sistem atau perubahan struktur yang ada karena tidak ada pengawasan dalam sistem sekarang.

"Musyawarah itu diambil dari *kebudayaan rembug*, kata Umar Kayam. Musyawarah juga diambil dari kebudayaan Minang. Tetapi jelas di sana bahwa antara cendekiawan, tokoh agama, adat, dan tokoh formal, ada unsur berdiri sama tegak dan duduk sama rendah. Di

Indonesia kedudukan antara eksekutif dengan legislatif kabur. Dan ini, seperti telah saya ungkapkan, berawal dari adanya produk-produk hukum yang tidak melembagai. Adanya hubungan yang jelas, alokasi kekuasaan yang jelas, tidak memungkinkan terjadinya kenaikan tarif listrik tanpa kontrol DPR misalnya. Musyawarah saja tanpa alokasi kekuasaan yang jelas, itu namanya perintah halus," tegas Loekman, yang menilai sosok demokrasi Pancasila yang terbaik adalah trias politika plus musyawarah.

Agak lain pendapat Amien Rais. Ia menilai gagasan Loekman Soetrisno memang baik, tetapi dalam konteks pengembangannya masih sulit untuk diterapkan karena UUD 1945 sendiri memberi porsi kekuasaan eksekutif yang sangat kuat. Dan karena itu, kalau memang secara konstitusional eksekutif lebih kuat daripada legislatif, mestinya dibuat pagar-pagar pengaman agar kekuatan sampai pada tahap pas saja, tidak menimbulkan ekses-ekses berdampak negatif terhadap suasana berekonomi nasional maupun berkiprah untuk melaksanakan pembangunan.

"Selain itu," ujar Amien Rais lagi, "yang perlu kita bicarakan lebih mendalam lagi kecuali sistem dan mentalitas manusia adalah budaya politik. Budaya politik kita memang berbau paternalistik, bahkan kadang feodalistik. Kita lihat saja bagaimana tokoh-tokoh eksekutif kita berlindung kepada atasan. Artinya, sesuai petunjuk dan pengarahan atasan sehingga semuanya ditumpahkan pada atasan seperti kita lihat dalam televisi. Padahal, saya yakin mereka adalah pembantu atasan, menteri adalah pembantu presiden menurut konstitusi, sesungguhnya mereka diharapkan memiliki kemandirian, punya tanggung jawab, punya wawasan yang kreatif, dan bisa meringankan beban presiden. Ini hanya sekadar contoh. Mungkin sekali pada level propinsi semua menumpahkan pada gubernur, pada level di bawahnya menumpahkan pada bupati sehingga hal ini mengesankan eksekutif yang sangat kuat." Namun budaya politik semacam ini dinamis. Semua terpulang pada kita apakah mampu menggerakkan satu budaya politik yang lebih demokratis dan menghindari budaya *yesmanship*. "Karena begini". ungkap doktor yang menyelesaikan disertrasinya di awal tahun 1981 ini," kalau ada pemimpin yang keliru, rakyatnya juga keliru. Karena jika rakyat tidak berani menyampaikan kritik sehat dengan ungkapan bijak, maka pemimpin yang juga manusia akan terus meluncur ke jurang kesalahan yang lebih besar."

DR. LOEKMAN SOETRISNO

DOK

Sebetulnya pembangunan itu harus di bawah Pancasila sehingga ada *guidance* ke arah itu.

Menanggapi adanya alokasi kekuasaan yang tidak berimbang, Sugeng Bahagijo berkomentar bahwa biang keladi dari semua itu adalah dominasi militer di MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) dan dalam pemerintahan. "Mengapa hak-hak politik masyarakat dinomorduakan? Saya kira hal itu berkaitan dengan pendewasaan militer di Indonesia terutama pada zaman Jepang. Asal mula kegagalan demokrasi di Indonesia dapat dilacak dari sana," kata ketua umum senat mahasiswa Fakultas Filsfat UGM ini.

"Soal kekuatan antidemokrasi : militer," kata Syaiful Zaman menanggapi pernyataan Sugeng," kita lihat bahwa Soedirman yang Heiho, dia demokratis, bersahabat dekat dengan Tan Malaka, Nasution, dan dia adalah pemberontak sejati. Pada masa fasis Jepang, bukan soal Heiho atau KNIL -nya, melainkan soal sosialisasinya yang perlu dilacak. Lebih dominan mana, dekat dengan siapa."

Hal yang senada diungkapkan oleh Made Tony. "Sesungguhnya tidak seluruhnya, militer berpandangan antidemokrasi. Ada beberapa eksponen dalam militer yang demokratis. Kalau kita membaca tulisan David Jenkins, akan tampak adanya perdebatan dalam tubuh militer yang di satu pihak sangat menghendaki demokratisasi, dalam arti menafsirkan kembali dwi fungsi apakah masih relevan atau tidak, dan pihak yang sangat menjaga dwi fungsi karena menguntungkan kedudukan politiknya," kata Made.

Barangkali ini permasalahan yang

BURHAN

SYAIFUL ZAMAN

Namun dalam pertumbuhannya kemudian, di masa orde baru, golongan menengah mengalami kooptasi sehingga tercipta rezim yang korporatis.

dihadapi bangsa ini pada dua dekade pembangunan yang ada pada saat ini adalah bagaimana kita mengalokasikan kekuasaan itu berdasarkan Demokrasi Pancasila. Keadaan di mana badan eksekutif sangat kuat memang dibutuhkan pada masa Indonesia mulai membangun. Namun pada masa yang akan datang pada saat bangsa Indonesia memasuki Pembangunan Nasional Jangka Panjang Tahap Kedua, apakah keadaan itu dapat dipertahankan?. "Saya menganggap penting perubahan sistem atau perubahan struktur yang ada karena tidak ada pengawasan dalam sistem sekarang. Kalau seandainya semua lembaga negara sudah memiliki peraturan, maka lembaga kepresidenan belum memilikinya. Dan lembaga inilah yang paling menentukan peran eksekutif. Ini mutlak harus diatur, tegas Made Tony Supriatna.

Terciptanya korporatis rezim yang sangat mementingkan pembangunan ekonomi dan mengabaikan pembangunan politik mendapat sorotan dari Syaiful Zaman. Ia mengkaji kasus tersebut dari pertumbuhan kelas menengah di Indonesia. "Kemauan elit seharusnya bisa dijembatani terhadap massa oleh kelas menengah. Dalam sejarah Barat, hal semacam itu banyak dijumpai dalam golongan borjuasi, golongan kota yang merebut kekua-

saannya dari penguasa-penguasa agama misalnya. Dalam sejarah Indonesia, golongan ini ada dalam kelompok santri. Prof. Sartono pernah menulis bahwa orang-orang pergerakan lahir dari golongan menengah, terutama priyayi-priyayi pinggiran. Namun dalam pertumbuhannya kemudian, di masa orde baru, golongan menengah mengalami kooptasi sehingga tercipta rezim yang korporatis. Golongan menengah kemudian sekadar menjadi gaya hidup ketimbang prestasi," katanya. Loekman Soetrisno memperkuat pernyataan Syaiful dengan, "Tidak ada kelas menengah di Indonesia dalam arti yang sebenarnya. Karena kelas menengah adalah yang berani kepada atas dan mencintai rakyat bawah."

Agaknya ada kaitan erat antara berhasil atau tidaknya suatu pembangunan untuk mengembangkan sifat "to be" dari manusia dengan model pembangunan dan strategi yang digunakan oleh pemerintah untuk mendukung model itu. Ini sesuai dengan pernyataan Loekman Soetrisno bahwa jika pada masa yang akan datang kita setuju untuk membuat pembangunan di Indonesia mampu mengembangkan sifat "to be" dari manusia Indonesia, maka kita pun harus mau menciptakan model pembangunan baru yang dapat mendukung tujuan tersebut. "Hal dasar pertama menyangkut model pembangunan itu adalah pengertian bahwa pembangunan Indonesia bertujuan untuk mengejar ketingalan kehidupan bangsa ini dari kehidupan bangsa-bangsa indistrial. Faham ini perlu dihilangkan dalam model pembangunan yang akan datang karena beberapa alasan. Salah satu sebab adalah bahwa persepsi itu akan membawa akibat kita mengimpor permasalahan yang muncul di negara-negara industrial ke negara kita, seperti budaya konsumerisme, pencemaran lingkungan, dan sebagainya," kata sosiolog yang juga pengajar di Fakultas Isipol UGM. Ia juga beranggapan bahwa persepsi tersebut akan mengakibatkan kita harus selalu menambah hutang luar negeri.

Keadilan sosial memang akan menjadi salah satu permasalahan pokok pada saat Indonesia memasuki Pembangunan Nasional Jangka Panjang Tahap Kedua. Perencanaan pembangunan diharapkan dapat menjadi wahana untuk mengembangkan sifat "to be" dari manusia Indonesia dan menghilangkan ketidakadilan sosial di negara kita. Ini akan tercapai apabila modal perencanaan yang berciri "mechanistic planning" atau "social engineering model", Diganti dengan model perencanaan yang berciri *"human action planning"* menurut Loekman Soetrisno. "Perbedaannya terletak pada konsep dasar mereka.

SUGENG BAHAGIJO

BURHAN

Kalaupun keadilan sosial masih disentuh dalam setiap proyek pembangunan, yang terjadi adalah keadilan sosial yang artifisial.

Human Action Planning Model tidak mendasarkan dirinya pada konsep subordinasi dari subsistem oleh suprasistem dan tidak memperlakukan subsistem sebagai suatu bagian dari suatu 'sistem pembangunan' yang pasif," kata Loekman Soetrisno, "atau dalam bahasa yang lebih sederhana, model ini menghargai kebhinekaan dan berusaha menyerasikan kepentingan lokal dan kepentingan nasional atau bersifat *desantralistik* dan bukan *sentralistik*," lanjutnya, menutup pembicaraan.

Sedangkan Amien Rais mengemukakan, "Pertama-tama sistem nilai yang kita pegang sekarang ini harus kita jelaskan kembali. Misalnya saja adanya kecenderungan bahwa para pemilik modal demi kesuksesan usahanya lebih menomorsatukan pertimbangan keuntungan seoptimal mungkin, sementara masalah dampak dari cara berpikir seperti itu dianggap tidak penting. Yang kedua, perlu ditanamkan kembali kepada para pemimpin dan mereka yang memiliki peran kunci dalam pembangunan nasional kita, yang jelas tidak berwatak sosialistis itu untuk tetap memegang satu prinsip bahwa bagaimanapun kepentingan publik tidak bisa dilanggar dan disisihkan begitu saja demi kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Yang ketiga, barangkali kita harus melihat kondisi kita sendiri secara objektif. Saya merasakan adanya pemikiran yang seolah-olah kita harus mengejar Korea, Taiwan, Singapur, Hongkong, dan akhir-akhir ini kita melihat Thailand sebagai contoh keberhasilan pembangunan ekonomi. Sementara mungkin konteks masyarakat Indonesia sendiri dan juga basis industrial maupun ekonomi memang belum memungkinkan Indonesia mengarah ke negara-negara *Newly Industrial Countries* tersebut. Di sinilah perlunya ditanamkan kesadaran moral bahwa kita harus punya rasa percaya diri yang tinggi untuk tidak terpengaruh dan terselewengkan perhatian kita pada contoh keberhasilan negara lain yang mungkin juga masih superfisial, lantas menjadi tidak objektif menilai aset yang kita miliki."

Barangkali, Loekman Soetrisno dan Amien Rais ingin mengingatkan kita pada kebangkrutan negara yang dipuji oleh Bank Dunia sebagai *cerita sukses*. Atau mungkin juga mengingatkan kita pada prinsip pembangunan -- meskipun ingin mencapai pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi dan kalau mungkin spektakuler -dari siapa, oleh siapa, dan untuk siapa. Bolehkah, karena "keranjingan pembangunan" — meminjam istilah Dr. M. Amien Rais, kita menjadikan pembangunan sebagai ideologi baru yang harus diamankan sebagaimana layaknya suatu ideologi? Bolehkah, pada akhirnya, kita tidak lagi menyisakan apa-apa?

Ika Dewi Ana, transkrip oleh Nur Hidayat.

INVOLUSI PEMIKIRAN PEMBANGUNAN DAN KETERBELAKANGAN POLITIK PEMBANGUNAN

PEMIKIRAN pembangunan dan politik pembangunan adalah dua konsep yang berbeda dan dua hal yang perlu dibedakan, terutama untuk keperluan analisis berbagai masalah pembangunan yang dihadapi negara-negara Dunia Ketiga.

Pemikiran pembangunan adalah ide-ide atau gagasan-gagasan tentang bagaimana sebaiknya atau seharusnya makna, orientasi, dan tujuan pembangunan, strategi pencapaiannya, pelaksanaannya, maupun kontrolnya. Sedangkan politik pembangunan adalah keputusan-keputusan politik yang dibuat untuk melakukan atau menyelenggarakan pembangunan.

Pemikiran pembangunan biasanya adalah hasil *refleksi* dari para cendekiawan, baik mereka yang berasal dari perguruan tinggi, lembaga-lembaga penelitian (swsta atau negara) maupun yang berasal dari birokrasi. Sedangkan politik pembangunan adalah hasil "kerja politik" sejumlah elite politik, baik yang didasarkan atas partisipasi masyarakat maupun tidak. Yang pertama adalah politik pembangunan yang *populis* atau *partisipatoris,* sedangkan yang kedua adalah politik pembangunan *elitis.*

Dengan perkataan lain, pemikiran pembangunan adalah *realitas ide* atau *realitas teori (theoritical reality).* Sedangkan politik pembangunan adalah *realitas politik (political reality).*

Pemikiran pembangunan diciptakan bukan hanya sekadar untuk "kepuasan intelektual" para cendekiawan, akan tetapi untuk menciptakan realitas empirisnya. Dalam konteks inilah pemikiran pembangunan membutuhkan suatu "kerja politik" untuk menemukan realitasnya. Itulah sebabnya pemikiran pembangunan memerlukan politik pembangunan.

Di sisi lain, politik pembangunan bukan hasil "kerja politik" *semata-mata tanpa* dilandasi pemikiran pembangunan tertentu. Politik pembangunan justru selalu mencerminkan pemikiran pembangunan tertentu, baik itu disadari oleh elite pembuatnya maupun tidak.

IST
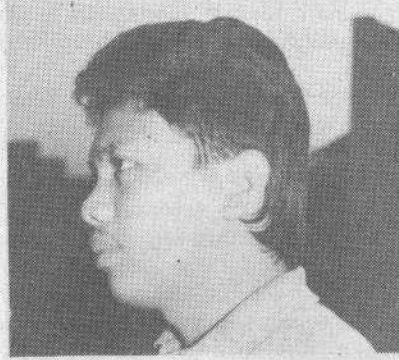
Akhmad Zaini Abar

Dari sini kita dapat mengatakan bahwa antara pemikiran pembangunan dan politik pembangunan membutuhkan politik pembangunan dalam rangka untuk menciptakan realitas empirisnya. Dan politik pembangunan membutuhkan pemikiran pembangunan, terutama untuk menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai, atau setidak-tidaknya untuk legitimasi.

Sampai di titik ini nampak tidak ada masalah apa pun di antara kedua konsep yang dibicarakan di atas. Itulah sebabnya mengapa hal yang dibicarakan dalam tulisan ini kurang menarik perhatian orang untuk dibicarakan dan didiskusikan. Apalagi jika dihubungkan dengan masalah-masalah pembangunan yang kita hadapi selama ini.

Tulisan ini akan mencoba untuk mengungkapkan bahwa di antara kedua konsep itu ada sesuatu yang perlu didiskusikan dan dipersoalkan. Bahkan barangkali akan menjadi persoalan pembangunan yang memerlukan perhatian serius.

Dari dua konsep tersebut kita akan menemukan permasalahan jika kita mengamati *dinamik* dari kedua konsep itu. Pemikiran pembangunan dan politik pembangunan bukanlah dua konsep yang statis. Keduanya selalu berubah sesuai dengan dinamika dan tuntutan dari kompleksitas kehidupan masyarakat. Atau paling tidak selalu membutuhkan perubahan supaya relevan dengan aspirasi masyarakat.

Di sinilah permasalahannya. Tidak setiap pemikiran pembangunan menemukan realitas empirisnya. Kemajuan pemikiran pembangunan tidak selalu diiringi oleh kemajuan realitas empiris yang dicita-citanya. Demikian pula, politik pembangunan tidak selalu berkembang maju sesuai dengan kemajuan pemikiran pembangunan. Bahkan sering tertinggal jauh di belakang kemajuan pemikiran pembangunan.

Akibatnya, kemajuan-kemajuan pemikiran pembangunan justru menyebabkan timbulnya *involusi pemikiran pembangunan.* Artinya, kemajuan pemikiran pembangunan tidak dengan serta merta diikuti oleh kemajuan realitas empirisnya. Bahkan yang lebih memprihatinkan, kemajuan pemikiran pembangunan atau dinamika teori semakin teralienasi dari realitas empiris yang terjadi dalam masyarakatnya.

Di pihak lain, kemajuan-kemajuan pemikiran pembangunan juga tidak dengan serta merta diikuti oleh kemajuan dalam politik pembangunan. Hal inilah yang mengakibatkan timbulnya masalah *keterbelakangan politik pembangunan.* Artinya, politik pembangunan hanya mendasarkan diri atas pemikiran pembangunan lampau atau klasik yang sudah tertinggal jauh di belakang pemikiran pembangunan kontemporer dan sudah sangat sering dikritik kelemahan-kelemahannya.

PENGALAMAN INDONESIA.

Pengalaman di Indonesia cukup jelas membuktikan fenomena tersebut. Pemikiran pembangunan di Indonesia sejak tahun 60-an hingga kini berkembang dinamis dan mendekati titik ideal humanistik. Perkembangan pemikiran pembangunan di Ind.dalam bentuk konkritnya, terutama dapat dilihat pada pertumbuhan teori-teori pembangunan.

Dimulai dari Teori Pertumbuhan GNP dengan model *trickle downeffect* yang mula-mula dikembang oleh para ekonom pemerintahan Orde Baru ketika mulai berkuasa. Teori ini berkembang terutama sesudah pertengahan tahun 60-an dan awal-awal tahun 70-an. Setelah teori ini banyak dikritik, maka kemudian tumbuh teori baru, yaitu

Teori Pertumbuhan dengan Redistribusi Pendapatan *(Growth with Redistribution)*. Misalnya seperti yang dikembangkan oleh Sritua Arief (1978). Bersamaan dengan itu juga berkembang Pendekatan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Manusia *(Basic needs approach)* seperti yang dikembangkan oleh K. Gunadi (1977). Teori-teori ini terutama berkembang setelah pertengahan tahun 70-an.

Kemudian muncul lagi teori yang lebih baru, yaitu Teori Ketergantungan *(Dependency Theory)*. Ini terutama dikembangkan oleh Adi Sasono (1979, 1980, 1981) dan Sritua Arief (1981). Perlu disebutkan di sini bahwa di awal-awal dan pertengahan tahun 80-an berkembang pula Teori Sistem Dunia, Teori Berdikari, Teori Kapitalisme Pinggiran dan Cara Produksi Kolonial. Semua yang disebutkan itu adalah varian-varian dan modifikasi dari Teori Ketergantungan.

Bersamaan itu pula tumbuh Model Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan atau disebut Bjorn Hettne (1982) sebagai Politik Ekologis dan Pembangunan Ekologis, terutama dikembangkan oleh Emil Salim (1984).

Sesudah pertengahan tahun 80-an muncul pemikiran pembangunan yang paling mutakhir di Indonesia, yaitu Pembangunan yang Berpusat pada Manusia/rakyat *(People Centered Development)*. Teori ini di Indonesia, terutama dikembangkan oleh Prof. Moeljarto Tjokrowinoto (1987), Sjahrir (1988), Nasikun (1989), dll.

Dari gambaran di atas kita melihat bahwa perkembangan pemikiran pembangunan di Indonesia hanyalah *ikutan* dari dinamika pemikiran pembangunan dunia. Walaupun demikian, pemikiran pembangunan tersebut tidak diadopsi begitu saja, tetapi melalui *interpretasi* dan *refleksi* tersebut berkembang ke arah yang lebih manusiawi dan memihak kepada kepentingan dan hajat hidup orang banyak dan miskin.

Bagaimana dengan perkembangan politik pembangunan di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita tidak bisa hanya menggunakan data yang berasal dari *catatan-catatan resmi* dan *retorika-retorika politik* pejabat, seperti yang sering kita baca dan dengar di berbagai media massa. Akan tetapi yang lebih penting adalah melihat praktek-praktek empiris yang mereka lakukan dalam penyelenggaraan pembangunan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa politik pembangunan di Indonesia sejak pemerintah Orde Baru berkuasa hingga sekarang ini tidak banyak berubah, bahkan cenderung *stagnan*. Politik pembangunan yang dikembangkan di Indonesia oleh pemerintah Orde Baru sejak awal kekuasaannya hingga sekarang ini masih didominasi oleh pemikiran pembangunan model pertumbuhan GNP. Hanya ada sedikit variasi perubahan, misalnya di awal tahun 70-an (masa bom minyak) politik pembangunan mengarah ke model pemenuhan kebutuhan pokok *(basic needs model)*. Juga setelah terjadi peristiwa Malari, politik pembangunan nampak mendekati model nasionalisme ekonomi (berdikari). Tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama. Oleh karena kemudian model pertumbuhan GNP kembali mendominasi politik pembangunan di Indonesia hingga sekarang ini dan mungkin untuk masa-masa mendatang.

Dari gambaran tersebut kita melihat adanya gejala *involusi pemikiran pembangunan* dan *keterbelakangan politik pembangunan* di negara kita. Ketika pemikiran-pemikiran pembangunan sudah berkembang maju dan semakin berpusat ke hajat hidup manusia/rakyat mayoritas dan miskin, tetapi di dalam realitas empiris kita kesulitan menemukannya. Sebaiknya, kita sering menemukan praktek-praktek "pengorbanan" rakyat kecil yang tak berdaya.

Begitu pula ketika pemikiran pembangunan berkembang maju dan makin berpusat pada manusia, tetapi politik pembangunan justru semakin memantapkan pemihaknya kepada produksi, efisiensi, investasi, akumulasi, dan semacamnya.

MASALAH BAGI PEMBANGUNAN

Mengapa hal itu terjadi? Tidak mudah untuk menjawabnya dalam tulisan singkat ini. Akan tetapi di sini akan dicoba dicari sebab-sebabnya dengan kerangka berpikir sederhana. Dengan harapan hal ini bisa mengundang diskusi lebih lanjut.

Pertama, di tingkat elite, belum atau tidak tumbuhnya *political will* yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dari sejumlah elite penentu kebijakan untuk mengadopsi pemikiran-pemikiran mutakhir untuk keperluan politik pembangunan. Hal ini menurut "kaum strukturalis" lebih diakibatkan oleh adanya *vested interest* dari para elite tersebut aas *status quo* politik pembangunan yang menguntungkan secara politis maupun ekonomis. Atas dasar itu mereka cenderung melakukan *konservasi* dan *reproduksi* atas politik pembangunan yang sudah ada.

Kedua, lemahnya kekuatan non-negara (kekuatan masyarakat) untuk melakukan kontrol atas politik pembangunan yang dipilih oleh elite.

Ketiga, adanya hubungan yang *asimetris* antara kekuatan-kekuatan intelektual dengan kekuatan-kekuatan politik negara. Kekuatan-kekuatan intelektual hampir-hampir tidak mampu melakukan intervensi ke dalam kekuatan-kekuatan politik negara dalam rangka mempengaruhi pembuatan suatu kebijakan politik.
Kecuali intervensi yang bersifat *legitimated* atas *status quo*. Sebaliknya, kekuatan-kekuatan politik negara sangat determinan dalam menentukan "perilaku" kekuatan-kekuatan intelektual. Akibatnya, kekuatan-kekuatan intelektual tidak mampu mempengaruhi terbentuknya atau berubahnya suatu politik pembangunan.

Keempat, faktor struktural, yaitu jaring-jaring kapitalisme yang luar biasa kuatnya mengikat seluruh masyarakat Indonesia, sehingga nyaris tak seorang pun yang mampu keluar dari cengkeramannya, sekalipun hanya melakukan *transendensi kognitif*. Hal ini yang menyebabkan mengapa elite politik maupun cendekiawan kita nyaris selalu berfikir dalam kerangka *reformed capitalism* (Arief Budiman, 1983. Kasus Chili seperti yang pernah ditulis oleh Arief Budiman (1987) membuktikan betapa faktor struktural ini sangat kuat menghambat suatu negara untuk keluar dari dominasi politik pembangunan tertentu.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa *involusi pemikiran pembangunan* dan *keterbelakangan politik pembangunan* adalah manifestasi dari *keterbelakangan sistemik* masyarakat Indonesia. Keterbelakangan yang terakhir ini melahirkan elite yang anti perubahan, cendekiawan yang *pro-status quo,* dan masyarakat yang tidak berdaya.

Untuk kesimpulan tulisan ini ada dua hal yang ingin digaris-bawahi. Pertama, involusi pemikiran pembangunan dan *keterbelakangan* politik pembangunan adalah salah satu agenda pembangunan yang mendesak untuk dipersoalkan secara serius. Oleh karena keduanya adalah masalah bagi pembangunan negara kita. Kedua, *keterbelakangan sistemik,* walau pun sudah menjadi masalah yang klasik, ia tetap perlu dipersoalkan juga, karena ia adalah sebab utama dari banyak persoalan pembangunan Indonesia sekarang ini.

Penulis adalah Mahasiswa Fisipol UGM Jurusan Ilmu Komunikasi. Anggota BPM, Anggota Kelompok Studi Merah Putih dan Redaktur Majalah Sintesa Fisipol UGM.

"YANG TRENDY" DAN BHINEKA TUNGGAL IKA

BAHWA seorang — warga masyarakat — harus menjunjung — hukum dan keadilan, sebagai manifestasi partisipasi kulturalnya, itu wajib hukumnya. Seperti halnya setiap orang dituntut untuk berbudi pekerti yang baik, atau bersosialisasi. Lalu secara kongkrit, lagi-lagi setiap orang diminta untuk menentukan sendiri bidang partisipasinya itu. Setiap orang harus menempatkan dirinya sebagai dokterkah, tukang beca-kah, filosofkah, politikus-kah, ataukah yang lainnya.

ISTIMEWA

YAYAN SOPYAN

Tapi orang tidak bisa dituntut untuk hal-hal yang berkaitan dengan urusan pribadi. Apakah saya akan memilih majalah ataukah koran untuk mendapatkan informasi yang saya kehendaki, tentu terserah pada pribadi pilihan saya. Apakah anda akan mengisi waktu luang dengan memancing atau dengan berdisko-ria, tentu juga tergantung pada pilihan anda. Pada wilayah ini tak ada yang berhak untuk memberikan paksaan, baik secara perorangan maupun kelompok.

Meskipun nampak sepele, namun jangan dikira bahwa hal-hal yang kita bicarakan di atas tidak termasuk partisipasi orang terhadap kebudayaannya. Jika mengikuti pembagian **Ralp Linton,** seorang ahli kebudayaan, partisipasi yang demikian dimasukkan dalam jenis *partisipasi alternatif kultural.* Jenis partisipasi ini merupakan keikutsertaan manusia dalam kebudayaannya dengan mengambil pilihan-sadar pada persediaan nilai-nilai yang beragam. Tidak ada imperatif atau perintah normatif pada jenis partisipasi ini karena lebih menekankan pengembangan kepribadian individual. Pada wilayah inilah manusia menemukan kebebasannya. Dan pada wilayah ini pula kebudayaan manusia lebih diperkaya.

Tetapi belakangan ini, terdapat gejala yang menarik pada wilayah partisipasi alternatif kultural masyarakat kita. Ada semacam kriteria yang *seakan-akan menentukan apakah pilihan-pilihan kita dalam partisipasi alternatif kultural itu manusiawi dan beradap ataukah tidak.* Kriteria ini lebih dikenal dengan sebutan "trend".

Pada zaman ini seseorang akan cukup hati-hati untuk memilih potongan rambutnya, rokok yang di hisapnya, kegiatan untuk mengisi waktu luangnya, atau jenis bacaannya. Sebab, salah-salah dia bakal dicap ketinggalan zaman. Sukar sekali menemukan orang yang mau dicap demikian. Hampir semua orang saat ini ingin tampil **trendy.**

Kriteria "Yang Trendy" dalam fenomena hidup keseharian — sering membuat hidup ini tampak lucu dan norak. Sebab dalam memilih-milih untuk mengembangkan kepribadian, — tidak — lagi dipakai ukuran dirinya sendiri. — Apa — yang kita beli tidak jarang sebetulnya tidak didasarkan atas kebutuhan kita, melainkan karena barang tersebut sedang menjadi trend belaka. Seorang gadis berperawakan pendek gemuk kelihatan semakin "lucu" ketika mengenakan t-shrit yang sedang **ngetrend** dengan motif garis-garis tebal horizontal karena ia nampak kian gemuk saja. Padahal pada saat yang sama sang gadis pun sedang mati-matian diet untuk mengurangi kegembrotannya, yang sedang menjadi trend juga.

Bahkan tidak sekadar lucu dan norak, fenomena "Yang Trendy" lebih menohok pada wilayah kebebasan dan keragaman manusia. Lewat kriteria "Yang Trendy" dalam bawah sadar kita, pilihan-pilihan orang sudah kehilangan kebebasannya, penuh rasa was-was, dan kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik, yang khas. "Yang Trendy" selalu tampil dalam wajahnya yang serba monistis, serta "kecap nomor satu" dan jelas-jelas anti keragaman. Dengan demikian pada tingkat tertentu "Yang Trendy" mencuci otak manusia dan mendidik kita untuk totaliter karena ia bersifat reduktif.

Sebagai fenomena kebudayaan, "Yang Trendy" termasuk dalam persoalan sentralisasi kebudayaan. Namun demikian harus dibedakan bahwa "Yang Trendy" sama sekali bukan dalam pengertian "semangat zaman" atau "karakteristik zaman". Sebab pada fenomena tersebut, nilai-nilai reduktifnya lebih berkenan dengan aspek sosial-ekonomi. Tidak berkaitan sama sekali dengan kesadaran hidup yang baru pada sebuah zaman.

Hulu nilai-nilai yang dikandung "Yang Trendy" terletak, atau harus melewati, pada pusat-pusat model, dan kantong-kantong mobilitas sosial. Tak ada barang atau gaya hidup yang trendy pada saat ini yang berasal dari Nusa Tenggara Barat, misalnya. Potongan celana yang sedang dipandang trendy di Yogyakarta tergantung pada gaya Jakarta atau Bandung.

Jelas fenomena ini seiring dengan gaya hidup manusia industri, yang berkarakteristik massifikasi dan penumbuhan pola hidup konsumtif. Sangat tidak berlebihan jika "Yang Trendy" dipandang sebagai sisi eksploitatif wajah ekonomi manusia dan pengikisan wilayah-wilayah pribadi yang semestinya memungkinkan kebebasan. Dan kenyataan semakin terasa getir jika fenomena ini dikaitkan pada keragaman kebudayaan kita.

Semangat "Yang Trendy" akan cukup menjadi kendala bagi pengembangan semangat kebudayaan kita: Bhineka Tunggal Ika. Sungguh benar bahwa dalam proses kebudayaan bangsa kita mengenal "Tunggal Ika". Namun hal itu tidak berarti bahwa di dalam kebudayaan bangsa ini diper-

kenankan adanya intervensi kebudayaan yang meluluhkan kebudayaan-kebudayaan yang tersebar dalam masyarakat kita. "Tunggal Ika" hanya dipahami sebagai koordinasi filsafati yang membimbing keragaman kebudayaan kepada integralitas budaya.
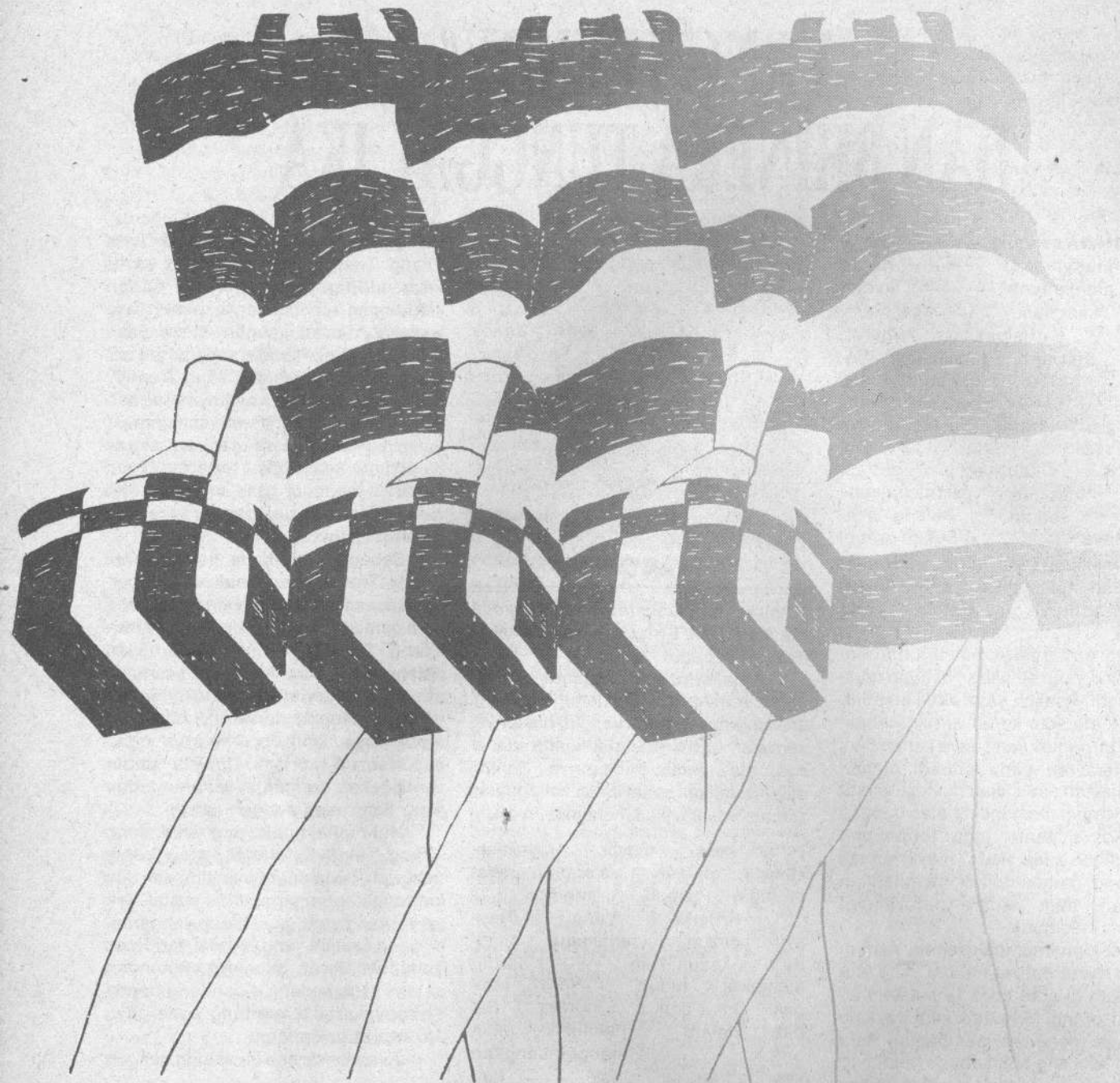
Bukan tidak mungkin, jika "Yang Trendy" terlalu diinternalisasi masyarakat dalam praktek partisipasi kebudayaannya, akan segera menampilkan sisi wajahnya yang buruk: ia menjadi bentuk lain dari intervensi kebudayaan pusat yang mengikis habis spontanitas dalam kebudayaan daerah-daerah. Maka yang akan terjadi dalam kondisi demikian adalah pemiskinan kebudayaan kita. Lebih dari itu, pada saat orang kehilangan jati diri kebudayaannya sendiri maka ia akan terasing dalam rumahnya sendiri.

Yang dibutuhkan pada kondisi sekarang adalah potensialisasi pendidikan yang telah ada tentang kebudayaan masing-masing. Tentu saja dengan pendidikan tentang kebudayaan masing-masing bukan hanya pengenalan bentuk-bentuk kesenian, atau adat istiadat khasnya saja. Lebih dari itu adalah mengenalkan sistem nilai khas yang ada dalam kebudayaan masing-masing.

Potensialisasi pendidikan tersebut dimungkinkan dengan mengaktualkan persoalan. Mengapa pendidikan tentang kebudayaan-kebudayaan yang khas sering menjemukan dan tidak menarik minat para subyek didik, karena tidak jarang disajikan dengan sangat kanservatif dan tidak relevan terhadap kondisi yang dihadapi para subyek didik. Dengan memberikan sentuhan-sentuhan persoalan yang aktual dan menunjukkan kaitannya dengan segala tantangan baru dalam kebudayaan kita, para subyek didik akan lebih mengenal bahwa masing orang dengan kebudayaannya sendiri mempunyai jati diri masing-masing yang tak seorang atau sekelompok orang pun berhak meluluhkannya. Sebab di situlah wilayah kebebasan.

Penulis, mahasiswa
Fakultas Filsafat UGM

MENGOREK MAKNA OPSPEK

Mimpi saya terbesar yang ingin saya laksanakan adalah agar mahasiswa Indonesia berkembang menjadi manusia-manusia yang biasa. Menjadi pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi bertingkah laku sebagai seorang manusia yang normal, sebagai manusia yang tidak mengingkari eksistensi hidupnya sebagai seorang mahasiswa, sebagai seorang pemuda dan sebagai seorang manusia.

(Soe Hok Gie)

M. BURHAN B.

WICAKSONO

M. BURHAN B.

Pada mulanya, ia adalah *mapram, mapras* dan *posma*. Sekarang, berubah nama menjadi *opspek*. Sepintas memang beda, padahal isinya sama saja – di mana-mana. Tak di negeri, tak di swasta. Bentuknya bisa teriakan, bentakan dan sedikit hukuman. Kadang, atas nama kewibawaan. Jadinya, ada balon di atas kepala, ada coreng di muka, ada lelah di jiwa dan raga, sekaligus tawa canda.

Maksud dan tujuan semula memang mulia, agar mahasiswa kenal studi dan kampus yang digelutinya. Cuma, kadang orang tak mahir menafsir. Hasilnya, yang mau galak justru menimbulkan gelak. Yang beringas malah membuat tawa lepas. Kesannya

M. BURHAN B.

M. BURHAN B.

lucu dan bikin gemas. Ada yang ingin mengenalkan studi lewat orientasi, malah masuk ke kali. Ah, apa pula ini.

Tapi, itu sah saja dan tak mengapa. Toh, penguasa tak bertanya. Lain misalnya, jika kemudian ada yang cedera. Yang ini patut disapa, agar tak jumawa. Karena keterlaluan bukan penyelesaian, kewibawaan bukan untuk ditegakkan, dan kepatuhan tidak untuk dipaksakan. Makna yang utama cuma agar mahasiswa tetap menjadi orang biasa. Itu saja.

NASKAH : WICAKSONO
FOTO : BURHAN
WICAKSONO

WICAKSONO

WICAKSONO

MENGGUGAT COACHING

Forkom Sema berniat menyelenggarakan 'coaching tandingan'
Benarkah materi coaching payah?

Tanggal 14 September lalu Rektor UGM, Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri melepas keberangkatan mahasiswa peserta KKN semester I tahun 1989/1990. Mereka berjumlah 1.745 mahasiswa yang tersebar di tiga kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (Bantul, Kulon Progo, Sleman) dan delapan wilayah Jawa Tengah (Boyolali, Jepara, Karanganyar, Magelang, Pati, Purwodadi, Temanggung).

Berbeda dengan PTN lainnya, KKN bagi UGM merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa S-1. Artinya, mahasiswa yang belum mengikuti program KKN belum dapat dinyatakan lulus menjadi sarjana. Tampaknya hal ini sudah disadari sepenuhnya oleh mahasiswa, karena KKN adalah salah satu cermin dari jiwa UGM, yang kerakyatan dan rural oriented.

Namun demikian jauh hari sebelum keberangkatan KKN semester ini, sempat terjadi desas-desus perihal KKN. Bukan menyinggung penting tidaknya KKN, tetapi bagaimana KKN dilaksanakan. Ada semacam ketidakpuasan mengenai pelaksanaan KKN di kalangan mahasiswa, khususnya mengenai Kegiatan Latihan KKN, atau lebih dikenal dengan sebutan coaching. Bagi mahasiswa yang sudah KKN, yang berarti pernah mengikuti coaching, coaching tidak ubahnya membuang-buang waktu saja. "Materi coaching itu tanggung, teoritis tidak, praktis pun setengah-tengah," demikian kata salah seorang dari mereka.

Kenyataan inilah yang ditangkap oleh Forum Komunikasi Senat Mahasiswa (Forkom Sema) UGM. Lembaga yang mewakili mahasiswa di tiap fakultas ini bekerja sama dengan Sema Fak Kehutanan berencana mengadakan Dialog Pra-KKN. Agaknya dari rencana dialog inilah kemudian beredar desas-desus bahwa Forkom Sema mau mengadakan 'coaching tandingan'.

"Benar, Forkom bersama Sema Fak Kehutanan akan mengadakan Dialog Pra KKN, tetapi bukan 'coaching tandingan'," jelas **Aji Anjono,** Ketua Umum Sema Fak Kehutanan ketika dimintai keterangan BALAIRUNG tentang 'coaching tandingan'. Rencana dialog itu akan mempertemukan mahasiswa yang akan berangkat KKN dengan mereka yang sudah KKN. "Untuk menimba pengalaman dari mereka yang lebih dahulu KKN," tambah Aji. Dalam rencana ini yang diundang mereka yang berkualitas dan berhasil dalam KKN.

Entah apa sebab, rencana Dialog Pra KKN — yang bersifat tidak formal dan hanya lesehan saja, seperti dikatakan Aji — itu tidak terlaksana sampai diberangkatkannya peserta KKN 14 September lalu. Padahal banyak mahasiswa yang sudah terlanjur tahu tentang rencana itu, menunggu-nunggu hari pelaksanaannya. "Kalau doaching hanya *gini-gini* saja, siapa tahu dari 'coaching tandingan' itu saya dapat petik manfaatnya," kata seorang mahasiswa peserta KKN semester ini ketika ditemui di sela-sela berlangsungnya coaching (resmi).

'Coaching tandingan' memang gagal, tetapi benarkah coaching (resmi) tidak ada manfaatnya seperti dituduhkan mereka yang telah mengikuti KKN? Jawabannya menurut **Nawardi,** mahasiswa KO '81: "Bukan tidak ada tetapi tidak banyak manfaatnya." Seperti kita ketahui, terdapat tujuh materi pokok yang diberikan dalam coaching, yakni: Program Kerja PKK, Hankamnas, Kelestarian Lingkungan, P-4, Permainan Simulasi P-4, Permasalahan Operasional KKN serta Permasalahan dan Penyusunan KKN. Di samping itu terdapat materi tambahan yang isinya disesuaikan dengan situasi, kondisi dan waktu dilaksanakannya KKN. Materi tambahan itu misalnya, Teknologi Tepat Guna, Teknologi Penjernihan Air, PSM dan Karang Taruna, Dokter kecil untuk UKS dan lain-lain yang jumlahnya ada 16 materi.

Menurut Mawardi, materi yang bersifat umum seperti Hankamnas dan P-4 sebaiknya dihilangkan saja. "Materi itu hanya untuk pengetahuan mahasiswa dan tidak bisa diterapkan di desa," kata mahasiswa yang KKN tahun 1986 ini. Memang ada materi yang bisa diterapkan, tetapi banyak yang tidak bisa, hal ini tergantung pada kondisi desa lokasi. Di sinilah masalahnya, bagaimana materi tambahan itu diberikan sesuai dengan kondisi desa yang akan ditempati mahasiswa.

DOK

KKN : IDE DARI UGM.

Hal senada juga dinyatakan oleh **Agus Hola**, mahasiswa Teknik Elektro '83. Mahasiswa yang KKN tahun 1988 ini mengemukakan pengalamannya, sewaktu coaching dia mendapat latihan pembuatan tungku hemat energi. Tetapi, "ketika di lokasi ternyata tungku penduduk sudah bagus." Tidak hanya menghendaki materi yang bersifat umum dikurangi, Agus menginginkan materi praktis diperbanyak. "Bila perlu waktu coaching yang hanya tiga hari itu ditambah," tambah Mawardi.

Berbeda dengan Mawardi dan Agus, **Purwanti,** mahasiswa Arsitektur '84 menganggap coaching itu tidak ada manfaatnya. "Sebelum dan sesudah mengikuti coaching kok nggak ada bedanya," katanya. "Coaching itu hanya hura-hura saja," jelas mahasiswa yang KKN tahun 1988 ini. Tadinya Purwanti mengira kalau dari coaching mahasiswa akan mendapat gambaran tentang desa dan masyarakat desa itu seperti apa, tetapi ternyata tidak.

Bagi Purwanti sendiri pengetahuan tentang desa dan masyarakat desa itu tidak jadi persoalan, karena, *"saya ini wong soko ndeso"*. "Tapi bagaimana dengan orang kota yang tidak pernah tahu tentang desa?" tanya Purwanti. Kenyataannya, banyak mahasiswa yang selalu bergaya kota ketika di desa. Bagi Purwanti Coaching itu tidak ubahnya dengan pengarahan. "Kalau memang pengarahan dikerjakan sehari saja bisa, tidak perlu pakai coaching segala," tambahnya.

Menanggapi diadakannya dialog antara mereka yang telah KKN dengan mereka yang baru akan berangkat, baik Purwanti, Agus Hola maupun Mawardi serentak menjawab setuju. "Pengalaman adalah bekal penting bagi mereka yang akan berangkat," kata Mawardi. "Apalagi bagi lokasi yang pernah ditempat KKN," tambah Agus.

"Ya, memang banyak yang mengkritik coaching," kata Prof. Soedjito MA, Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UGM. Prof. Soedjito mengakui, tidak semua materi yang diberikan di coaching bisa diterapkan di lokasi. Tetapi materi umum seperti P-4, harus juga disiapkan, karena "mahasiswa kalau di desa dianggap tahu segalanya, sehingga harus siap kalau suatu saat ditunjuk sebagai penatar P-4," katanya memberikan alasan.

Menanggapi tentang 'coaching tandingan' Prof. Soedjito menyatakan hal itu bisa saja dilakukan, cuma bagaimana pelaksanaan dialog itu yang perlu dipikirkan. "Kenapa ide itu tidak disampaikan kepada LPM?" tanyanya. Berdasarkan hasil evaluasi sudah banyak perubahan dalam persiapan atau pun pelaksanaan KKN. Kata Ketua LPM ini. Sebagai penyelenggara KKN, LPM terbuka menerima kritik dan saran demi kebaikan KKN. "Langsung saja sampaikan pada LPM kalau ada apa-apa." Nah! **DIDIK**

MEREKA MENDAMBAKAN KEADILAN DAN KEJUJURAN

RUDINI : KAMI HADIR MEMENUHI UNDANGAN REKTOR

Kehadiran Rudini untuk membuka Penataran P4 di ITB, rupanya tak begitu disukai oleh sekelompok mahasiswa. Mereka menyambut kehadiran Mendagri dengan pamflet-pamflet dan poster-poster yang bernada keras. Selain itu, ada pula yel-yel, pernyataan sikap dan aksi pembakaran sejumlah ban mobil bekas.

Betulkah Rudini tidak mereka sukai sehingga kehadirannya di kampus ITB harus ditolak? Mengapa mahasiswa menjadi berang? Tentu ada sesuatu yang tersembunyi. Menurut desas-desus yang ramai di kalangan para demonstran, kehadiran Rudini membawa misi politik. "Kampus jangan dijadikan ajang untuk mencari pengaruh dan dukungan" kata mereka. Padahal Rudini hadir untuk memenuhi undangan Rektor ITB.

Demonstrasi ini dianggap telah menghina tamu yang diundang sehingga pimpinan kampus tersebut merasa sangat dipermalukan. Tak ayal lagi, Wirantopun membalas aksi mahasiswa dengan pemecatan, tuduhan sabotase dan subversif. Lebih dari itu, mahasiswa dituduh memiliki kesombongan yang berlebih. Sanksi yang dijatuhkan Wiranto sangat mengecewakan mahasiswa. "Ini adalah tindakan sepihak". Barangkali ini merupakan sanksi terberat dalam catatan sejarah ITB.

Buntut dari peristiwa pemecatan itu, pihak mahasiswa menuntut agar petinggi ITB mencabut sanksi yang sangat berat bagi mahasiswa yang diduga sebagai otak meletusnya demonstrasi, 5 Agustus lalu. Melalui Forum Ketua Himpunan Jurusan (FKHJ) ITB, mereka mengharap agar sanksi pemecatan itu dipertimbangkan kembali. "Mbok ya kalau mengambil kebijakan itu dengan hati dan kepala yang dingin". "Ini Kampus bukan medan perang haruskah kekerasan di balas dengan kekerasan, lalu dimana hubungan

bapak-anak". Selain itu mereka juga mengharap agar pihak pimpinan ITB lebih terbuka dan bersedia dialog dengan mahasiswa menyangkut peristiwa *Agustus kelam* tersebut.

Upaya untuk melunakkan sikap rektor terus dilakukan. Salah satu diantaranya adalah aksi mogok makan. Bersama tujuh orang rekannya, Ondospun berhenti makan. Mereka hanya minum air susu dan sari kedelai. Namun, kondisi fisik mereka tidak bis diajak kompromi, dan satu persatu *pencari keadilan* itu rontok berguguran. Ada yang karena desakan orang tua, ada yang atas kemauan sendiri dan ada pula yang masuk rumah sakit karena tekanan darahnya turun drastis.

Aksi solidaritas itu rupanya merembet sampai ke kampus Unhas Ujungpandang dan ke kampus UGM. Mereka menyelenggarakan mimbar bebas, meneriakan yel-yel dan tak lupa — seperti lazimnya demonstrasi — membawa poster-poster. Persis seperti di ITB, di Unhas juga ada aksi mogok makan.

Berbeda dengan di Bandung, sekitar 300 mahasiswa dengan mengenakan seragam hitam-hitam, bergerak dari kampus UGM menuju gedung DPRD yang terletak di pusat perbelanjaan Malioboro. Di sepanjang jalan mereka yang berasal dari perguruan tinggi, sedikitpun tidak mengeluarkan suara "ini aksi bisu". Malam sebelumnya mereka mengadakan aksi "malam seribu duka" menyusul peristiwa yang dikalangan demonstran lebih dikenal dengan *Peristiwa Yogya Berdarah*.

Bermula dari ditangkapnya Bambang Isti Nugroho (BIN), 29, karyawan laboratorium Referensi Kimia-Fisika UGM yang didakwa terlibat dalam kasus subversi. Bersama BIN, sebelumnya telah ditangkap pula Bambang Subono — Mahasiswa Fisipol UGM — karena menjual novel Pramudya Ananta Toer yang telah dilarang oleh pemerintah.

IST.

PERISTIWA KUSUMANEGARA

Bin adalah seorang otodidak yang cerdas. Meskipun ia tidak sempat menamatkan sekolahnya di SMA, karena alasan ekonomi keluarga, namun kehausan akan informasi dan ilmu pengetahuan tidak pernah surut. Melalui Kelompok Study Sosial Palagan Yogyakarta (KSSPY, BIN mengasah integritas kepribadiannya dan kepekaannya terhadap nasib orang kecil. Sebagai ketua KSSPY dimana BS ada didalamnya, BIN mendambakan terciptanya masyarakat Indonesia yang demokratis, adil, makmur dan sejahtera. Malang, kebahagiaannya menggeluti kegiatan intelektual itu tidak berlangsung lama. Kegiatannya dicurigai sebagai merongrong keutuhan bangsa. Tuduhan subversifpun jatuh padanya. Delapan tahun vonis untuk Isti dan tujuh tahun vonis untuk Subono. Adilkah?

Mahasiswa Yogya meradang. Mereka dari puluhan perguruan tinggi di Yogya yang tergabung dalam Forum Komunikasi Mahasiswa Yogyakarta (FKMY) sangat kecewa, dan aksi unjuk-rasapun merebak. Mereka marah melihat sesuatu yang mereka anggap sebagai suatu kecurangan.

Lalu apa khabar pak Kus, demikian panggilan akrab Rektor UGM. Dengan arif ia mengatakan kepada pers, tidak akan mencabut hak mahasiswa bagi Subono dan tetap akan membayar gaji Isti yang karyawan UGM itu. Sebagai pakar hukum, pak Kus sadar bahwa proses pengadilan bagi keduanya belum selesai (kedua terdakwa naik banding). Berbeda dengan pak Kus, para mahasiswa nampaknya lebih emosional dan bahkan kadang lebih dramatis dalam menanggapi masalah tersebut. Tapi, sebagai proses untuk menuju dewasa, hal itu sangat wajar apalagi "kalian tidak pernah diberi kesempatan untuk membuat organisasi yang rapi. Kesalahan yang kalian lakukan itu lumrah, karena kalian tidak dipersiapkan dengan benar" kata Iskandar Alisyahbana.

Dan hari naas yang tak dinyana-nyana itu akhirnya datang juga. Jum'at 8 September 1989, setelah mendengar vonis hakim terhadap Bambang dan Subono. Mereka bergerak menuju DPRD untuk menyampaikan keprihatinan terhadap proses pengadilan. Namun, nasib baik nampaknya tak berpihak pada mereka. Bak jatuh tertimpa tangga. Di jalan Kusumanegara, tidak jauh dari tempat pengadilan, sepasukan brigade mobil menghadangnya. Dan *peristiwa Yogya berdarahpun* terjadi. Korban berjatuhan dan beberapa diantara mereka diangkut ke Rumah sakit.

Buntutnya, tanggal 10 Oktober silam, 25 anggota FKMY menghadap ke DPR – RI di Jakarta. Mereka mengadu dan menanyakan penyelesaian peristiwa *8 September*. Selain itu, DPR dihimbau untuk tidak hanya mendengar laporan dari pejabat pemerintah, tapi dengarkan juga suara rakyat.

MAHCFUDZ

PROGRAM BARU OPTIMIS

Tahun 1989 ini UGM membuka dua program studi baru, Sastra Jepang dan Tehnologi Perpustakaan Mengantisipasi perkembangan ilmu dan tehnologi?

Sebagai sebuah perguruan tinggi yang mempunyai mahasiswa terbanyak di Indonesia, UGM tidak segan-segan menambah jumlah mahasiswanya. Penerimaan mahasiswa baru melalui UMPT '89 lalu UGM membuka Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang. Sementara penerimaan mahasiswa baru melalui tes yang diselenggarakan UGM sendiri telah disiapkan Jurusan Teknologi Perpustakaan. Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang (PSBSJ) di bawah naungan Fakultas Sastra — yang sebelumnya memiliki 8 jurusan — sedang Jurusan Teknologi Perpustakaan (JTP) masuk dalam Fakultas Non Gelar Teknologi — sebelumnya memiliki 4 jurusan.

Dibuka bersama 80 orang mahasiswa, JTP boleh dikatakan telah memiliki sarana dan prasarana memadai. Ruang perkuliahan sudah tersedia; Unit Perpustakaan Pusat UGM bisa langsung dipergunakan sebagai laboratorium. Sementara laboratorium pengolahan dan pengawetan buku sedang diusahakan. Mengenai tenaga edukatif, beberapa tenaga ahli Perpustakaan Pusat UGM telah siap mengajar. Dr. A. Dharoko dari Teknik Arsitektur dan Dr.Supranto dari (Teknik Kimia) juga akan menjadi dosen di jurusan baru ini. Demikian keterangan *Ir. Daruslan*, Dekan FNT yang sekaligus juga Ketua Jurusan JTP.

Ir. H. Daruslan

Menurut Ir. Daruslan, ide membuka JTP itu bermula dari Kursus Pendidikan Teknisi Perpustakaan yang diselenggarakan Perpustakaan Pusat UGM tahun 1986. Pada mulanya peserta kursus tersebut menghendaki agar kursus dirutinkan. Lalu muncul usulan agar segera mungkin dibuka pendidikan khusus bagi calon pustakawan. Semua sepakat terhadap usulan ini, karenanya usulan kemudian disampaikan kepada universitas. Rupanya Rektor mendukung sepenuhnya. Makanya setelah disiapkan segala sesuatunya JTP pada FNT tahun 1989 ini dibuka.

Laboratorium bahasa Jepang juga di sini

"Pengelolaan perpustakaan haruslah profesional, untuk itu harus ditangani oleh tenaga-tenaga profesional pula," demikian Ir. Daruslan menjelaskan arti penting pendidikan khusus calon pustakawan. Maksudnya, seorang pustakawan tidak hanya mengurusi soal pinjam meminjam buku belaka tetapi juga komputerisasi, pemeliharaan dan tata ruang. Selain sikap yang wajar, sopan, ramah dan ulet, seorang pustakawan harus memiliki pengetahuan organisasi dan tata kerja perpustakaan, manajemen perpustakaan, klasifikasi dan inventarisasi.

Ir. Daruslan melihat banyak pengelola perpustakaan atau pustakawan yang belum tahu tentang tugas-tugasnya. "Mereka tahunya hanya mengurusi soal pinjam, meminjam belaka," ujarnya. Padahal perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat dewasa ini menempatkan informasi pada peranan yang makin penting. Kegiatan dan pengambilan keputusan memerlukan dukungan informasi yang akurat dan tepat waktu. Hal inilah yang tidak bisa tidak harus dihadapi para pengelola informasi, termasuk para pustakawan. "Seorang pustakawan haruslah memiliki profesionalisme tinggi dalam era perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat dewasa ini," tegas Ir. Daruslan.

Bicara soal perkembangan ilmu dan teknologi, segera teringat Jepang sebagai salah satu penguasaannya. Jepang memang unik, sebuah negara yang tidak begitu besar, pernah hancur akibat Perang Dunia II, tiba-tiba bangkit kembali dan kini menandingi kekuatan Amerika dan Eropa, gara-gara pengaruh ekonominya yang besar di dunia dewasa ini. Semua itu disebabkan oleh Jepang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak heran kalau kemudian banyak negara — khususnya negara berkembang — yang mencoba meniru-niru kesuksesan Jepang, dengan cara menelusuri kembali perjalanan bangsa Jepang atau secara langsung melakukan alih ilmu dan teknologi Jepang.

"Kita memang bisa belajar banyak dari Jepang. Dengan mempelajari sastra dan budaya Jepang, kita berharap dapat melakujkan alih ilmu dan teknologi Jepang." Demikian kata **Drs. Suherman** salah seorang pengelola PSBSJ ketika ditanyakan dasar pikiran dibukanya PSBSJ di UGM. Program macam ini sebelumnya sudah ada di USU Medan, UI Jakarta dan UNPAD Bandung. "Karena di Jateng dan DIY belum ada, PSBSJ kita dirikan di sini," tambahnya.

PSBSJ ini mendapat bantuan dana dan tiga tenaga edukatif dari Pemerintah Jepang melalui Japan Fondation. Ruang kuliahnya menempati bekas SELTU yang telah pindah di

Gedung Pusat Pelatihan Bahasa — yang baru-baru ini diresmikan penggunaannya. Laboratorium bahasa di Fakultas Sastra pun telah dilengkapi dengan perangkat bahasa Jepang. Untuk tenaga edukatif, selain tiga yang berasal dari Jepang dan Drs. Suherman sendiri, masih ada satu orang lagi yang siap mengajar.

Pada tahun pertama ini PSBSJ menerima 28 mahasiswa. Ke-28 mahasiswa itu dibagi dalam dua kelas agar lebih efektif dalam memahami materi kuliah yang diberikan. "Belajar bahasa Jepang lebih sulit dari bahasa Perancis ataupun Inggris, karena selain kata-kata dan kalimat, juga harus belajar huruf Kanji. Padahal pemakaian huruf Kanji itu macam-macam," jelas Suherman. Hanya 10 SKS yang harus diambil oleh mahasiswa mengenai ke-Jepangan dalam semester ini, karena mahasiswa juga harus mengambil mata kuliah universitas atau fakultas. Mengenai spesialisasi nantinya mahasiswa dapat mengambil sastra, tata bahasa atau sejarah yang mulai diarahkan pada semeter 5.

"Setelah menjadi sarjana nanti saya ingin kerja di kedutaan besar," demikian harapan **Evi Soesianti,** salah seorang mahasiswa PSBSJ. Gadis asal Solo ini optimis tentang masa depan sarjana sastra Jepang. "Barang yang kecil-kecil sampai yang gede-gede produksi Jepang khan ada di sini apa orang Jepang dan kita sendiri nggak butuh untuk mengurusi barang-barang itu?" tanya Evi kembali. "Apalagi kalau kita lihat penanaman modal Jepang di sini," tambahnya.

Nurhita Soesanti, mahasiswa JTP juga optimis akan masa depannya. "Coba Mas lihat, berapa jumlah perpustakaan SMA yang dikelola asal-asalan. Itu baru di SMA, belum jenis perpustakaan lainnya," katanya yakin. Pada mulanya, orang asli Yogya ini memang tidak *sreg* dengan jurusan yang ditempuh, selain programnya hanya D – 2 — yang sering jadi ejekan mahasiswa S – 1, juga dia merasa jadi kelinci perbcobaan. Tetapi setelah mengikuti kuliah beberapa kali, dia sudah *mantep*. Menurut Nurhita dosennya sudah *mumpuni*, kalau kemudian ada yang mengejek, "karena mereka belum tahu saja, apa yang dipelajari di JTP," terangnya. Ceritalah Nurhita, banyak mahasiswa lain yang kaget kalau di JTP dia juga mempelajari kimia, fisika dan arsitektur ruangan. "Kami tidak hanya dididik untuk jadi teknisi perpustakaan, tetapi juga menjadi penguasa teknologi perpustakaan," katanya. Nurhita mau belajar sungguh-sungguh, "saya ingin mendapatkan master ilmu perpustakaan," tambahnya.

Didik

Sosok Tegar itu Pergi

Kaya akan pemikiran konseptual, berpegang teguh pada pendirian. Dialah rektor yang pertama kali berhasil menyatukan UGM. Dia pergi meninggalkan kita selamanya.

Kamis 28 September 1989, Balairung (gedung pusat) penuh sesak oleh wajah-wajah duka. Sejumlah 400 kursi yang disediakan terisi penuh. Mereka yang tidak kebagian tempat duduk cukup berdiri, jumlahnya sekitar 200-an. Mulai dari sesepuh sampai mahasiswa UGM ada di sana, kebanyakan dari Fisipol. Suasana khidmat melepas keberangkatan seorang anggota Senat UGM.

IST

SELAMAT JALAN PAK ROSO!

"Seorang yang integer telah meninggalkan kita selama-lamanya," ucap **Dr. Daud Joesoef,** mantan menteri P dan K mengawali sambutannya. Dialah **PROF.DR. SOEROSO H. PRAWIROHARDJO.** Guru besar Fisipol ini meninggal dengan tenang hari Rabo, 27 September sekitar pukul 14.45 WIB di RSUP dr Sardjito. Beliau masuk rumah sakit pertengahan September lalu. Ini merupakan yang kesekian kalinya menyusul operasi di sebuah rumah sakit di Jakarta. Sebelumnya, pertengahan tahun 1988 lalu beliau juga sempat menjalani opname di rumah sakit, akibat penyakit lever yang dideritanya. Sejak itu kondisi tidak pernah prima hingga meninggalnya.

Almarhum lahir di Semarang, 10 Maret 1935. Menempuh pendidikan dasar dan menengah di Yogyakarta, kemudian melanjutkan pada Fakultas Sosial dan Politik (sekarang Fisipol). Lulus dari Fak. Sospol tahun 1960, beliau meneruskan belajar di Universitas Pittaburg AS dan memperoleh gelar master untuk ilmu politik tahun 1902 di sana. Gara-gara ketegangan hubungan politik Indonesia – AS saat itu, warga negara Indonesia yang berada di AS dipanggil pulang, termasuk para mahasiswa tanpa terkecuali mahasiswa Soeroso. Rencana mendapatkan Phd di sana terbengkalai. Baru pada tahun 1979 beliau memperoleh gelar doktor di sebuah universitas bergengsi, Oxford Inggris. Predikat guru besarnya dikukuhkan pada tahun 1984, sebagai guru besar ilmu politik UGM.

Prof.Dr. Soeroso H. Prawirohardjo selama hidupnya dikenal sebagai seorang yang tegar, integer. "Dialah seorang yang berpendirian teguh, tanpa mengabaikan pendapat orang lain, seorang yang terpelajar dan dapat diandalkan," kata Daud Joesoef dalam sambutan mewakili keluarga almarhum pada upacara pelepasan di Balairung.

Dengan kapasitas ilmu yang dimilikinya, Soeroso adalah seorang yang teguh dan berani. Suatu peristiwa terjadi di tahun 60-an. Ketika itu di UGM sedang dilakukan indoktrinasi Nasakom ter-

hadap semua staf pengajar. Seorang pembincara menyatakan bahwa tidak benar kalau komunis itu atheis. "Tidak ada bukti secara ilmiah kalau komunis atheis. Siapa yang bilang kalau komunis itu atheis?" tantang pembicara yang memang penganut komunis itu kepada hadirin.

Dalam suasana semua orang diam, tidak berani bicara karena takut di cap anti nasakom, anti revolusi, kontra revolusioner, borjuis dan lain-lainnya, tiba-tiba seorang dosen muda mengangkat tangan buka suara. "Komunisme itu jelas-jelas atheis, tokoh-tokohnya sendiri mengatakan seperti itu.....". Demikian dosen muda itu berbicara panjang lebar menjawab tantangan pembicara sambil merujuk pada beberapa literatur. Hadirin terkesima, kaget melihat keberanian Soeroso Prawirohardjo nama dosen muda itu. Adapun akibat dari peristiwa itu dia sendiri yang menanggung.

Waktu bergulir, terjadi lah peristiwa G 30 S/PKI. Setahun setelah peristiwa itu dosen muda Soeroso diangkat menjadi dekan Fakultas Sosial dan Politik sampai tahun 1969. Sebelum mengakhiri jabatannya sebagai dekan, dia diangkat menjadi Rektor UGM, tepatnya tahun 1968. Usianya baru 33 tahun saat itu, dialah rektor termuda — yang sampai saat ini rekor itu belum terpecahkan. Drs. Soeroso Prawirohardjo, MA menggantikan Drs. Soepojo Padmosapoetro, MA yang mestinya masa jabatannya berakhir tahun 1965, tetapi karena peristiwa G 30 S/PKI penggantinya baru dilakukan pada tahun 66.

Sewaktu memimpin UGM, "saya dianggap otoriter," kata Soeroso kepada BALAIRUNG di tahun 1987. Bisa dipahami kalau beliau dibilang otoriter karena waktu itu dia banyak 'musuhnya'. Usianya masih terlalu muda untuk ukuran pemimpin, sementara dia harus memimpin orang-

IST

KOMUNIS ITU ATHEIS!

orang yang berusia jauh lebih tua. Orang tua mana yang rela dipimpin oleh anak muda yang baru lahir *kemarin sore.* Kebijaksanaan Soeroso yang paling banyak ditentang oleh orang-orang yang lebih tua saat itu adalah sentralisasi pengelolaan UGM. Sebelumnya pengelolaan UGM — misalnya penerimaan mahasiswa baru — terpusat di tiap-tiap fakultas. Hal ini jelas tidak menguntungkan bagi pengembangan UGM secara keseluruhan, karena itu Soeroso selaku rektor memutuskan untuk melakukan sentralisasi pengelolaan di tingkat universitas.

Dalam hal ini rektor muda itu sempat bersitegang dengan dekan dari fakultas-fakultas *gemuk,* misalnya fakultas kedokteran. "Silakan pilih, mengikuti kebijaksanaan rektor atau out," ujarnya kepada mereka. Tentu saja mereka mengambil pilihan yang pertama, walau dengan terpaksa "Memang otoriter itu kadang-kadang perlu, kalau tidak, ya tidak jalan," katanya.

Persoalan pedesaan dan kependudukan berdasarkan pertimbangan obyektif saat itu, menurut Soeroso merupakan persoalan besar. UGM memiliki potensi untuk berbuat sesuatu, tetapi masalah itu tidak bisa ditangani oleh sosiologi saja, ekonomi saja atau ahli pertanian saja. "Harus ditangani oleh banyak ahli," jelasnya. Lalu di UGM didirikanlah pusat studi untuk menjembatani pendidikan antar fakultas. "Waktu itu saya namakan Institut." Ada dua pusat studi yang didirikan, yakni : Institut Studi Pedesaan dan Institut Kependudukan (yang akhirnya sekarang menjadi Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan dan Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan.

Selepas dari jabatan rektor tahun 73, Soeroso Prawirohardjo melanjutkan studinya di Oxford Inggris, dan tahun 1979 predikat Phd diraihnya. Tidak seberapa lama kemudian dia ditunjuk sebagai Kabalitbang Depdikbud. Jabatan ini memang tepat baginya, karena dia sudah dikenal memiliki banyak pemikiran konseptual. "Ketika itu, sementara Pak Roso sebagai Rektor UGM saya sedang menjabat Kepala Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud, kami sering bertemu dan berdiskusi mengembangkan bermacam-macam konsep pemikiran tentang bagaimana memajukan pendidikan tinggi di Indonesia. Dari situ saya tahu kalau Pak Roso adalah seorang yang berpikiran konseptual," kenang Koesnadi Hardjasoemantri ketika memberi sambutan pada upacara penghormatan terakhir.

Tahun-tahun terakhir dari hidupnya Soeroso menjadi konsultan transmigrasi. "Di sini beliau banyak mengeluarkan konsep-konsep pemikiran yang jauh menjangkau masa depan," kata Koesnadi lagi. Sebagai konsultan transmigrasi, Soeroso berhasil meyakinkan pihak luar yang tidak suka pada proyek transmigrasi yang dijalankan pemerintah RI.

Prof. Dr. Soeroso Prawirohardjo adalah sosok yang berpegang teguh pada pendiriannya. Bersama rekan-rekannya beliau mendirikan lembaga Javanologi. Pada awal berdirinya lembaga itu banyak menerima kecaman, tetapi Soeroso dan kawan-kawan tetap jalan. Bahkan ketika lembaga ini *didrop* dari Depdikbud, Yayasan Pangunggalan didirikan untuk mengayomi Javanologi. Akhirnya toh lembaga itu kini mempunyai wibawa tinggi di kalangan kaum cerdik dan pandai.

Seorang integer telah pergi. Dapatkah kita mewarisi sikapnya yang teguh pada pendirian di tengah dunia pragmatisme kini? Semoga. Selamat jalan Pak Roso. **DIDIK**

BILA CALON DOKTER BERKELAHI

Awalnya di lapangan sepak bola, lalu didepan laboratorium, kemudian dilanjutkan di tengah-tengah pasien. Korban terpaksa dirawat di rumah sakit.

RABU, 27 September 1989, waktu belum menunjuk pukul 09.30. Serombongan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) UGM berjalan menuju Laboratorium Ilmu Faal Fakultas Kedokteran (FK) UGM. Mereka terdiri atas empat orang puteri dan dua orang putera — belakangan diketahui bernama Eri Gunawan dan Suharyadi. Belum sampai di tujuan, rombongan ini bertemu dengan sekelompok mahasiswa FK yang lagi ngobrol

"Wah, ini dia panitianya," 'sapa' seorang mahasiswa FK. Rupanya sapaan ini dianggap sebagai *ledekan* oleh rombongan mahasiswa FKG. Maka adu mulut pun terjadi antara Suharyadi dengan kelompok mahasiswa FK. Entah setan mana yang lewat, adu mulut itu berubah menjadi keributan. Hasilnya, Suharyadi segera dikirim ke Unit Gawat Darurat RSUP Dr. Sardjito. Mahasiswa angkatan 88 ini harus menjalani operasi karena mengalami fraktur tulang hidung, sobek di pelipis kiri, memar di lutut dan terdapat bekas injakan di dada dan mulut.

Satu jam kemudian peristiwa itu dilaporkan kepada pengurus Sema FKG "Suharyadi telah dikeroyok oleh sekelompok mahasiswa. Bukti berupa baju dengan bekas injakan segera saya simpan," ujar **Sunyoto,** pengurus Sema FKG. Sunyoto dan kawan-kawannya kemudian menghadap ke Pembantu Dekan III. FK. "Hasilnya tidak banyak membantu," katanya tentang pertemuan dengan PD III FK. Merasa tidak puas, siang itu pula Sunyoto melaporkan peristiwa yang dianggapnya sebagai penganiayaan itu kepada polisi.

Seusai dari kantor Polisi, pengurus Sema FKG, saksi-saksi dan beberapa mahasiswa lainnya menghadap PD III FK kembali. **Gunawan Wibisono.** Ketua Umum Sema FKG menunjukkan kepada PD III FK nama-nama tersangka penganiayaan, yang foto dan identitas lainnya dikenali para saksi langsung diserahkan kepada polisi. "Agar tidak muncul kasus lanjutan yang mungkin dimanfaatkan oleh pihak ketiga," ungkap Gunawan memberi alasan. Usulan itu memang tidak diterima oleh PD III FK, tetapi kemudian terjadi kesepakatan untuk mencari tersangka.

"Anehnya, PD III FK mencabut kembali kompromi tersebut pada sore harinya," kata Gunawan lagi. "Memang ini masalah penganiayaan oleh mahasiswa secara pribadi. Jika kemudian lembaganya terkait, itu resiko FK karena mereka kuliah di sana," ujar Sunyoto lagi.

Bagaimana peristiwa sebenarnya terjadi pada Rabu pagi itu? Seorang mahasiswa FK yang tidak mau disebut namanya bertutur pada BALAIRUNG. Pada awalnya anak FK menggoda serombongan anak FKG dengan menggunakan kata-kata *wah panitia.* "Rupa-rupanya ada seorang yang tersinggung. Kemudian orang ini marah lalu menantang kami," kata sumber tadi. Anak ini lalu mendapat pukulan, lantas melarikan diri dan terjatuh dengan sendirinya. Demikian keterangan sumber yang disangka mahasiswa FKG sebagai slah seorang pelaku pengeroyokan.

Seorang pengurus Sema FK yang mengaku melihat peristiwa tersebut bilang: "Dia, begitu kena pukul sekali lalu terjatuh kemudian diangkat oleh rekan-rekan". "Saya sendiri ikut mengangkat ke laboratorium Histologi," katanya. Di sana korban mendapat pertolongan pertama. Kemudian dr Bambang Budiono juga membantu memberikan pertolongan. "Karena tidak ada peralatan, saya dan dua orang mahasiswa FKG membawanya ke RSUP DR Sardjito," ujar pengurus Sema ini.

EKOIN

CORAT – CORET DI FKU

Berbeda dengan kisah yang diungkapkan oleh **Riza Rusman Sukandar,** mahasiswa FKG yang mengaku melihat peristiwa itu. Mula-mula Suharyadi dicengkeram oleh dua orang, lalu ditendang oleh yang lainnya dan terjatuh. "Ia terjatuh

bukan karena melarikan diri," ujar Riza lagi. "Saya, melihat sendiri dia diinjak-injak," tambahnya. Riza juga mengatakan, sesaat menjelang penganiayaan — ketika Suharyadi dicengkeram —, dia melihat dua orang lari naik tangga. "Kemudian setelah penganiayaan selesai, dua orang yang lari tadi turun dan bermaksud menolong. Saya jengkel dengan sikap pura-pura ini," kata Riza kemudian.

Masih menurut Riza, yang mengangkat Suharyadi ke lab. Hitologi bukanlah mahasiswa FK, sebagaimana diceritakan pengurus Sema FK tadi. Tetapi dr. Bambang Budiono lah yang membawanya. "Dia datang karena saya berteriak minta tolong dan menyeretnya," kata Riza lagi.

Yang ngganjal di hati mahasiswa FKG adalah sebutan *epilepsi* pada Suharyadi ketika dia mengalami kejang dan mulutnya berbusa setelah dianiaya. "Mereka mengatakan kita harus tenang karena hanya kasus epilepsi," kata Romayana dengan nada jengkel. Menurut mahasiswa FKG ini, Suharyadi kejang karena pernafasannya tersumbat. "Sebagai orang yang tidak buta ilmu kedokteran, saya menganggap itu merupakan pelanggaran etika," tambah mahasiswa yang sempat menyaksikan peristiwa itu. "Yang justru memperihatinkan hal itu dilaksanakan oleh pengurus inti Sema FK," kata Romayana lagi. Epilepsi dan keterlibatan pengurus Sema, memang benar-benar membuat masyarakat FKG gusar.

Pertikaian FKG versus FK tidak berhenti di lingkungan kampus saja. Di RSUP Dr. Sardjito, tempat berkumpulnya orang-orang sakit yang mestinya disantuni oleh pàra calon dokter ini, juga dijadikan arena. Mahasiswa FK, terutama yang sedang koas dituduh memulai keributan oleh mahasiswa FKG karena keterlibatannya dalam menangani Surhayadi yang memang sedang menjalani perawatan di sana. "Mereka menanyai korban hal-hal yang tidak bersifat klinis dan tidak ada kaitannya dengan hal-hal yang tidak bersifat klinis," demikian kata mahasiswa FKG. Tidak hanya itu, mereka (mahasiswa FK) juga mengusir teman-teman Suharyadi yang sefakultas yang mau menungguinya. "Padahal tidak semua mahasiswa koas yang ada di sana sedang jaga," tambah mahasiswa FKG. Akhirnya, keributan terjadi, dan mahasiswa FKG diusir oleh Satpam, 'yang menurut versi FKG hal ini dilakukan Satpam karena permintaan mahasiswa FK yang lagi koas.

Dari rumah sakit kembali ke kampus, entah siapa yang melakukan pada pagi hari Kamis, gedung-gedung dan beberapa papan nama FK penuh dengan coretan pilok. *Dokter kriminil, tidak bermoral* dan lain-lain tulisan terpampang di sana. Sehingga pada hari-hari berikutnya kampus FK harus ditunggui oleh Satpam dan anggota Menwa.

Bagaimana mahasiswa FK menanggapi hal ini? Pada mulanya mereka tidak mau buka mulut. Bahkan salah seorang pengurus Sema datang ke kantor BALAIRUNG meminta supaya tulisan tentang pertikaian FKG – FK tidak usah dimuat. Tentu saja hal ini tidak bisa dipenuhi BALAIRUNG, apa pun alasannya. Setelah BALAIRUNG memberikan pengertian pada pihak FK, tentang arti penting perimbangan berita, maka akhirnya pihak FK mengundang BALAIRUNG. **Arman** (Ketua II Sema) dan **Tedjanto** — yang mengaku sebagai ofisiel kesebelasan FK — serta tiga orang lainnya memberikan keterangan-keterangannya kepada BALAIRUNG.

"Kami tidak membantah mati-matian kalau dibilang mengeroyok, tetapi coba kita lihat akibat yang diderita korban. Keadaan korban bagaimana? Masuk akal tidak kalau korban dikeroyok?" jawab Tedjanto ketika mengawali pembicaraan. Keadaan kurban, demikian menurut Tedjanto adalah luka-luka biasa seperti perkelahian biasa. Dus itu bukan pengeroyokan. Seperti kebiasaan orang muda, kalau ada yang berantem yang lain pasti mengerumuni. "Jadi kalau dibilang pengeroyokan itu tergantung persepsinya," katanya lagi. "Kalau benar itu pengeroyokan pasti korban babak belur," tegasnya.

Tentang tuduhan mahasiswa FK telah melanggar etika (kedokteran) karena menyebut kurban sebagai penderita epilepsi, Tedjanto menganggap hal itu mengada-ada. "Etika yang mana?" tanyanya balik. Sebenarnya kalau mahasiswa FK mengatakan epilepsi, itu khan hanya dugaan awal. Karena untuk mempersempit diagnosa, setiap kejang dapat dicurigai sebagai epilepsi. "Jadi kami tidak memvonis, kalau korban menderita epilepsi," ujar Tedjanto. "Tetapi tampaknya hal inilah yang dibesar-besarkan oleh pihak FKG," tambahnya.

Tedjanto menganggap, kejadian di rumah sakit disebabkan oleh ketidak tahuan pihak FKG saja. "Ketika kami dituduh memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kaanya tidak bersifat klinis, kami bisa memahami hal itu," katanya. "Karena orang awam menganggap amamnesa (wawancara dengan kurban itu sepertinya tidak ada hubungannya dengan penderita. Padahal untuk mengatasi orang yang luka-luka saja, tidak cukup diberi obat merah lalu dibalut, tetapi harus juga ditanyakan kenapa, di mana, kapan dan lain-lain. Orang awam tentu bertanya kenapa pertanyaan-pertanyaan macam itu diajukan? Padahal pertanyaan-pertanyaan macam inilah yang mendapat porsi 70% hasil diagnosa tepat," tutur Tedjanto.

Mengenai keterlibatan mahasiswa koas yang tidak sedang jaga, Tedjanto menerangkan kalau mahasiswa koas yang ada di RSUP Dr Sardjito itu bertuas semua, baik itu jaga atau sedang menyusun laporan. "Lagi pula yang tahu tugas atau tidaknya anak koas itu bukan orang luar. Dari mana mahasiswa FKG tahu?" tanyanya balik. Tedjanto juga menambahkan kalau permintaan bantuan Satpam itu tidak benar. "Diminta atau tidak, setelah jam besuk Satpam akan keliling bangsal," ujarnya. Orang yang tidak membawa kartu jaga pasti dihalau, karena ketentuan rumah sakit di sana, satu pasien hanya boleh dijaga (ditunggui) satu orang dan itu kalau gawat, kalau tidak gawat tidak diberikan. "Ini peraturan rumah sakit," tandasnya.

"Kalau memperhatikan kronologi peristiwa, orang awam pun bisa membuat kesimpulan, siapa pelakunya," kata Tedjanto ketika ditanya tentang corat-coret di kampus FK. "Kami memiliki bukti-bukti, siapa-siapa pelakunya," tambah Tedjanto tanpa mau menyebutkan nama-nama.

"Saya rasa pihak FKG, terlalu membesar-besarkan masalah. Mengapa musti dilaporkan kepada polisi? Khan bisa diselesaikan secara mahasiswa. Mengapa harus melibatkan pihak luar? Berarti ini khan membawa nama UGM?" yang ini pernyataan **Arman.**

Sebenarnya rentetan peristiwa ini bermula dari pertandingan sepakbola dalam kegiatan *Healthy Cup* yang diselenggarakan oleh Sema FKG, dan berlangsung sejak 24 hingga 29 September 1989. Ketika kesebelasan FK UGM bertanding melawan FK UNDIP, sempat terjadi sedikit kericuhan di lapangan. Karenanya panitia, yang terdiri dari mahasiswa FKG.

Ikut melerai. Yang terjadi malah mahasiswa FKG (panitia, pemain dan supporter) *tawur* dengan pemain dan supporter FK UGM.

Malam harinya, setelah peristiwa di lapangan sepakbola, sumber di FK menyatakan menerima surat ancaman dari anak-anak FKG. Dan pagi harinya Suharyadi harus dibawa ke rumah sakit.

Sampai tulisan ini naik cetak, tersiar kabar kalau mahasiswa FKG mau mengajukan kasus ini ke pengadilan. Walaupun demikian kedua pihak fakultas sedang berusaha menyelesaikan masalah ini. "Kalau memang akan dilanjutkan ke pengadilan tidak apa-apa, karena hal ini menyangkut masalah kemanusiaan. Namun kami ingin institusi tetap berhubungan baik, baik Sema maupun Fakultas. Ini sesuai anjuran rektor," ujar dr **Kendarto,** PD. III FK yang ditemui lewat telepon. Bagaimana dengan FKG? "Saya menyerahkan masalah ini pada Sema, sejauh langkah yang ditempuh benar," kata **Muslich Asmordjo,** PD III FKG pada pertemuan dengan pengurus Sema FKG.

Permusuhan antara FKG dengan FK memang sudah lama berlangsung. Ini perlu dipertanyakan, sekadar penyakit akut, kronis atau bahkan herediter. Pihak FKG menyebut penyebabnya : *kesombongan profesi,* sedang pihak FK menyebut penyebabnya : *kecemburuan profesi.* Nah mana yang benar!

Didik

MAHASISWA BARU MENGAMUK

Seorang mahasiswa baru merobohkan motor dan menendangi mobil. Pisau di tangan siap menerjang siapa yang mendekat. Gara- gara OPSPEK ?

Seperti biasa, pagi itu, 18 Agustus 1989, kampus Teknik Sipil di Pogung Kidul tenang-tenang saja. Kuliah sedang berlangsung di beberapa ruangan. Mahasiswa yang tidak mengikuti kuliah lagi asyik ngobrol, ada juga yang lagi melihat-lihat papan pengumuman, atau keluar masuk ruangan Bagian Pengajaran untuk menyelesaikan urusan akademik.

"Kalian semua membuat aku gila." Suara nyaring terdengar, dan menghentakkan suasana tenang. Seseorang sedang merobohkan motor-motor lalu menendangi mobil-mobil yang parkir. Itulah sumber suara tadi. Kontan saja semua orang yang mendengar suara lantang, motor roboh dan dentuman-dentuman mobil ditendang kaget. Forum kuliah membubarkan diri, para dosen dan pegawai lari keluar kantor ingin tahu apa yang sedang terjadi.

Ternyata seorang pemuda yang masih asing di lingkungan kampus Teknik Sipil sedang mengamuk. "Siapa yang akan mengembalikan aku ke Medan di Yogya aku tidak dihargai," serunya. Rupanya anak muda ini berasal dari Meda, untuk mudahnya sebut saja

Binsar. Tidak ada yang berani melerai amukan Binsar, "Aku tikam kamu, bila berani mendekat," ancam Binsar kepada beberapa orang yang mencoba mendekatinya. Menikam? Ya, Binsar membawa sebilah pisau diketahui kemudian dia membawa tiga. Pisau di tangan itu yang menyebabkan orang tidak berani mendekati untuk meredam amukan Binsar.

Karena ulah Binsar, kampus Teknik Sipil jadi ramai. Tidak hanya orang sipil yang menjadi penonton Binsar, tetapi banyak juga orang lewat yang menyempatkan diri melihat apa yang sedang terjadi. "Siapa yang berani mendekat, aku bunuh," serunya kepada penonton di sekelilingnya. Dia dekati penonton di sisi barat, larilah mereka, dan sementara penonton dari sisilain mencoba lebih mendekat. Melihat penotnon lain mendekat dia berbalik, mengacung-acungkan pisaunya dan larilah penonton.

Demikian terjadi berulang kali, Binsar membuat orang lari tunggang langgang, karena ketakutan. Dalam kejar mengejar dengan penonton itu Binsar sempat melempar dua bilah pisaunya ke arah penonton, tetapi alhamdulilah lemparan itu tidak mengenai sasaran.

Akhirnya datanglah polisi. Tapi kedatangannya tidak membuat Binsar gentar. Malah ketika polisi mengancam, dia bilang, "Tembaklah aku Pak Polisi, aku siap mati." Baru setelah pisau habis di tangan — karena juga dilemparkan ke arah penonton — polisi dapat meringkusnya. Demikianlah ulah Binsar berhenti dan penonton pun bubar lalu kampus Teknik Sipil tenang kembali.

Ternyata Binsar yang membuat ulah di siang bolong itu adalah seorang mahasiswa baru angkatan '89, terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik UGM. Agaknya saat itu dia sedang stress berat akibat OPSPEK yang diselenggarakan harihari sebelum dia mengamuk. OPSPEK yang diselenggarakan di tiap fakultas itu berlangsung mulai tanggal 14 sampai dengan 16 Agustus 1989. Pada hari ketiga atau terakhir tanda-tanda kalau Binsar stress berat

mulai muncul. Saat itu mulai jam 10.00 sampai 13.45 sedang berlangsung dialog antara mahasiswa baru jurusan Teknik Sipil dengan Keluarga Mahasiswa Teknik Sipil (KMTS). Dalam forum ini Binsar sempat memaki-maki OPSPEK.

"Aku datang dari Medan dalam keadaan sakit, hanya untuk menghadiri OPSPEK ini aku harus naik pesawat. Sampai di sini aku dibentak-bentak disuruh menyanyikan lagu-lagu kotor, pakaian aku dikotori sehingga aku beribadah dengan pakaian kotor dan terburu-buru. Aku protes terhadap perlakuan ini," demikian sebuah sumber di angkatan '89 Teknik Spil menirukan bicaranya. "Bagaimana kalau setelah dialog ini saya langsung pulang, sebagai tanda protes saya?" tanyanya kepada Ketua KMTS. OPSPEK sebagaimana berlaku di semua fakultas ditutup tepat jam 17.00, padahal akhirnya dialog itu baru jam 13.45.

Waluyo Rahmanto, Ketua KMTS yang tidak tahu menahu kegiatan OPSPEK — karena OPSPEK diseleng garakan oleh fakultas — mencoba meredakan kemarahan Binzar. "OPSPEK itu program universitas. Protes terhadap OPSPEK berarti berhadapan dengan Rektor. Berani berhadapan dengan Rektor?" tanya Waluo menakut-nakuti. "Berani!" jawab Binsar di luar dugaan. Tetapi akhirnya Waluyo berhasil membujuk Binsar untuk tetap mengikuti acara OPSPEK sampai selesai.

Toh Binsar tetap dendam dengan OPSPEK. Pagi hari tanggal 18 Agustus dia naik beca dari Pogong — tempat dia indekos — ke Alun-alun Utara. "Dia membeli tiga bilah pisau di sana," kata tukang beca pada **Nurgiyanto,** mahasiswa Teknik Sipil angkatan '87 yang sempat menceritakan kembali kepada BALAIRUNG. Setelah itu Binsar minta diantar kembali ke Pogung. Tidak menuju ke tempat indekostnya, Binsar memaksa tukang beca memasukkan becanya di halaman dalam kampus Teknik Sipil. Dia turun di sini. Ketika tukang beca minta ongkos, secara tidak terduga Binsar malah menodongnya dengan pisau, disertai ancaman. Tentu saja tukang beca takut, lalu lari. Demikian menurut Nurgiyanto. Tidak lama kemudian mengamuklah Binsar di kampus Teknik Sipil seperti dituturkan di atas.

Sampai tulisan ini naik cetak, Binsar belum pernah mengikuti kuliah kejadian di Teknik di siang bolong itu, merupakan bahan penting untuk evaluasi kegiatan OPSPEK '89. Bagaimana panitia OPSPEK.

DIDIK

BURHAN

MESKI DILARANG, YANG NAMANYA PEDAGANG TETAP MEMBANGKANG. TOH PAK KOES TIDAK BERANG.

LINK
total art
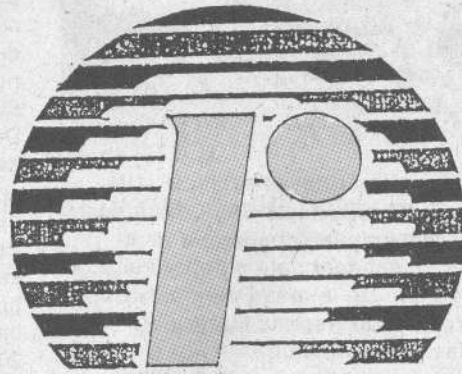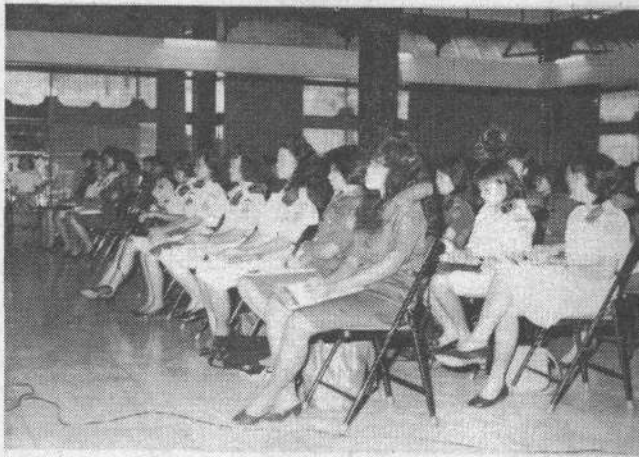
RESIMEN MAHASISWA PUTRI INGIN TINGKATKAN KEPEMIMPINAN

RESIMEN MAHASISWA. Menteri Negara Urusan Peranan Wanita pada tanggal 12 Agustus telah membuka Latihan Kepemimpinan Putri se-Jawa di gedung Mandala Bhakti Wanita Tama. Latihan Kepemimpinan Putri atau Latpintri tersebut diikut oleh 38 Universitas (105 orang) dengan Menwa UGM sebagai penyelenggaranya. Tema yang dipilih dalam acara tersebut adalah "Dengan Latpintri Kita Tingkatkan Kwalitas Kepemimpinan Pengetahuan dan Sikap Disiplin Resimen Mahasiswa Putri Dalam Mensukseskan Program Pembangunan Nasional", tampil sebagai pembicara Ny. Syamsiah Achmad, Drs. Martha Tilaar, Prof.Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H., dan Kol.Pol. Dra. Rukmini.

PSIKOLOGI . Fakultas Psikologi UGM, pada tanggal 6 Agustus 89 telah menyelenggarakan seminar dengan tema "Jati Diri; Kemana Akan Kucari?". Seminar tersebut merupakan salah satu acara dalam rangka peringatan Lustrum V fakultas Psikologi.
Tampil sebagai pembicara pada seminar tersebut ialah Dra. Sartini Nurjoto (ahli psikologi remaja), Emha Ainun Nadjib (penyair), Dr. Bharoto Winardi, Anggiasari, dan Dede Yusuf Effendy (aktor film). Seminar ini pesertanya kebanyakan dari remaja, khususnya siswa SMA.

SASTRA ANTRO. Awal bulan Agustus Fakultas Sastra jurusan Antropologi telah mengadakan saresehan mahasiswa Antropologi se-Indonesia selama enam hari (1-6 Agustus) di Wanagama. Acara tersebut diikuti oleh Universitas Cendrawasih, Universitas Hasanudin, Universitas Pakuan Bogor, Universitas Andalas Padang, Universitas Sumatera Utara, Universitas Udayana Bali, UI, UNPAD, UNAIR, dan UGM. Dalam acara ini menampilkan beberapa pembicara sebagai nara sumber yaitu Dr. Kodiran, Dr. James Danandjaya, Prof.Dr. Ida Baggus Mantra, dan Dr. Masri Singarimbun.
Dari saresehan ini menghasilkan beberapa kesepakatan diantaranya akan mengadakan penelitian yang dimulai tahun 1990, temu ilmiah mahasiswa Antropologi se-Indonesia, dan membuat jurnal atau media komunikasi.

PUSAT STUDI JEPANG. Awal hingga pertengahan bulan Agustus, Pusat Studi Jepang UGM yang berkantor di gedung pusat lantai tiga sayap Barat telah mengadakan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut berupa pemutaran film-film Jepang, pameran teknologi dan kebudayaan, upacara minum teh dan merangkai bunga ikebana serta seminar sehari dengan tema "Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Kebudayaan". Tampil sebagai pembicara dalam acara seminar tersebut diantaranya ialah Prof.Dr. Umar Kayam dan Prof.Dr. Soedjatmoko.

UNIT TENIS. Regu tenis putra UGM berhasil menjuarai Turnamen Tenis Meja UGM Cup I di lapangan tenis Lembah UGM setelah dalam final mengalahkan regu dari Universitas Tarumanegara dengan skor 3-2, sedang juara tiga dan empat diduduki oleh regu dari UNDIP dan UNTAG Semarang. Juara pertama untuk berregu putri berhasil diduduki oleh regu tenis putri dari Universitas Surabaya setelah dalam final mengalahkan regu putri UNPAD dengan skor 3-0, dan sebagai juara tiga dan empatnya dari STESIA Surabaya dan UNPAS Pasundan. Dalam turnamen ini yang rencananya akan diselenggarakan setahun sekali, telah memilih Suhardi dari UNTAG Semarang dan Patricia B dari UBAYA Surabaya sebagai pemain terbaik putra dan putri. Turnamen yang menurut rencana akan berlangsung dari tanggal 20 sampai 17 Agustus ternyata dapat diselesaikan pada tanggal 24 Agustus dengan ditandai upacara penutupan dan ditutup secara resmi oleh Ir. Haryana (Purek III UGM).

FARMASI. Dekan Fakultas Farmasi Dr. Anief, pada tanggal 27 Agustus telah membuka acara seminar "Obat, Makanan dan Minuman; Tinjauan dari Hukum Islam" di gedung pertemuan (UC). Seminar ini menampilkan presentasi dari mahasiswa, Jamaludin Al J Effendi (Farmasi UGM) dan M. Imron Rosyid (IAIN Suka). Selain itu juga seminar tersebut menyuguhkan presentasi ahli dari Dr. Achmad Fudholi Apt Msc dan Dr. Achmad Mursyidi Apt keduanya dari UGM, sedang dari IAIN Suka menampilkan Drs. A. Malik Madani MA dan Drs. H. Marzuki Rosyid. Tampil sebagai pembahas Prof.Drs. Husein Yusuf, dr. Ngatujan Msc dan Dr. Bambang Setiaji.

IST

GENERASI OSHIN = POTONGAN BEBEK ANGSA – ANGSA DIKUALI ....."

LESEHAN DPR. Bila ada penggede, baik itu politikus, ilmuwan maupun budayawan, tidak rikuh dan tidak malu makan di emperan toko, barangkali hanya akan anda temui di Yogya. Lihat saja, 13 orang anggota DPR-RI, hari Selasa malam (17/10) bersama puluhan mahasiswa UGM, duduk bersila (lesehan) menikmati makanan khas Yogya di pinggiran jalan Malioboro. Dialogpun terasa lebih santai dan terbuka, dengan sesekali ditimpali musik dan lagu para pengamen "Wakil rakyat seharusnya merakyat. Jangan tidur waktu sidang soal rakyat. Wakil rakyat bukan paduan suara...."

Sebelumnya, mahasiswa sempat curiga terhadap kedatangan para anggota DPR. Namun, pak Koes yang bertindak sebagai pemandu dalam acara dialog di Balai Senat UGM, mampu mencairkan suasana sehingga tercipta saling pengertian. "kehadiran kami ke UGM, untuk mencari masukan langsung tentang peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi di Yogya" kata Asyiah Amini, singa betina yang sukses menumbangkan Naro.

DPR + UGM = LESEHAN

MEDICINA, KEDOKTERAN. "Kemampuan Jurnalistik Mahasiswa Profesi Kesehatan Untuk Terselenggaranya Sistem Informasi Kesehatan Sebagai Bagian Dari Sistem Kesehatan Jurnalistik", menjadi tema dalam acara Diklat Jurnalistik Kesehatan yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM pada tanggal 19-20 Agustus. Peserta yang mengikuti acara tersebut kebanyakan dari Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran Umum dan Fakultas Kedokteran Gigi. Sedang pembicaranya terdiri dari dosen, mahasiswa, wartawan majalah berita dan wartawan majalah mahasiswa UGM.

BALAI SENAT. Rektor UGM pada tanggal 5 Agustus mendampingi Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia Dr. John Cameron Monjo dalam acara ceramah di depan mahasiswa dan dosen di Balai Senat. Ceramah yang diberikan Dubes tentang kepentingan serta prospek masa depan kebijaksanaan luar negeri di Pasifik, Dubes ini menduduki jabatannya menggantikan Dr. Paul Wolfwits sejak tanggal 29 Maret 1989.

FORKOM. Akhir November lalu, bertempat di ruang Sidang I KPTU, lima puluh tiga mahasiswa dilantik rektor UGM sebagai anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (FKM UGM).

Wakil lebih dari tiga puluh ribu mahasiswa UGM itu terdiri atas para ketua umum Sehat Mahasiswa dan Badan Perwakilan Mahasiswa, ditambah empat orang utusan Sekretariat Bersama Olah Raga dan Kesenian, serta masing-masing seorang utusan unit-unit minat khusus.

Acara pelantikan yang dihadiri oleh rektor, semua pembantu rektor, Dekan dan semua pembantu dekan ini berlangsung di tengah-tengah hangatnya pembicaraan mengenai Senat Mahasiswa Universitas yang akan dibentuk sebagai salah satu implementasi UU No. 2/1989.

"Forum Komunikasi Mahasiswa ini akan bekerja sampai dibentuknya Senat Mahasiswa Universitas. Jadi, Insya Allah, tahun akademik yang akan datang senat baru sudah mulai jalan," kata Rektor dalam sambutan pengarahannya.

TEKNIK SIPIL. Tanggal 4 Maret 89 Dirjen Cipta Karya Ir. Sunaryo Danureja telah meresmikan prasarana air bersih di Dusun Sambengan Desa Candi Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Proyek prasarana air bersih tersebut sebenarnya merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Keluarga Mahasiswa Teknik Sipil UGM yang bekerja sama dengan Bagian Proyek Peningkatan Sarana Air Bersih Wilayah II Jawa Tengah dan PDAM Dati II Boyolali.

PORTEKA. Ada beberapa permainan ringan, seperti karambol, gaple dan merangkai bunga. Tetapi, ada juga acara yang membutuhkan tenaga lebih besar, seperti tarik tambang, sepak bola, badminton, basket dan tenis meja. Kesemua acara ini dikemas dalam satu paket Porteka (pekan olah raga Teknik Kimia) yang diadakan setiap setahun sekali. Untuk tahun ini, jatuh pada bulan September. Kejuaraan antar angkatan tersebut — dengan hadiah seekor kambing — dimenangkan oleh angkatan '84.

ISIPOL ADMINISTRASI NEGARA. "Ada korelasi antara penyakit koruptif dengan pelayanan masyarakat. Jika penyakit koruptif tinggi, maka pelayanan masyarakat menjadi rendah. Dan jika penyakit koruptif dapat ditekan akan lebih meningkatkan pelayanan masyarakat", kata Prof. Bintoro dalam acara Pertemuan Nasional Mahasiswa Administrasi Indonesia 89 di Kaliurang Yogyakarta yang berlangsung dari tanggal 7 sampai 10 Agustus. Seminar yang bertemakan "Memantapkan Peran Mahasiswa Ilmu Administrasi Dalam Pembangunan Nasional" menampilkan tiga nara sumber yaitu; Prof. Bintoro, Prof.Dr. Moeljarto Tjokrowinoto, dan Dr. Loekman Soetrisno.

(Ham, Dik, Din, Is, Koin)

PENSI... MAHA...

Seseorang yang menghadapi pensiun, seharusnya telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Tanpa persiapan yang matang, seorang pensiunan dapat saja sakit mendadak, stress, bahkan gila, atau minimal akan terkena gangguan mental. Ia harus mempersiapkan menjadi orang yang tak dikenal sama sekali, meskipun ketika berkuasa namanya bisa sampai tujuh kali disebut-sebut dalam koran setiap harinya. Ia harus siap menjadi orang yang semula tandatangannya sangat sakti, menjadi sebagian kecil dari sekian deret orang yang tandatangannya antre menunggu uang pensiun. Ia harus siap kehilangan kekuasaan.

Inilah yang barangkali dirasakan oleh Tirto Utomo, ketika menghadapi hari pensiunnya. Oleh karena itu, jauh hari sebelum saat pensiunnya tiba, ia sudah bikin ancang-ancang kira-kira pekerjaan apa yang kelak akan dikerjakan dengan senang di masa-masa pensiunnya. Dan enam tahun sebelum masa pensiunnya tiba, ia pun sudah mendirikan *Golden Missisipi* perusahaan yang meskipun hanya menghasilkan air tanpa bau, tanpa rasa, dan tak berwarna, namun toh larisnya bukan main. Aqua - merek produk Golden Missisipi itu sekarang sudah menjadi lambang status bagi pembelinya. Tirto pun begitu pensiun sudah bisa berleha-leha, kursinya lebih empuk dibanding ketika ia belum dipensiun dari pertamina.

Berapa banyakkah orang seperti Tirto? Barangkali masih bisa dihitung dengan jari sebelah. Sebab, menurut riset yang pernah dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan semakin meningkatnya bunuh diri, cerai, stress, dan alkoholisme di kalangan orang yang dipensiun. Dari riset itu juga diketahui bahwa dalam urutan penyebab stress, pensiun merupakan faktor terberat ke lima setelah kematian suami/istri, cerai, dipecat dari pekerjaan, dan sakit berat.

Pensiun memang sangat menyakitkan. Apalagi bagi yang tidak siap, yang merasa sudah siap saja kadang-kadang masih banyak yang menemui jalan buntu. Akibatnya sama-saja, stress atau sakit mental. Padahal para pensiunan itu masih menerima uang pensiun tiap bulan dan jauh hari sebelum hari pensiun itu tiba masih dapat membuat bermacam-macam rencana yang kelak dapat dilakukan dalam masa-masa pensiun.

Yang lebih menyakitkan adalah orang yang dipecat dari pekerjaan. Mereka tak memperoleh uang pensiun dan tak dapat merencanakan apa-apa karena pemecatan itu selalu datangnya secara tiba-tiba. Syukurlah yang namanya pemecatan ini, di Indonesia sudah lama dihapus. Kalau perusahaan di Indonesia ingin mengeluarkan pegawainya, sudah ada salurannya yang namanya PHK. Antara pemecatan dengan PHK sudah pasti sangat jauh bedanya, walaupun dalam pelaksanaannya tak sedikitpun berbeda.

Menghadapi masa pensiun, ternyata tak cuma dirasakan para pegawai. Di masa sulit mencari pekerjaan sekarang ini, mahasiswa yang hampir luluspun merasakan seperti menghadapi masa pensiun. Memang sebentar lagi menjadi sarjana, tetapi menjadi sarjana tanpa pekerjaan jauh lebih menyakitkan dari pada menjadi pensiunan pegawai. Apalagi bagi mereka yang kena drop out mahasiswa. Nasibnya sudahpasti akan terlunta-lunta dan lebih menyakitkan. Baik yang lulus maupun yang didrop out sama-sama kehilangan status kemahasiswaan yang glamour dan penuh kehormatan.

Mahasiswa adalah "Agent of change", mahasiswa adalah pembaharu masyarakatnya, mahasiswa adalah kelompok elite pemuda, mahasiswa adalah intelektual muda, mahasiswa adalah calon pemimpin bangsa, dan sekian deret lagi gelar-gelar kehormatan bagi mahasiswa. Bahkan karena besarnya kehormatan yang mereka sandang sampai anggota DPR pun bisa dimaki-maki. Tak cuma itu mereka pun bisa memaki-maki hakim dan lembaga pembela hukum, apalagi yang cuma polisi atau anggota hansip, bahkan menteri pun bisa jadi bahan tertawaan buat mereka.

Kalau kebetulan mereka sedang turun kampung, tak cuma pak lurah dan pak camat, tetapi bu lurah dan bu camat beserta seluruh warganya tertunduk hormat kepadanya. Dan jika mau menginap barang semalam dua malam, pasti mereka mendapatkan pelayanan yang lebih. Mereka bisa menempati rumah penduduk yang paling mewah, bersih, dan terawat, bahkan kalau perlu di rumah pak lurah sendiri. Hidangan pun sudah tentu tak akan habis-habisnya. Lauknya bahkan lebih dari lauk pak lurah sehari-hari. Penduduk siap memotong ayam kampung yang paling gurih sekalipun buat mereka. Dan kalau kebetulan punya waktu buat jalan-jalan keliling kampung sambil melihat sawah-sawah di kaki bukit atau melihat pancuran yang jernih airnya, setiap penduduk siap mengantarkannya. Siapapun yang berpapasan denganny, entah itu masih muda, sudah tua, maupun yang masih anak-anak akan terbongkok-bongkok sopan sambil *uluk salam,* sedangkan gadis-gadis desa yang masih polos-polos akan mengintip lewat celah-celah jendela sambil tersenyum sendirian.

UNAN

SISWA

Nah, siapa yang berani membantah bahwa menjadi mahasiswa itu tidak enak? Akan tetapi, ketika mereka ini sudah menjadi mantan, ketika sudah selesai diwisuda, ketika sudah menjadi sarjana, ketika sudah menjadi pensiunan mahasiswa, mereka akan kehilangan segala-galanya. Masih untung bagi mereka yang langsung memperoleh pekerjaan, yang walaupun masih sering dipelototi bossnya, sedikit-sedikit masih punya kekuasaan. Tapi bagi yang nganggur, derajatnya bisa turun sampai ke dasar sumur. Ia yang semula dapat memaki-maki anggota DPR, kini harus puas menerima *pentungan* satpam ketika harus antre mengambil formulir di Depnaker.

Pak Domo ketika masih menaker menghargai para sarjana penganggur ini tak lebih baik ketimbang pengais sampah. Para tetangga tak cuma mencibir bahkan tak sedikit yang memberi gelar "parasit" bagi orang tuanya. Persoalan yang dihadapi lebih rumit dari pada yang dihadapi pensiunan pegawai. Ia tak lagi punya apa-apa kecuali secarik diploma. Derajatnya merosot sampai jauh dibawah kepinding di dasar laut. Mau apa?

Nah, kalau sarjana penganggur saja demikian rendah derajatnya, bagaimana yang kena drop out ketika mahasiswa? Kalau sarjana penganggur adalah orang-orang yang potensial untuk stress, depressi, dan sakit mental, bagaimana yang kena drop out? Padahal negara ini membutuhkan orang-orang yang tangguh, kuat, dinamis, cakap, dan pintar. Selayaknyalah jika kita berharap kepada perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan mereka, bukan justru membuatnya sakit mental.

Hanya, Rektor ITB baru-baru ini membikin kejutan. Sembilan orang anak didiknya yang lagi asyik-asyiknya menikmati kehormatan kemaharajaan kemahasiswaannya, tanpa ada angin apalagi badai, tiba-tiba saja di pensiunkan. Mereka dipecat, ouwf bukan! Mereka didrop out! Sudah tentu tindakan ini jelas-jelas semakin memperpanjang deretan orang-orang yang potensial frustasi. Bahkan sembilan orang ini punya potensi untuk gila. Atas dasar apa sehingga seorang rektor tiba-tiba mengambil kebijaksaan yang berat ini?

Sembilan mahasiswa itu bersama-sama teman-temannya membuat dan memajang poster sambil berteriak-teriak agar Rudini — Menteri Dalam Negeri — tak memasuki kampus mereka. Ini dilakukan tepat ketika Rudini datang untuk membuka Penataran P4 atas undangan rektor. Menurut mereka Rudini yang suka bicara ceplas-ceplos itu perlu dicurigai — jangan-jangan membawa pesan politik tertentu, padahal kampus — menurut mereka — haruslah bersih dari politik. Tindakan mereka ini — sekali lagi menurut mereka adalah upaya untuk bersikap dan bertindak kritis. Bukankah setiap orang lebih-lebih mahasiswa perlu bersikap dan bertindak kritis? Barangkali mereka ingin menunjukkan kepada dunia luar, bagaimana mahasiswa-mahasiswa ITB bersikap kritis. Ini perlu, karena mahasiswa sebagai kelompok yang terbaik di kalangan pemuda, haruslah selalu memberi tauladan kepada masyarakat sekitarnya. Sekali lagi — ini menurut mereka.

Bagaimana menurut rektor? Tindakan ini sudah keterlaluan. Mereka sengaja mencoreng muka rektor, muka ITB, dan muka Pemerintah di depan umum. Mereka sudah melanggar sopan santun dan tata krama pergaulan.

Jadi, yang terjadi sebenarnya adalah perbedaan pendapat antara rektor dan mereka. Kalau cuma perbedaan pendapat mengapa mereka mesti di drop out? Yang jelas tindakan pak Rektor ini tidak boleh disamakan dengan tindakan Kang Sardi yang anak gadisnya diperkosa tetangganya. Untuk menghukum tetangganya itu Kang Sardi tidak bisa langsung memukul tetangganya itu begitu saja. Ia mesti melaporkan dulu ke kantor polisi yang jaraknya tiga kilometer, ia mesti menunggu proses di kejaksanaan, dan tentu saja kadang-kadang ia harus membayar uang administrasi. Kenapa Kang Sardi tak bisa langsung pukul? Sebab ia tak punya kebijaksanaan. Orang yang tak punya kebijaksanaan itu kalau langsung main pukul, namanya main hakim sendiri. Dan itu tidak boleh.

Tindakan Rektor ITB inipun tidak perlu disamakan dengan tindakan rektor UGM, meskipun beliau sama-sama rektor. Ketika seorang wartawan bertanya kepada rektor UGM, apakah mahasiswa UGM yang oleh pengadilan negeri jelas-jelas sudah di vonis melanggar subversi juga masih akan mendapat sangsi dari UGM? Rektor UGM menjawab: "Itu belum ada aturannya, tidak ada undang-undangnya, saya tidak bisa main hakim sendiri." Nah, kalau yang melanggar subversi saja belum ada aturannya untuk didrop out atau tidak, apakah tindakan yang melanggar sopan santun di ITB itu sudah ada aturannya? Oait, *sontoloyo, sompret* kamu! Jangan disamakan. ini semua berbeda. UGM dengan ITB itu berbeda. Kondisinya berbeda.

Agung Suprihanto

SULAWESI SELATAN

Dulu Gudang Beras, Kini Juga

***Penaklukan Belanda (VOC) terhadap kerajaan-kerajaan di wilayah Sulawesi Selatan karena hasrat memonopoli perdagangan rempah-rempah dan beras. Pemerintahan Militer Angkatan Laut Jepang dipusatkan di Makasar, karena posisinya yang strategi dan bahan pangan berlimpah di sekitar kota ini. Kini setelah merdeka, Sulawesi Selatan menyandang predikat** Gudang Pangan Nasional.*

Diwilayah Sulawesı Selatan sejak beberapa abad lalu terdapat sekian banyak negara yang berbentuk kerajaan. Terdapat banyak kesamaan dan perbedaan sistem kehidupan keneagaraan di antara kerajaan-kerajaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyaknya suku bangsa yang mendiami wilayah ini, yang kemudian mendirikan negaranya masing-masing. Suku-suku bangsa yang dimaksud ialah Bugis, Makasar, Mandar dan Toraja. Mereka yang bersuku Bugis mempunyai kerajaan Bone, Wajo, Sawitto, Suppa, Soppang dan Luwu. Orang Makasar mempunyai negara kembar Tallo-Gowa. Suku Mandar mempunyai pula negara seperti Balannipa, Cenrana, Majenne, sedang orang-orang Toraja mendirikan beberapa negara kecil.

Tidak jarang di antara negara-negara itu terjadi saling perang untuk memperluas wilayah kekuasaan. Keadaan demikian inilah yang dimanfaatkan oleh Belanda ketika mau memasuki wilayah Sulawesi Selatan. Kehadiran Belanda di Sulsel didasari atas pertimbangan, *pertama;* karena wilayah ini penghasil beras utama, *kedua;* beberapa kota di sepanjang pantai Sulsel waktu itu berkedudukan sebagai pelabuhan transito. Rempah-rempah dari kepulauan Maluku dan beras dari Sulsel dipertukarkan di sini. Jika Belanda — waktu itu masih VOC — dapat menguasai wilayah ini sama artinya dengan menguasai alur perdagangan. Karenanya monopoli perdagangan bisa dipegang, dan keuntungan berlimpah ada di tangan. Inilah keinginan Belanda.

Lembaran sejarah Sulsel sendiri banyak diwarnai oleh kegigihan raja-rajanya untuk bebas dari kekuasaan asing, khususnya Belanda. Bag' (aja Gowa **Sultan Hasanuddin,** tidak ada seorangpun, termasuk juga Belanda, yang berhak menjadi penguasa tunggal (monopoli) di bidang perdagangan. Karena itu dia menolak melakukan pembatasan terhadap bangsa-bangsa lainnya, seperti Portugis, Spanyol untuk ikut berdagang di wilayah negara kerajaannya. Sikap ini akhirnya melahirkan perang terbuka antara Belanda dengan Gowa pada tahun 1966. Hanya karena bantuan dari Aru Palaka, Raja Bone, Hasanuddin dapat ditundukkar Sejak ini cengkeraman kekuasaan Belanda tertanam dan menyebar di segenap pelosok Sulsel.

IST

TEMPAT UPACARA RAMBU SOLO, YAKNI UPACARA YANG BERKAITAN DENGAN KEMATIAN DAN PEMAKAMAN MANUSIA

Karena Sulsel wilayah penghasil bahan pangan utama (beras) dan karena posisi kota Makassar sangat strategis, maka ketika Jepang menguasai Nusantara, kota ini dijadikan pusat pemerintahan perang. Pemerintah Militer Angkatan Laut (Armada Selatan Kedua) Jepang yang ada di sini "mengawasi" wilayah-wilayah yang telah dikuasainya yaitu Sulawesi, Kalimantan dan Maluku. Tahun 1945 Jepang kalah perang.Sebagai pihak yang menang — dalam hal ini Sekutu — Belanda berhak hadir kembali di Sulawesi dan pulau-pulau kawasan timur lainnya. Kehadiran kembali Belanda inilah yang menyebabkan berdirinya Negara Indonesia Timur kelak, ketika Negara Proklamasi berbentuk negara serikat, yakni Republik Indonesia Serikat.

Negara Indonesia Timur sendiri tidak berlangsung lama, karena RIS dibubarkan pada tahun 1950. Sepuluh tahun kemudian keluarlah Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 1960, yang menetapkan **Propinsi Administratif Sulawesi Selatan.** Masih di tahun 1960, sebagai akibat perkembangan politik di pusat — khususnya mngenai isu desentralisasi — ditetapkanlah **Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara** dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 47 Th. 1960. Adapun **Daerah Tingkat I (Dati I) Sulawesi Selatan** yang kita kenal sekarang ini baru dibentuk pada tahun 1964 oleh Undang-undang No. 13.

Dati I Sulsel terdiri atas 23 Daerah Tingkat II (Dati II), termasuk di dalalmnya dua kota madya, yakni Ujung Pandang dan Pare-pare. Selain itu masih terdapat Kota Administratif Palopo , sebuah kota yang terletak di sudut Teluk Bone. Ke-23 Dati II tersebut memiliki luas 7.882.326 km yang secara astronomis terletak antara 0°.12′ LU — 8°LS dan 116°.48′ – 122° BT. Sulsel termasuk daerah yang relatif miskin bahan tambang. Memang ada beberapa luas daratan yang mengandung bijih besi dan emas, tetapi secara ekonomis mahal jika dieksplorasi. Hanya ada satu pertambangan yang agak besar, yakni di Soroako berupa pertambangan nikel.

Menurunnya harga nikel di pasaran dunia beberapa tahun yang lalu,

MITRA

Asuransi Siswa/Mahasiswa UPAYA MEMBEBASKAN KECELAKAAN
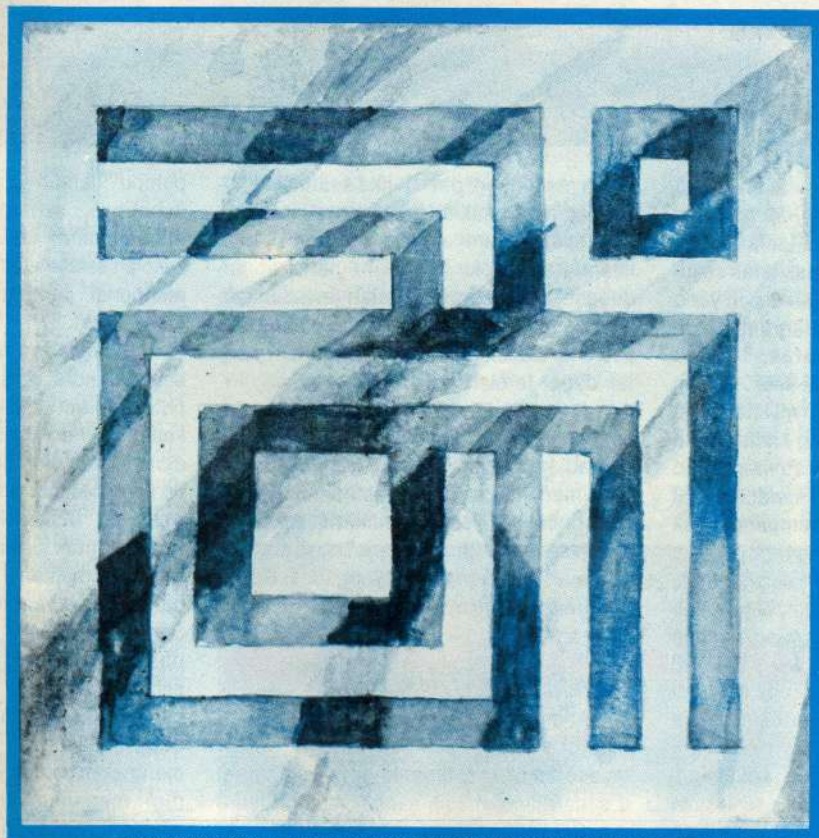
PT. ASURANSI JASA INDONESIA

Hampir setiap hari kita selalu melihat anak-anak sekolah atau siswa yang bergelantungan di kendaraan umum yang berjalan miring terseok-seok. Setiap kali kita melihat pemandangan ini kita selalu was-was dan cemas. Kadang-kadang kita juga ngeri, khawatir kalau-kalau mereka itu jatuh. Apalagi jika kendaraan-kendaraan itu saling adu cepat berebut penumpang, tidak hanya kendaraan dan penumpangnya yang celaka tetapi juga pemakai jalan lainnya, baik yang berkendaraan umum, kendaraan pribadi, sepeda motor, bahkan yang berjalan kaki. Jalan yang dimaksudkan sebagai sarana transportasi, ternyata juga menjadi tempat yang beresiko tinggi terhadap keselamatan pemakai jalan.

Apakah cuma di jalan saja resiko yang tinggi itu dapat terjadi? Ternyata tidak. Kecelakaan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Jatuh di kamar mandi, salah urat ketika olah raga atau bekerja, sakit karena keracunan, dan sebagainya. Semuanya mengandung resiko yang tidak kecil.

Menghadapi resiko sama halnya dengan menghadapi suatu ketidakpastian. Tidak pasti apakah seseorang akan terkena kecelekaan atau tidak, orang sama sekali tak bisa menduga sebelumnya. Karena itulah dibutuhkan adanya proteksi atau perlindungan. Kita tidak tahu secara pasti apakah nanti akan hujan atau tidak, maka kita perlu untuk melindungi diri jika suatu saat hujan datang. Demikian juga halnya kita tidak tahu apakah nanti akan mengalami kecelakaan atau tidak. Untuk itu perlu perlindungan, dan asuransi adalah jawabannya. Orangpun kini sudah tersadarkan bahwa asuransi adalah merupakan kebutuhan yang tak dapat terelakkan.

Asuransi pada hakekatnya adalah upaya untuk mengubah segala ketidak pastian menjadi kepastian yang optimal. Pandangan yang mengatakan bahwa asuransi merupakan tindakan yang spekulatif sekarang sudah saatnya ditinggalkan. Sebab asuransi adalah usaha preventif yang ideal dalam menghadapi resiko yang mungkin mengancam.

ASURANSI SISWA / MAHASISWA

Asuransi, meskipun telah menjadi kebutuhan bagi kalangan tertentu, tetapi kesadaran akan arti pentingnya berasuransi secara luas masih sangat memprihatinkan. Sayang memang, kegiatan yang pada dasarnya adalah menanggung kerugian secara gotong-royong ini belum banyak dimengerti oleh masyarakat luas. Salah satu sebab menurut **Soekamto,** kepala cabang PT Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo) di Yogyakarta, adalah belum dipublikasikannya akan pentingnya asuransi secara wajar. "Masyarakat belum memperoleh penjelasan secara layak kegiatan yang sangat sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia ini", ujarnya. "Bahkan dikalangan tertentu masih ada yang mencurigai kami sebagai penipu", lanjutnya penuh semangat. Itulah sebabnya, sehingga Soekamto sendiri merasa harus turun ke masyarakat dan sekolah-sekolah untuk memberikan ceramah mengenai pentingnya asuransi ini bagi masyarakat.

Yogyakarta yang memang terkenal sebagai kota pelajar adalah lahan yang potensial untuk memperkenalkan asuransi kepada generasi muda. Kesempatan ini tak disia-siakan oleh Soekamto, apalagi Jasindo sendiri sudah lama mengeluarkan produk Asuransi Siswa/Mahasiswa – asuransi khusus untuk siswa dan mahasiswa. "Asuransi ini, memang sudah lama ada, tetapi baru digalakkan mulai 1986", kata Drs. Soetarman MBA – Kepala Humas Jasindo pusat. Asuransi inilah yang dijadikan sebagai alat bagi Soekamto untuk memperkenalkan asuransinya kepada para siswa dan mahasiswa. Baginya, asuransi ini merupakan sarana yang efektif untuk secara dini menanamkan pengertian tentang asuransi, sekaligus sebagai arena mendapatkan pengalaman yang nyata bagi generasi muda akan manfaat dan arti pentingnya berasuransi.

Hasil dari ceramah Soekamto di sekolah-sekolah itu, ternyata sangat membanggakan. Dari jumlah peserta yang hanya 3000 orang pada tahun 1986, sekarang telah mencapai lebih dari sembilan belas kalinya, 54.500 orang dengan premi sebesar 55 juta rupiah (Grafik perkembangan peserta asuransi siswa/mahasiswa). "Hasil ini belum optimal," kata Soekamto. "Sebab, masih

banyak yang belum kita garap," lanjutnya bersemangat.

Bagi Jasindo sendiri, keuntungan yang diperoleh dari asuransi siswa/mahasiswa ini masih amat kecil bila dibandingkan dengan produk-produk asuransinya yang lain. Tetapi sebagai BUMN, Jasindo merasa berkewajiban memperkenalkan diri kepada masyarakat luas, karena pada dasarnya masyarakatlah yang memiliki Jasindo. Di samping itu Jasindo juga merasa berkewajiban untuk memberikan pengertian yang wajar mengenai asuransi ini kepada masyarakat luas, lebih-lebih kepada generasi mudanya. Itulah sebabnya sehingga Asuransi Siswa/Mahasiswa ini telah diupayakan sedemikian efektif, efisien, sederhana, dan mudah.

Dengan mengikuti asuransi ini, siswa, mahasiswa, dan orang tuanya paling tidak dapat mengurangi kecemasan dan kegelisahan mereka ketika para siswa dan mahasiswa itu sedang menuntut ilmu atau mengikuti kegiaan sekolah. Asuransi inipun telah diupayakan sedemikian ringan pelaksanaannya. Dengan hanya membayar Rp. 600,00 tiap tahun, seorang siswa/mahasiswa akan terjamin biaya pengobatannya akibat kecelakaan yang dialami selama satu tahun. Biaya pengobatan yang ditanggung perusahaan setiap kali kecelakaan maksimum Rp 250.000,00 bila meninggal Rp. 500.000,00 dan bila cacat tetap Rp. 1.000.000,00 Ini yang paling ringan. Bila ingin yang lebih tinggi, seorang siswa/mahasiswa dapat memilih sampai empat kemungkinan. Bahkan di samping pertanggungan selama jam-jam sekolah, juga disediakan pertanggungan selama 24 jam (lihat tabel). Hanya bagi mahasiswa anggota Resimen Mahasiswa dikenakan aturan lain.

Produk asuransi yang memang telah diupayakan sedemikian ringan ini, ternyata memang telah mampu menyedot peserta yang tidak sedikit. Di Jasindo Pusat sekarang ini jumlah pesertanya sudah tercatat tidak kurang dari satu setengah juta dengan nilai premi sebesar hampir dua milyar rupiah. Dari sekian banyak peserta ini bahkan tidak sedikit yang tak puas hanya dengan pelayanan selama kegiatan sekolah saja. Mereka lebih menginginkan pelayanan selama 24 jam walaupun dengan menambah beban pembayaran premi. Di Cabang Yogyakarta misalnya, lebih dari 80% pesertanya sudah mengikuti yang 24 jam ini. "Ini saya kira karena kesadaran para peserta sendiri yang sudah merasakan betapa pentingnya asuransi. Mereka akan dengan sendirinya mencari perlindungan setiap ada

ASURANSI KECELAKAAN DIRI MAHASISWA/ANAK SEKOLAH
JASA ASURANSI INDONESIA
KANTOR CABANG YOGYAKARTA

PREMI
PESERTA
* s/d 6 OKT 1989

2.000.000 · 5.675.000 · 13.885.000 · 55.000.000
3.000 · 6.750 · 14.500 · 54.500
1986 · 1987 · 1988 · 1989*

resiko", ujar Soekamto.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh **Drs. Bambang Harianto**, Kepala **SMA Marsudi Luhur** Yogyakarta yang semua siswanya sudah mengikuti asuransi selama 24 jam ini. "Saya melihat bahwa di luar jam-jam sekolah mereka juga mempunyai resiko yang tinggi kena kecelakaan", katanya sambil memberi contoh seperti ketika mengantar ibu berbelanja, bermain dengan teman mereka di luar sekolah, bahkan ketika membantu orang tuanya di rumah. "Banyak orang tua siswa yang telah memperoleh santunan, bahkan terkejut dan terharu, mereka tidak mengira kalau sekolah sampai mau memikirkan keadaan siswanya di luar sekolah", lanjutnya ketika menceritakan pengalamannya.

Asuransi siswa ini, tampaknya memang sangat membanggakan Drs. Bambang. Oleh karena itu, tak cuma siswa-siswinya yang diikutkan asuransi, tetapi karyawan-karyawannya, guru-guru, bahkan tukang kebun dan dirinya sendiri ikut asuransi ini.

Kerjasamanya dengan Jasindo inipun tampaknya akan tetap berlanjut terus. "Beberapa perusahaan asuransi telah kami hubungi, tetapi Jasindo memberi pelayanan lebih baik dan lebih gampang mengurusnya, di samping itu orang-orang Jasindo lebih dekat dan lebih enak bergaul. Hubungan kami sudah seperti keluarga, bahkan saya sendiri sudah seperti orang Jasindo," cerita Bambang mengenang hubungannya dengan Jasindo.

PENGALAMAN MENARIK

Bagi para siswa dan mahasiswa sendiri, tidak sedikit di antaranya yang telah memperoleh pengalaman menarik dari keikutsertaannya dalam asuransi siswa/mahasiswa ini. Bahkan, banyak yang sudah merasa diuntungkan.

Rady Santosa misalnya, mahasiswa Psikologi UGM angkatan 1981 ini, bahkan merasa terkejut ketika diberi tahu bahwa ia dapat memperoleh klaim asuransi dari Jasindo. Ia terkejut karena tidak merasa ikut asuransi tersebut. Rady yang kecelakaan akibat sepeda motornya terperosok ketika mengikuti penelitian di Jatimulyo Kulon Progo, 19 Juli yang lalu, memang sempat di rawat di RS. Bethesda selama 5 hari. Ketika di rumah sakit itulah ia diberi tahu oleh seorang karyawan fakultas yang menjenguknya bahwa sebenarnya ia dapat mengajukan klaim asuransi kepada Jasindo. Begitu sembuh, setengah percaya ia menanyakan masalah tersebut ke fakultasnya. Dari sana ia memperoleh petunjuk-petunjuk untuk mengurus klaim asuransinya. "Tidak lama sebenarnya kalau kita mengurusnya dengan benar, bahkan mudah dan memuaskan", katanya. "Hanya saya memang agak sedikit terlambat karena kwitansi asli dari rumah sakit sudah digunakan bukti oleh P3PK – lembaga yang menanggung penelitiannya dan biaya pengobatannya selama di rumah sakit – sehingga untuk mengurus ke Jasindo harus melegalisirkan fotokopi asuransi tersebut ke rumah sakit dan fakultas" katanya lebih lanjut.

Tentang cara mengurus yang mudah ini juga dirasakan oleh **Erwina Ristiani,** mahasiswi Fisipol UGM yang juga reporter RRI Yogyakarta. "Yang ngurus bahkan adik saya, saya hanya membuatkan surat kuasa, dan sehari juga saya sudah mendapat uangnya," katanya. "Mudah kok cara mengurusnya, adik saya hanya membawa surat kuasa saya, kuitansi dari rumah sakit, dan kartu mahasiswa saya ke fakultas untuk mendapatkan tandatangan petugas dan stempel, kemudian dibawa ke Jasindo. Saat itu juga kita sudah bisa mendapatkan santunannya," lanjut Erwina menjelaskan.

Erwina yang kecelakaan karena sepeda

Perincian harga pertanggungan/ premi dan penggantian kerugian yang dijamin apabila tidak ada pembayaran untuk A dan/atau B menyangkut kecelakaan yang sama. Premi per tahun

Siswa/mahasiswa		Menwa	A	B	C
Masa Sekolah	24 jam Perhari-	24 Jam/ harinya	Meninggal dunia (Rupiah)	Cacat tetap Maksimal	Perawatan/Pengobatan dokter/ Rumah sakit maksimal
Rp. 4.000,-	Rp. 6.750,-	Rp. 8.500,-	Rp. 3.000.000,-	Rp. 6.000.000,-	Rp. 1.000.000,-
Rp. 2.500,-	Rp. 4.500,-	Rp. 5.650,-	Rp. 2.000.000,-	Rp. 4.000.000,-	Rp. 750.000,-
Rp. 1.250,-	Rp. 2.500,-	Rp. 3.150,-	Rp. 1.000.000,-	Rp. 2.000.000,-	Rp. 500.000,-
Rp. 600,-	Rp. 1.000,-	Rp. 1.250,-	Rp. 500.000,-	Rp. 1.000.000,-	Rp. 250.000,-

PT ASURANSI JASA INDONESIA PROFIL ASURANSI TERPERCAYA

Berusaha di bidang asuransi, berarti memerankan dua fungsi yang saling menunjang. Disamping menanggung resiko kerugian ia juga berfungsi sebagai salah satu sumber dana yang potensial bagi pembangunan bangsa. Tentu saja berusaha di bidang ini bukan merupakan hal yang mudah. Berbagai tantangan senantiasa menghadangnya. Oleh karenanya keprofesionalan dan kecanggihan dalam mengelola perusahaan asuransi merupakan kebutuhan yang pokok, apalagi dengan pesatnya kemajuan yang kita rasakan sekarang ini. Dari sekian banyak perusahaan asuransi yang ada, hanya sedikit yang memperoleh prestasi baik.

PT Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo) merupakan salah satu perusahaan asuransi yang menonjol. BUMN yang baru berusia 16 tahun ini telah memperlihatkan prestasi yang gemilang. Ia telah mampu menempatkan dirinya pada jajaran atas ranking perasuransian yang berjumlah sembilan puluhan itu. Jumlah assetnya yang lebih dari Rp 137 milyar ini telah menempatkannya pada ranking terdepan dikalangan perusahaan perusahaan asuransi kerugian.

Ketika BUMN-BUMN banyak yang rugi, Jasindo justru menunjukkan catatan lain dengan mengantungi keuntungan sekitar Rp 106 milyar selama beroperasi. Keberhasilan ini, kata Drs Iwa Sewaka lebih dikarenakan oleh cara kerja yang profesional dan perjuangan yang kontinyu di antara para pengelolanya. Keberhasilan itu pula telah menempatkan posisinya sebagai BUMN yang sama sekali tak pernah memperoleh injeksi keuangan dari pemerintah.

PARA PUCUK PIMPINAN PT. JASA ASURANSI INDONESIA. KAMI SIAP MELAYANI ANDA.

Usia Jasindo memang relatif muda, tetapi itu bukan berarti ia juga muda dalam hal pengalaman. Sebab ketika berdiri pada tanggal 2 Juni 1973 ia sebenarnya adalah gabungan dari dua perusahaan yaitu **PT Asuransi Bendasraja** dan **PT Umum International Underwriters**, yang sudah puluhan tahun berdiri. Kedua perusahaan ini yang walaupun baru berdiri pada tahun 1966 dan 1967 tetapi sebenarnya juga adalah bentuk baru dari beberapa perusahaan perasuransian pemerintah sejak jaman Belanda. Oleh karena itu Jasindo sebenarnya adalah perusahaan asuransi yang sudah sangat kaya dalam pengalaman dan sangat matang dalam menghadapi berbagai rintangan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Pada awal-awal berdirinya di tahun 1973, Jasindo pun tak lepas dari sekian tantangan dan hambatan. Seringnya terjadi musibah kebakaran besar di Indonesia yang melanda pasar pada tahun-tahun 1977-1978, yang diikuti dengan tenggelamnya kapal-kapal besar tanpa diketahui sebab-sebabnya, juga situasi ekonomi nasional yang buruk dengan adanya devaluasi yang berturut-turut pada tahun-tahun 1978, 1983, dan 1986, semua ini telah memberikan dampak yang sangat tidak menguntungkan bagi pertumbuhan perusahaan ini.

Namun, meskipun di tengah situasi ekonomi yang sulit itu ternyata perusahaan ini mampu menunjukkan eksistensinya. Tidak cuma bertahan tetapi keuntungan-keuntungan berhasil diperolehnya.

Sampai sekarang perusahaan ini telah memiliki 33 kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia, 4 kantor perwakilan, 40 kantor agen, dan satu anak perusahaan hasil *joint venture* dengan perusahaan di Jepang *(Tokyo Marine)* yaitu PT Asuransi Jayasraya. Melalui fasilitas yang lengkap ini perusahaan mengkoordinir lebih dari 950 karyawannya. Kini semua kantor cabang dan perwakilannya telah menggunakan komputer, bahkan upaya baru kini tengah di ajukan yaitu melengkapi semua kantornya dengan sarana dan prasarana yang paling canggih. "Menuju kantor modern atau yang disebut sebagai *intelligent office building,"* kata Iwa Sewaka.

REPUTASI INTERNASIONAL

Sejak berdirinya, PT Asuransi Jasa Indonesia telah memainkan peranan yang amat penting dalam industri asuransi, baik yang berada di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri. Perusahaan ini telah berhasil memiliki kredibilitas di tingkat Internasional. Tentu saja prestasi ini sangat menggembirakan, sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan. Jasindo telah bergerak secara *world wide*, meliputi seluruh dunia. Ini berarti Jasindo telah mampu memberikan proteksi di tingkat Internasional. Dengan demikian, Jasindo telah berkembang menjadi bagian dari masyarakat asuransi dunia.

Di Indonesia, tidak sedikit perusahaan-perusahaan yang sudah ternama mempercayakan proyek-proyek asuransinya kepada Jasindo. Tercatat di sini nama-nama besar seperti Satelit Palapa, Garuda Indonesia Airways, Petro Kimia, Batik Keris, Gudang Garam, Bentoel, PT BAT Indonesia, Semen Gresik, Krakatau Steel, IPTN Bandung, dan sekian deret nama-nama lain yang tak mungkin dapat disebutkan satu

persatu.

Sebagai bagian dari masyarakat asuransi dunia, Jasindo kerap menerima bisnis dari negara-negara lain, kemudian meneruskan bisnis yang diperolehnya ke segenap negara-negara penting dunia, baik yang secara langsung maupun yang secara reasuransi. Secara khusus Jasindo memelihara hubungan dalam bentuk *joint operational* dengan perusahaan-perusahaan luar negeri seperti *Alians* (Jerman), *Tokyo Marine & Fire Insurence Co. Ltd* (Jepang), *Tugu Insurence Co. Ltd.* (Hongkong). Di samping itu Jasindo juga membuka kantor perwakilan di London, sebagai jembatan penghubung antara Jakarta dengan bagian-bagian dunia yang lain.

MENGUTAMAKAN PELAYANAN

Kini Jasindo memang telah memiliki kelasnya tersendiri di mata masyarakat dunia. Tetapi bagaimana menjadikan perusahaan ini menjadi semaju dan sebesar seperti sekarang ini, tentulah tidak mudah. Apa sebenarnya yang telah dilakukan Jasindo? Dalam menjalankan fungsinya, Jasindo selalu melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan dan keinginan pasar industri asuransi secara bersamaan, baik keluar maupun ke dalam. Keluar berarti penyesuaian terhadap pelayanan kepada tertanggung dan meningkatkan kerjasama dengan mitra usaha, sedang ke dalam berarti menjaga dan membenahi sistem dan metode manajemen agar tetap optimal menjalankan fungsinya.

Konsep ini tentulah sangat sederhana, sehingga hampir setiap perusahaan mengerti dan telah menerapkannya. Tetapi bagaimana menjalankan konsep itu, tak semua perusahaan dapat melakukannya. Penyesuaian yang dilakukan Jasindo ternyata juga sampai pada *streamlining* dalam berfikir dan bertindak. Upaya ini telah dimulai dengan melakukan pembenahan lapisan-lapisan birokrasi yang tidak efisien. Hasilnya kini mulai dapat dirasakan. Organisasi yang dulunya berorientasi struktural ini, sekarang benar-benar telah menjadi organisasi yang berorientasi fungsional. Dengan perubahan orientasi ini, Jasindo kini mampu memberi layanan yang lebih cepat, tepat dan akurat.

DRS. IWA SEWAKA DAN SATELIT PALAPA YANG ASURANSINYA DIPERCAYAKAN PADA PT. JASA ASURANSI INDONESIA.

Sebagai komitmen utama terhadap publik, pelayanan kepada tertanggung dan masyarakat bagi Jasindo adalah langkah yang paling di utamakan. Sebab baginya dengan memberikan yang terbaik baik masyarakat maka kepuasan dan kepercayaan masyarakat terhadap Jasindo akan semakin meningkat, dan ini adalah asset yang tak ternilai besarnya. Tak cukup hanya sampai di situ, Jasindopun selalu berusaha menjaga hubungan yang baik dengan para tertanggung. Ini berarti harus dapat mengakomodir kepen tingan tertanggung.

Memberikan yang terbaik bagi masyarakat, tentu saja tak mungkin dapat dilakukan semabarang orang. Pelayanan seperti ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar terbukti di lapangan sebagai orang yang bermutu. Oleh sebab itu, Jasindo hanya dapat mempekerjakan aparat yang benar-benar profesional di bidangnya, memiliki dedikasi yang baik, dan terutama adalah bersih dan jujur. Melalui langkah-langkah inilah serta dengan dilengkapi dengan berbagai sarana yang memadai, Jasindo bertekad menjadi perusahaan asuransi yang benar-benar terpercaya.

KIPRAH DAN KREATIVITAS

Sejalan dengan cepatnya laju pembangunan, orang semakin sadar akan kebutuhannya berasuransi di segala bidang. Pembangunan yang pesat dengan teknologinya yang semakin canggih selain menimbulkan berbagai resiko yang tak diharapkan. Perjalanan jauh yang dulu hanya dapat dicapai selama berbulan-bulan, kini dapat kita capai hanya dengan beberapa jam saja. Tetapi resikonyapun tidak kecil, udara bisa menjadi bising dan kotor disamping kecelakaan yang dapat mematikan sewaktu-waktu bisa saja terjadi.

Sejalan dengan kebutuhan asuransi di segala bidang yang semakin meningkat di masyarakat ini, Jasindo telah siap menyambutnya dengan berbagai produk yang kini beredar. Sebanyak 33 produknya yang kini beredar, semuanya telah mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Agung Suprihanto

MEMILIH PERUSAHAAN ASURANSI YANG TEPAT

Meskipun asuransi belum membudaya di kalangan masyarakat Indonesia tetapi perusahaan asuransi yang ada ternyata sudah mencapai sembilan puluhan. Bila dibandingkan dengan Jepang yang asuransinya sudah membudaya di kalangan masyarakatnya, jumlah tersebut ternyata sudah sangat besar. Di Jepang hanya terdapat dua puluh perusahaan asuransi.

Karena jumlahnya yang besar itu, maka masyarakat yang hendak mengikuti asuransi di Indonesia dituntut untuk lebih selektif dalam memilih perusahaan asuransi. Sebab hanya di perusahaan asuransi yang bonafidelah masyarakat peserta asuransi dapat berlindung. Lalu aspek-aspek apa sajakah yang perlu dideteksi dari suatu perusahaan untuk mengetahui layak tidaknya perushaan asuransi untuk dipilih? **Sukamto**, kepala cabang PT Asuransi Jasa Indonesia di Yogyakarta mengajukan resepnya. "Paling tidak, ada tiga faktor yang harus diperhatikan, katanya, yaitu *security, service*, dan *cost*.

Faktor security menurutnya meliputi aspek kemampuan financial perusahaan untuk memback up dan untuk memenuhi janji-janjinya terhadap tertanggung. Aspek ini sangat erat kaitannya dengan moral atau equity, cadangan teknis yang meliputi premi dan klaim, keuntungan perusahaan di masa lalu, filosofi perusahaan, capability dari manajemennya, underwriting policy, fasilitas reasuransi, pengalaman penyelesaian klaim, dan investasi. Semuanya itu dapat dideteksi melalui neraca/Balance sheet perusahaan, laporan tahunan perusahaan, dan laporan R/t atau account statement.

Layak tidaknya suatu perusahaan asuransi untuk dipilih, juga dilihat dari service perusahaan terhadap tertanggung. Service di sini bukan semata-mata karena besarnya premi yang diberikan, tetapi adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melakukan consutative approach terhadap tertanggung. Perusahaan harus dapat memberikan pelayanan dalam arti luas, baik aspek teknis asuransi maupun aspek non teknis asuransi.

Di samping faktor security dan service, perlu juga diketahui mengenai kemampuan perusahaan dalam menekan cost (beban premi) yang harus dibayarkan oleh tertanggung secara memadai (Adequate). Kemampuan perusahaan dalam menekan cost ini sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan effektifitas kerja perusahaan.

Jadi yang terpenting dalam mendeteksi layak tidaknya perusahaan asuransi sebenarnya adalah secara finansial perusahaan itu mampu membayar klaim dan secara moral perusahaan mau membayarnya.

WICAKSONO

DRS. SOEKAMTO

KRITERIA YANG DIPERGUNAKAN

Ada beberapa informasi dan ratio yang dapat dipergunakan untuk mengukur apakah suatu penanggung memenuhi kriteria sebagai perusahaan asuransi atau tidak. Kriteria-kriteria tersebut antara lain dapat dilihat melalui Pakdes 1988 atau dapat juga dilihat dari berbagai ratio yang umum diberlakukan di luar negeri yaitu yang berlaku di "Lioyd of London".

Apabila dilihat dari "Paket Desember 1988" yaitu Keputusan Presiden RI no. 40 tahun 1988 tentang usaha asuransi kerugian dan Keputusan Menteri Keuangan RI no 1249/KMK 013/1988 tentang ketentuan dan tatacara pelaksanaan usaha di bidang asuransi kerugian, maka suatu perusahaan asuransi harus memenuhi syarat-syarat yang antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki modal disetor sebagai perseroan terbatas sekurang-kurangnya tiga juta rupiah, dan sebagai perusahaan patungan sekurang-kurangnya lima belas juta rupiah.
2. Menempatkan dana jaminan sebesar 20% dari modal disetor.
3. Mempekerjakan sekurang-kurangnya dua tenaga ahli tehnis asuransi kerugian yang bekerja secara tetap.
4. Mempunyai program asuransi termasuk contoh kontrak asuransi yang akan dipasarkan.
5. Setiap saat mempertahankan batas solvabilitas sekurang-kurangnya 10% dari premi netto, premi yang tidak direasuransikan.
6. Memiliki retensi sendiri, serendah-rendahnya 2,5% dan setinggi-tingginya 20% dari Nett Equity - modal dan cadangan umum.

Sedangkan apabila dilihat dari ratio yang diberlakukan di luar negeri atau "Lioyd of London", perusahaan asuransi harus memenuhi kriteria kriteria yang antara lain sebagai berikut :

1. Mampu menahan atau menanggung sendiri resiko yang dihadapi, diukur dari perbandingan antara Nett Premi dengan Nett Equitynya tidak lebih antara 0,5% s/d 5%.
2. Maksimum Gross Premiumnya tidak lebih dari lima kali Nett Equitynya.
3. Perbandingan antara Dana Investasi dengan cadangan teknisnya harus di atas 100%.
4. Mampu untuk merealisasi keuangannya guna membayar klaim, di ukur dari perbandingan antara Nett profit dengan total assetnya tidak lebih dari 3% s/d 10%.

Agung Suprihanto

motor yang dikendarainya ditabrak oleh sepeda motor lain dari belakang, sempat menginap di rumah sakit sampai sebulan. "Ini membutuhkan biaya yang tidak kecil, tanpa santunan asuransi tentulah sangat berat bagi saya", ujar Erwina. Bagi Erwina meskipun jumlah santunan asuransinya tidak menutup semua biaya pengobatannya, tetapi dirasakan cukup membantu. Padahal ia tidak hanya mendapatkan satu santunan asuransi. Selain dari Jasindo, ia juga mendapat santunan dari Jasa Raharja dan Askes.

Meskipun sudah mengikuti tiga macam asuransi ternyata masih bisa kurang. Inilah yang seringkali kurang kita sadari. Masih banyak diantara kita yang beranggapan bahwa setelah mengikuti satu asuransi tidak perlu lagi mengikuti asuransi yang lain. "Bagaimana mungkin kita mengikuti lebih dari satu asuransi yang sejenis, bukankah setiap mengajukan klaim setiap perusahaan selalu minta kuitansi asli dari rumah sakit? Sedangkan kwitansi asli itu jumlahnya hanya satu", tanya Rady Santosa.

Besarnya tanggungan yang dapat ditanggung oleh asuransi kerugian adalah sebesar kerugian yang diderita oleh peserta. Di atas itu, tidak bisa ditanggung. Oleh karena itu, jika seorang peserta asuransi kerugian mengalami kerugian sebesar lima ratus ribu rupiah misalnya, maka ia hanya berhak mendapat ganti rugi sebesar itu, walaupun ia mengikuti lebih dari satu perusahaan asuransi kerugian. Bahkan seperti yang dialami oleh Erwina, ia mungkin akan menerima lebih kecil dari besar kerugian yang diderita kalau batas maksimum tanggungan seluruh perusahaan yang diikutinya kurang dari jumlah tersebut.

Jadi seandainya orang tersebut mengikuti tiga asuransi A, B, dan C yang masing-masing batas maksimum tanggungannya sebesar Rp. 200.000,00, Rp. 200.000,00 dan Rp.150.000,00 maka orang tersebut harus memecah kwintansinya di rumah sakit menjadi tiga yang masing-masing besarnya Rp. 200.000,00 sebanyak dua lembar dan satu lembar Rp.100. 000,00 Dengan demikian, masing-masing perusahaan asuransi akan menerima kuitansi yang asli.

RADY SANTOSO

ERWINA RISTIANI

DYAH LUKITASARI

DRS. BAMBANG

KEBIJAKSANAAN YANG TEPAT

Baik Rady maupun Erwina sama-sama tidak mengira sebelumnya kalau akan meneriman santunan asuransi Jasindo, sebab keduanya sama-sama tak merasa ikut asuransi tersebut. "Ikut asuransi itu kan mestinya membayar premi, padahal sebelumnya saya tak merasa membayar", kata Rady. Rady memang tak perlu membayar preminya, sebab di Universitas Gadjah Mada di mana Rady dan Erwina kuliah, pembayaran premi asuransi mahasiswa ini telah diambilkan dari uang SPP yang telah disetor mahasiswanya. Kebijaksanaan ini baru berlaku mulai semester pertama tahun ajaran 1989/1990 ini, sehingga wajar kalau banyak diantara mahasiswanya yang belum tahu bahwa sebenarnya mereka telah ikut asuransi. Apalagi ketika itu polis dari Jasindo belum diterima mahasiswa.

Tentang kebijaksanaan ini, baik Rady maupun Erwina sama-sama menilai sangat bagus. "Dulu kita membayar SPP yang sama dan tidak menerima santunan kalau kecelakaan, tapi sekarang kita bisa memperoleh santunan itu. Ini sangat menguntungkan saya kira, saya sangat setuju dengan kebijaksanaan ini", jawab Erwina ketika diberitahukan bahwa dulunya banyak yang pro dan kontra dengan kebijaksanaan ini. "Mereka tidak setuju kan karena tidak tahu kalau diambilkan dari SPP, sekarang buktinya tidak ada yang protes," lanjutnya. Rady barangkali lebih arif dalam memandang teman-temannya yang dulu tidak setuju itu. "Saya kira mereka itu cukup kritis, dan ini bagus, hanya seringkali ide-idenya sulit dilaksanakan," kata Rady. "Mereka misalnya mengusulkan, bagaimana kalau premi mahasiswa itu kita kumpulkan dan kita kelola sendiri di Universitas. Ini bagus tetapi saya kira sulit dilaksanakan, sebab kita pasti membutuhkan pegawai yang khusus mengurusi soal-soal ini, dan kalau hanya satu macam asuransi apakah cukup efisien? Lebih bagus saya kira kalau kita serahkan saja kepada perusahaan yang sudah profesional. Di samping itu, Universitas kan bukan perusahaan," lanjut Rady menerangkan.

Tidak hanya Rady dan Erwina yang menilai kebijaksanaan tersebut sebagai kebijaksanaan yang sangat bagus, mahasiswa-mahasiswa yang belum merasakan nikmatnya memperoleh santunanpun banyak yang menjawab senada dengan jawaban Rady dan Erwina. Sambutan baik terhadap asuransi ini, juga datang dari kalangan siswa-siswi SD, SMP, dan SMA, bahkan para orang tua mereka.

Dyah Lukitasari, misalnya, pelajar SMA Marsudi Luhur yang kecelakaan karena tabrak lari ini mengatakan, "Saya justru sudah lupa kalau pernah membayar uang asuransi, tapi ketika menerima santunan saya senang sekali dapat membantu beban orang tua." Tentu saja orang tua Luki juga ikut senang menerima santunan asuransi ini. *Ny. Soegiarto,* ibu Luki yang ikut mendampingi Luki ketika diwawancarai bahkan memuji kebijaksanaan sekolah Luki yang mengikutkan siswa-siswinya ikut asuransi. "Ini kebijaksanaan yang bagus, artinya sekolah juga memperhatikan anak didiknya ketika berada di luar sekolah," kata ibu guru yang mengajar di SMP Negeri 5 Yogyakarta ini.

"Apa sih artinya uang seribu rupiah yang kita bayarkan itu, saya tidak merasa rugi kalaupun saya tak mengalami kecelakaan. Toh uang itu kan tidak hilang, uang itu untuk membantu teman-teman kita yang mungkin kecelakaan, apakah ini bukan amal yang baik?" jawab Luki balik bertanya ketika ditanyakan apakah ia tak merasa rugi kalau tidak kecelakaan.

TANGGUNGAN 24 JAM

Baik Luki, Erwina maupun Rady sebenarnya mengalami kecelakaan di luar jam-jam sekolah. Luki mengalami kecelakaan ketika mengantar ibunya mengajar ke SMP 5, Erwina mengalami kecelakaan ketika pulang dari tugasnya sebagai reporter di RRI. Demikian pula Rady yang mengalami kecelakaan membantu penelitian di P3PK UGM, sebenarnya peneltian itu bukanlah tugas kuliahnya, tetapi ia memperoleh gaji dari P3PK tersebut. Kalau kemudian mereka memperoleh santunan asuransi, sudah tentu mereka tidak hanya memiliki polis asuransi siswa/mahasiswa saja. Mereka memiliki polis asuransi dengan tanggungan 24 Jam.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Drs. Bambang Harianto di atas, memang kebijaksanaan inilah yang ditempuh oleh SMA Marsudi Luhur. Tanggungan asuransi selama 24 jam ini pula yang telah dipilih oleh Universitas Gadjah Mada.

bahan-bahan dibantu Didik Supriyanto
ditulis oleh Agung Suprihanto.

menyebabkan banyak tenaga kerja di-PHK. Karena itu jumlah produk usaha pertambangan yang dikelola oleh PT INCO ini mengalami penurunan. Bisa dipahami apabila kemudian usaha pertambangan nikel terbesar di Indonesia ini tidak berperan banyak dalam meninggikan pertumbuhan ekonomi regional.

Seperti pada tahun-tahun lampau sumbangan terbesar daerah ini adalah beras. Bahkan oleh Pemerintah Pusat Sulsel telah dijadikan *Lumbung Pangan Nasional* kedua setelah Jawa Timur. Pada th. 1987 misalnya, dengan luas lahan sawah 661.303 ha dan ladang 212.598 ha, Sulsel telah memproduksi sebanyak 3.983.916 ton padi. Tugas utama Sulsel menyediakan bahan makanan pokok beras bagi penduduk Indonesia timur. Bukan tugas yang berat jika jumlah penduduk yang makan tidak bertambah. Tapi kenyataannya jumlah penduduk bertambah terus, dengan kata lain produksi beras harus ditingkatkan.

LUAS PANEN PRODUKSI PADI SAWAH DAN PADI LADANG TAHUN : 1987

DATI II	PADI SAWAH	PADI LADANG
	L. PANEN (HA)	L. PANEN (HA)
LUWU	77.628	28.296
TATOR	28.580	6.602
SOPPENG	31.956	15.311
WAJO	79.779	22.677
BONE	83.170	7.840
SINJAI	17.994	6.351
BULUKUMBA	31.050	17.792
SELAYAR	810	-
BANTAENG	12.574	6.396
JENEPONTO	12.978	1.324
TAKALAR	17.498	922
GOWA	34.243	5.482
U.PANDANG	3.966	103
MAROS	28.895	3.646
PANGKEP	23.698	2.506
BARRU	12.099	542
PARE-PARE	1.000	-
SIDRAP	61.012	30.938
ENREKANG	8.600	4.360
PINRANG	61.700	45.183
POLMAS	24.158	5.780
MAJENE	1.917	25
MAMUJU	5.980	513

KET : RATA-RATA PRODUKSI PADI SAWAH 2.975.486 TON
RATA-RATA PRODUKSI PADI LADANG 1.008.430 TON

SUMBER : DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN DATI I SULSEL.

Kita ketahui, baru tahun 1985 lalu Indonesia mencapai swasembada beras. Mempertahankan keadaan swasembada berarti menjamin tersedianya kebutuhan akan beras bagi penduduk yang senantiasa bertambah 2,1% per tahun. Dengan demikian jumlahproduksi beras nasional sebesar 25 juta ton pada th. 1988 harus tetap ditingkatkan.
Daerah-daerah subur pertanian, tetapi padat penduduknya, misalnya Jawa dan Bali dilakukan intensifikasi. Sedang ekstensifikasi, berupa perluasan lahan pertanian dapat dilakukan di luar Jawa dan Bali.

Dati I Sulsel memiliki komposisi penduduk terpadat di antara daerah-daerah lain di luar Jawa. Walaupun demikian usaha perluasan lahan masih dimungkinkan di daerah ini. Karena di samping masih tersedia cukup lahan yang belum tergarap, jumlah penduduk Sulsel yang 6.817.698 tahun 1988 tersebar tidak merata. Di bagian selatan Sulsel kepadatan penduduk tinggi, makin ke utara makin kecil. Di Dati II Luwu dan Mamuju — daerah paling utara — kepadatan penduduknya hanya 36 dan 14 orang per km² — kepadatan penduduk Sulsel 111 jiwa per km² — Padahal di kawasan inilah potensi alam sangat subur untuk pertanian.

Oleh karena itu arus transmigrasi lokal dan juga transmigran yang berasal dari Jawa Bali dan Nusa Tenggara diarahkan ke daerah-daerah. Luas lahan yang diciptakan bagi transpmigran di Dati II Luwu dan Mamuju pada tahun 1987 misalnya tercatat 14.967 ha.

Kebanyakan jenis sawah di Sulsel berupa tadah hujan, yang luasnya sekitar 273.640 ha (58%), sedang sawah teknik hanya 114.082,75 ha (24%). Selain itu terdapat jenis sawah teknis dan setengah teknis, makin besar jumlah produksi padi yang bisa diharapkan. Dari itu pemanfaatan aliran-aliran sungai yang ada di Sulsel, misalnya dengan membuat dam-dam dan saluran irigasi sangat penting artinya bagi usaha peningkatan produksi padi. Tentu saja usaha ini tidak melupakan tersedianya varitas unggul, pupuk dan bergagai insektisida.

Pada akhirnya yang perlu mendapat perhatian adalah masalah penampungan hasil panenan petani. Jumlah panenan petani Sulsel jelas-jelas telah melebihi kebutuhannya. Kelebihan produksi dapat menjatuhkan harga gabah di pasaran, dan bila harga terus menerus jatuh maka petani akan merasa rugi untuk menanam padi. Untuk mengatasinya di berbagai wilayah kecamatan telah didirikan gudang-gudang gabah KUD. Dolog Sulsel juga memecah wilayah kerjanya menjadi empat wilayah Subdolog.

Di antara keempat Subdolog tersebut, Subdolog Wilayah Pare-pare paling banyak menampung beras. Daerah-daerah yang mengitari Pare-pare yakni Barru, Sidrap dan Pinrang adalah penghasil utama padi Sulsel. Tidak heran apabila 75% beras Dolog yang dikirim keluar Sulsel berasal dari sini. Pada tahun 1988/1989 misalnya, tercatat 104.241 ton (lihat box). Jumlah ini tentu saja belum termasuk pengiriman beras non Dolog. Adapun daerah-daerah yang biasanya mendapat kiriman beras dari Sulsel ialah Kalimantan, Maluku dan Jakarta serta Sulawesi sendiri (Tengah, Tenggara dan Utara).

Struktur perekonomian Sulsel jelas masih bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan kotor daerah (PDRB) sebesar 44,15% berasal dari lapangan usaha pertanian. Sementara 85% dari 6.817.786 jiwa penduduk Sulsel bekerja di bidang ini. Seberapa besar tingkat kesejahteraan hidup petani dapat dilihat dari perbandingan angka ini. Usaha untuk meningkatkan potensi pertanian di Sulsel secara optimal dilakukan Pemerintah Daerah setempat dengan mengeluarkan kebijaksanaan *Perwilayahan Komoditas*. Dengan berdasarkan karakteristik sumber daya alam (jenis tanah, kesuburan tanah, jumlah air dll) dan memperhatikan sumber daya manusia setempat ditetapkanlah komoditi apa yang harus dikembangkan. Dengan cara ini Pemerintah Daerah berharap kesejahteraan petani akan meningkat.

JUMLAH PENGIRIMAN BERAS DOLOG DARI SULSEL

JUMLAH DLM TON

Yang juga lagi getol-getolnya digarap oleh Pemda Sulsel ialah sektor industri pariwisata. Bukan hanya kekhasan Tana Toraja yang memang sudah terkenal di negeri manca, tetapi

IST.

Kagama Sulsel Berbenah

Jumlah anggota Kagama di Sulawesi Selatan, tidak kurang dari 358 orang. Kebanyakan diantara mereka, bekerja di kantor-kantor pemerintah, perusahaan-perusahaan negara atau jadi dosen di beberapa perguruan tinggi. Untuk meningkatkan hubungan dengan para anggota, dilakukan melalui pertemuan-pertemuan dan usaha-usaha sosial. Namun, usaha-usaha tersebut belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Seperti dikatakan oleh Drs. Andi Bakri Tandaramang — sekretaris gubernur yang juga wakil ketua Kagama — kepada Balairung "disini, kita memang agak kesulitan untuk bisa mengumpulkan seluruh anggota Kagama dalam satu pertemuan. Ada beberapa kendala, diantaranya adalah masih banyak anggota yang meskipun telah terdaftar, tetapi alamatnya terkadang tidak jelas. Selain itu, ada juga yang pindah tugas keluar Sulawesi-Selatan, tetapi tidak memberitahu pengurus." Hal itu terlihat dari jumlah formulir herregistrasi yang telah disebarkan sebanyak 358 lembar — sesuai dengan jumlah yang terdaftar — tetapi yang sudah mengisi dan mengembalikannya baru 144 orang. Bahkan, ada beberapa pengurus yang tidak bisa lagi menjalankan amanat yang diemban, karena pindah dan alih tugas.

Untuk kelancaran jalannya organisasi, diadakan penyempurnaan pengurus berupa pengisian formasi yang kosong atau lowong. Tepatnya tanggal 13 Mei 1989, bertempat di Ruang Data Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi-Selatan, diadakan penyempurnaan pengurus yang kemudian ditetapkan oleh Drs. HM Parawansa, selaku ketua Pengurus Kagama Sul-Sel yang juga Sekwilda. Kesigapan pengurus dalam mengatasi masalah keorganisasian ini, membuahkan hasil yang baik. Hal itu terlihat dari hubungannya dengan almamater dan Rektor UGM beserta seluruh stafnya, senantiasa berjalan baik. Sehingga tidak pernah tercecer dari pemantauan gerak langkah almamater secara keseluruhan. Bahkan, dalam rangka mempererat hubungan dengan para alumni dan almamater, Kagama Sul-Sel tidak pernah absen di dalam mengirim utusan untuk mengikuti Dies Natalis UGM dan sekaligus mengikuti rapat Pengurus Pusat Lengkap (PPL) Kagama pada bulan Desember setiap tahunnya.

Sumbangan Kagama Sul-Sel terhadap almamaternya, tidaklah kecil, artinya, apa yang dibutuhkan almamater — sesuai dengan kemampuan yang ada — akan selalu dipenuhi. Misalnya, Kagama Sul-Sel segera memberi tanggapan yang positif dan berhasil mengumpulkan sejumlah dana untuk membangun Wisma Kagama. dana tersebut diperoleh baik dari sumbangan anggota maupun sumbangan dari simpatisan Kagama, yang seluruhnya terkumpul dua puluh empat juta rupiah. Selain itu, dalam rangka ikut meringankan beban biaya pemeliharaan gedung-gedung dan fasilitas fakultas-fakultas dilingkungan UGM, Pengurus Kagama Sul-Sel menghimbau kepada segenap anggota-anggotanya untuk ikut membantu program tersebut dengan menyisihkan sebagian uangnya.

Besarnya perhatian Kagama Sul-Sel terhadap almamaternya, antara lain ditandai dengan bantuan fasilitas akomodasi dan transportasi pada setiap kunjungan Keluarga Universitas Gadjah Mada ke Sulawesi-Selatan. FUDZ
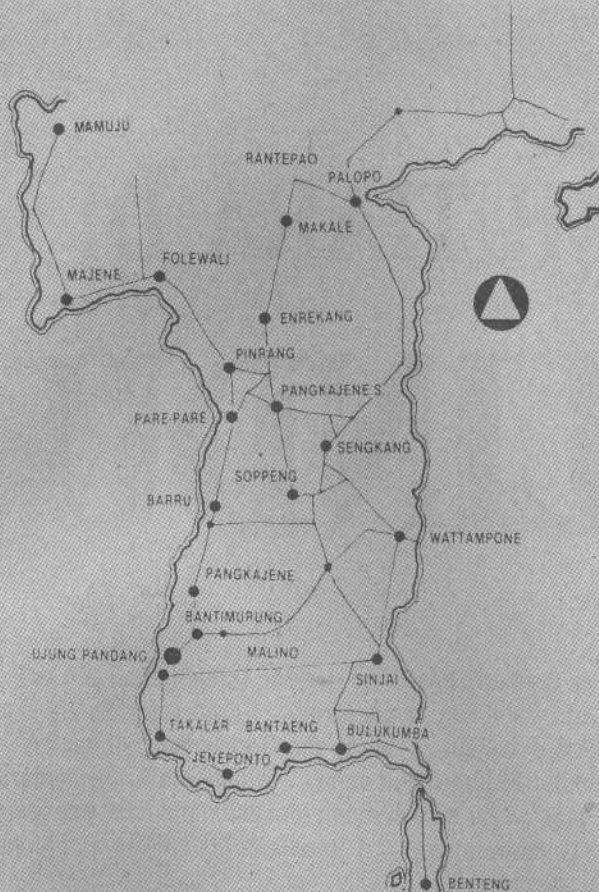
DARI PARE-PARE KE TATOR

"Orang Kalimantan itu kebunya di sini," kata **Arsyad Bidara K.** Kepala Cabang Perum Pelabuhan IV Kelas IV Pare-pare. Lalu dia menjelaskan, hampir tiap hari berton-ton sayur-mayur diangkut dari Pare-pare. Juga hasil-hasil pertanian lainnya, dan juga ternak — dalam hal ini sapi. Kedudukan Pare-pare memang strategis, kotamadya ini dikitari oleh daerah Barru (selatan), Sidrap (barat) dan Pinrang (utara). Ketiga daerah tersebut adalah penghasil utama pertanian, khususnya beras.

Kapal-kapal samudra biasa buang sauh di pelabuhan Pare-pare. "Tapi kami belum memiliki dermaga nusantara," ujar Bidara. Bila dermaga nusantara telah dimiliki, Arsyad Bidara yakin kalau arus penumpang akan meningkat. "Terutama mereka yang akan berkunjung ke Tanna Toraja", katanya.

Selama ini wisatawan asing yang mau berkunjung ke Tanna Toraja (Tator) harus menempuh jalan darat yang panjang. Mereka tiba di Ujung Pandang dengan pesawat udara atau kapal laut. Agar sampai di Tator terlebih dahulu menyusuri jalan darat ke utara — sampai di Pare-pare — lalu timur laut, yang semuanya memerlukan waktu sekitar 3-10 jam. Jarak Ujungpandang Pare-pare sekitar 155 km, sedang Pare-pare — Makalae (ibukota Tator) juga sekitar 155 km. Kalau wisatawan asing memulai jalan darat di Pare-pare tentunya akan lebih nyaman, tidak melelahkan.

Kondisi jalan Pare-pare — Enrekang sudah mulus, tetapi dari Enrekang - Makale tidak demikian. Walaupun begitu *gronjalan-gronjalan* perjalanan tidak akan terasa karena diimbangi dengan pemandangan indah di kiri kanan jalan. Deretan pegunungan yang tinggi dan gersang dengan perisai lembah-lembah yang dalam adalah pemandangan alam yang menakjubkan. Sementara jalan berputar-putar mendaki perbukitan, di bawah sana tampak sungai Sadang mengalir bagai naga raksasa melingkari bukit-bukit.

Memasuki daerah Toraja, hawa pegunungan mulai menyengat. Tampak di sana sini perkampungan adat dengan rumah adat yang khas Toraja, Tongkonan namanya. Kondisi Tator dapat dikatakan masih asli, sepi dan tenang. Obyek wisatanya bukan hanya pemandangan alam yang indah serta perkampungan adat yang khas, tetapi di daerah ini juga terdapat benda-benda peninggalan purbakala, termasuk kuburan alam yang khas Toraja. Kuburan itu misalnya, kuburan batu Lemo (12 Km dar Makale), kuburana lam Londa (16 Km dari Makale), kuburan batu Suaya (1 Km dari Makale) dan masih banyak lagi kuburan batu lainnya.

Selain obyek yang khas tersebut, upacara adat merupakan upacara yang khas juga. Pada dasarnya ada dua jenis upacara adat, yakni Rambu Tuka dan Rambu Solo. Rambu Toka adalah upacara kegembiraan yang dilaksanakan misalnya selesai panen, pesta kawin naik rumah baru dll. Sedang Rambu Solo, adalah upacara kedukaan. Upacara ini dapat berlangsung 5-7 hari. Pemotongan kerbau dan babi ikut menyertai upacara ini.

Adanya upacara-upacara yang khas mengingatkan kita pada obyek wisata di Bali. Tapi antara Bali dan Toraja terdapat perbedaan setidaknya menurut Catherin, wisatawan asing dari Perancis. "Bali is beautiful, but Toraja is wonderful," katanya di sela-sela kesibukannya menikmati kuburan alam Londa. Kebanyakan wisatawan asing yang datang di sini berasal dari Perancis dan Jerman. Dari 23.500 wisatawan asing yang datang ke Toraja, th. 1988 sekitar 80% berasal dari kedua negara tersebut. Sedang wisatawan domestik pada tahun yang sama tercatat 170.200 orang.

Di Makale dan Rantepao — kota terbesar setelah Makale — sampai saat ini tercatat 10 hotel dengan 284 kamar, 23 wisma dengan 233 kamar dan 6 losmen dengan 48 kamar. Rata-rata tingkat hunian berkisar antara 50-80%. "Walaupun tingkat hunian berkisar 60-80%, pada bulan-bulan sibuk — Juli, Agustus, September — jumlah itu belum mencukupi," kata **Drs. Layuk Gassing,** Kepala Dinas Pariwisata Daerah Tk. II Tator. Karenanya Gassing mengharapkan kehadiran pengusaha swasta untuk terjun di industri wisata, khususnya di Tator. "Bila para sarana transportasi telah diperbaiki, usaha di sini pasti menguntungkan," tambahnya.

masih banyak lagi potensi pariwisata baik alam maupun adat yang belum berhasil digarap. Pemandangan alam pegunungan hutan tropis Palopo-Makale dan pembuatan kapal phinisi, misalnya. Sayangnya, prasarana transportasi (jalan-jalan) belum begitu mulus untuk mencapai obyek-obyek itu sehingga wisatawan merasa enggan untuk ke sana. Di sinilah peran Pemerintah Pusat dinantikan. Wisatawan asing akan lama tinggal di Indonesia, karena tidak ,hanya *klenceran* di Yogya atau Bali, tetapi juga mau *jalan-jalan* di Sulawesi Selatan.

DIDIK

MENGGALI MUTIARA DI LORE LINDU

FOTO-FOTO: DOK. MAPAGAMA

Suatu peristiwa dramatik telah terjadi. Diperkirakan 250 juta tahun yang lalu, bumi kita hanya terdiri atas dua benua saja. Benua Laurasia di bagian barat dan Gondwana di bagian timur. Kemudian sekitar 25 juta tahun yang silam, atau sementara ahli bilang bahwa saat itu adalah masa glasial/interglasial, sebagian daratan dari benua Gondwana dan Laurasia bergabung. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya fluktuasi suhu yang mengakibatkan naik turunnya permukaan air laut. Atau kalau tidak, barangkali juga akibat peristiwa gerakan indogen. Itu terbukti dengan banyaknya lekukan di kawasan gabungan kedua benua tersebut, yang pada akhirnya kita ketahui sebagai pulau Sulawesi.

Bumi Sulawesi adalah satu, tetapi pada kenyataannya, di sana mengalami dua dunia. Dunia Oriental dan Australia. Maksudnya, karakter alam di pula yang mirip gurita raksasa itu, baik flora maupun faunanya sama seperti di benua Oriental (ex. Laurasia) maupun benua Australia (ex. Gondwana).

Pesona alam tersebut ternyata menimbulkan hasrat *Alfred Russel Wallace* untuk meneliti ke sana. Namun untuk menentukan tapal batas kedua tipe alam itu, Wallace yang berkebangsaan Inggris itu cukup bingung. Mula-mula garis pemisah yang dibuatnya berada di Selat Makasar hingga Selat Lombok. Hal itu dinyatakan dalam makalahnya yang berjudul *On the Zooligical Geography of the Malay Arhcipelago* yang diterbitkan oleh *Linnean Society* tahun 1860 (Kompas, 22-12-86). Ketika Wallace menerbitkan buku *The Malay Archipelago* sembilan tahun kemudian, garis itu belum berubah.

Akan tetapi sebelas tahun berikutnya, Wallace mengubah garisnya. Semula ada di barat Sulawesi, sekarang digeser ke sebelah timurnya. Pertimbangan yang diambil untuk mengubah-ubah garis batas antara dua tipe alam itu antara lain disebutkan bahwa Sulawesi merupakan pulau *anomali,* pulau peralihan.

Untuk meyakinkan penetapan *Wallace Line* tersebut, sebuah ekspedisi keliling dunia, *Operation Releigh* namanya, bulan Juli hingga Desember 1987 berhasil meneliti di pulau Seram, Maluku, salah satu kawasan peralihan.

Pesona Lore Lindu Hanya yang cukup ironis dari daratan Sulawesi ini, dari radius bentang 100 Km^2 tanah di sana hanya terekam sekitar 23 spesimen yang tersimpan di herbarium. Padahal, pulau Jawa yang luasnya cuma separohnya, tiap 100 Km^2 memiliki lebih dari 200 spesimen. Itulah salah satu hal yang menarik minat Mapagama (Unit Pecinta Alam UGM) untuk menjatuhkan pilihan lokasi untuk ber-EGM. EGM, Ekspedisi Gadjah Mada. Kali ini untuk yang ketiga kalinya. Pertama, EGM I ke Irian Jaya, Kedua ke Cilacap, tepatnya di kampung laut.

Lokasi paling menarik di Sulawesi, menurut **Nazir Foead,** ketua ekspedisi kepada BALAIRUNG, sebetulnya ada dua, selain Lore Lindu, juga Morowali. "Tapi Morowali medannya teramat sulit serta sudah pernah didatangi ekspedisi lain, jadi ya Lindu itulah yang kita pilih", ujarnya.

EKSPEDISI GADJAH MADA III DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU

Yang perlu dicatat dari EGM.III ini, seperti halnya Operation Raleigh, mereka juga mengadakan penelitian, petualngan serta pengabdian masyarakat. Penelitian yang dilakukan meliputi bidang analisis vegetasi, dan tanah inventore serangga, sosial dan arkeologi. Peserta jumlahnya 18 orang dari UGM dan dua orang dari Universitas Tadulako Palu. Kegiatan penelitian dan sebagai menelan waktu 2 bulan. Belum termasuk survei dan persiapan maupun perijinan.

Agar sistematika penelitiannya valid, para peneliti sebelumnya menjalani diklat lebih dulu mengenai materinya. Pengarah diklat adalah para dosen dari bidang studi yang terkait. Antara lain Prof. Tejoyuwono (Ilmu Tanah), Prof. Ahmad Soemitro, Dr. Sulthoni, Dr. Djoko Marsono dan Ir. Soewarno dari Fak. Kehutanan. Sementara lainnya Drs. Bugie Kusumohartono (Balai Arkeologi Yogyakarta) mantan Ketua Mapagama, Dr. Masri Singarimbun dan Prof. Mubyarto di bidang sosial dan masalah kependudukan.

EGM.III bekerja sama dengan Walhi (Wahana Lingkungan Hidup), WWF, Departemen Kehutanan, Depparpostel, Pemda Tk. I Sulteng, Kementerian KLH dan sebagainya termasuk Universitas Tadalako. Tertariknya dengan EG-M.III, bahkan Emil Salim, Menteri KLH, memberikan banyak petunjuk terutama berkaitan dengan arah penelitian.

NAZIR FOEAD.

Kondisi Alamnya. Lore Lindu adalah taman nasional yang ditetapkan dari gabungan daerah reservat Suaka Margasatwa Lore Kalimantan dan hutan wisata/hutan lindung kawasan Danau Lindu. Total luasnya meliputi 200 ribu Ha. Lebih besar dari taman Manusela. Secara geografis Lore Lindu terletak di antara 1°25′ LU – 1°53′ LS dan 120°02′ – 120°20′ BT. Memotong garis Katulistiwa. "Jadi cuacanya panas sekali", ungkap Jati Santosa, pimpinan lapangannya.

Keadaan topografinya cukup bervariasi. Ada tercatat gunung, yang besar, Gunung *Nokilalaki* (2355 m) dan Gunung *Rorekatimbo* (2610 m). Selebihnya berupa lembah-lembah. Oleh karenanya juga banyak sungai besar kecil. Sebagai daerah musim muson tropik, curah hujannya berkisar 2000-4000 mm per tahun. Itulah sebabnya, hujan bagi penduduk yang tinggal di taman dan sekitarnya bak sarapan pagi. Bahkan tim EGM.III pernah mengalami hujan non stop beberapa hari. Pagi, siang, sore, malam hingga pagi lagi, meskipun frekuensinya berbeda. Pagi deras siang agak reda, sore malam deras lagi. Begitu seterusnya.

Dengan iklim yang demikian itu, maka jalan-jalan desa yang tak satu pun beraspal dan berbatu selalu berlumpur. Tidak tanggung-tanggung, lumpur jalan sering mencapai sebatas paha. Suatu ketika, *pas* jalan-jalan, **Wieny Wulandari** dari tim B yang meneliti sosial dan arkeologi (tim A, bagian vegetasi, serangga dan tanah) pernah terjebak lumpur. Padahal membawa ransel yang cukup berat. Dia tak bisa bergerak sedikitpun. Alhasil, dapatnya cuma berteriak-teriak minta tolong.

Jalanan yang cukup lebar untuk mobil hanya berada disekeliling taman. Dari Palu sampai ke Gimpu dapat ditempuh selama 4 jam dan dari Palu ke Wuasa dengan waktu tempuh tak jauh berbeda. Sementara itu dari Lawua, (sebelum Gimpu) ke Besoa yang jaraknya 25 Km harus ditempuh dalam waktu 2 hari 2 malam, jalan kaki atau naik kuda.

Kendati Besoa jauh 'terbelakang' ketimbang Lindu (lokasinya seputar danau Lindu) tetapi, diam-diam di satu desanya, yaitu *Doda,* justru telah ada lapangan terbang perintis. Penerbangan dilakukan seminggu dua kali. Namun bila menginginkan lebih dari itu kita dapat mencarternya. Rutenya dua jalur, yaitu ke Pulau dengan ongkos Rp. 24.000,00 dan ke Tentena dengan Rp. 18.000,00 tiap orang.

Populasi di kedua *encleave* ratarata di atas 2000 jiwa. Dan mayoritas penduduknya beragama Kristen. Hanya di Tomado ada juga sebuah madrasah. Sementara di Doda ting-

KALAMBA, PENINGGALAN ARKEOLOGI DI BESOA (LINDU))

gal 7 keluarga muslim dengan sebuah masjid kecil. Beberapa hari tim EGM menyempatkan singgah dan bahkan turut sembahyang jama'ah di sana. Menurut penuturan **Ayatsyah,** anggota tim bidang logistik, keluarga itu sebagian merupakan pindahan dan asimilasi dengan orang Bugis.

BKSDA (Badan Konservasi Sumber Daya Alam) di sana sangat mengharapkan hasil penelitian, terutama di bidang vegetasi. Dari penuturan Nazir Foead, tim berhasil memperoleh sekitar 200 spesimen tumbuh-tumbuhan. Sementara pihak Pemda menginginkan racikan penelitian di bidang sosial ekonomi masyarakat, terutama yang berkaitan dengan seberapa jauh ketergantungan dan partisipasi penduduk terhadap taman nasional yang masih perawan itu.

Perangai penduduk di Besoa cukup bersahabat. Rasa setiakawannya masih tebal. Bahkan portir yang mengantar tim peneliti menolak ketika diberi uang. "Oleh bapak kepala desa, kami telah dipesan untuk tidak menerima uang", katanya. Tapi setelah kita desak terus-menerus, akhirnya dengan malu-malu mau juga menerima pemberian kita.

Rumah tinggal mereka kadang ada di dua tempat. Di kampung, maupun di pinggir sawah mereka. Justru hari-harinya bahkan habis di tempat kerja. Biasanya mereka kembali ke kampung hari Sabtu. Pergi lagi Seninnya. Namun demikian, ada juga kerja sambilannya, seperti membuat kain dari kulit kayu dari pohon Bea. Tiap lembar dapat mencapai 2 meteran. Dan alat untuk membuatnya ada 10 macam. Mulai dari menghaluskan serat-seratnya, hingga menyambung. Cara menyambung kulit kayu tidak dijahit dengan benang, melainkan ditumpuk lalu dipukul-pukul. Untuk tiap alat, jumlah pukulan dan iramanya berbeda-beda. Selain untuk bahan pakaian, kain kulit kayu itu cukup hangat buat selimut. Kalau kotor, tidak dicuci, karena memang tidak waterproof. Tetapi hanya boleh dibersihkan dengan 'kelut' atau 'kebyok'.

Pengembangan baru

Untuk meningkatkan daya dukung alam lingkungannya, di danau Lindu akan dibangun PLTA yang dimanfaatkan selain untuk irigasi juga dipakai untuk pembangkitan listrik. Prof. Emil Salim yang turut memantau taman nasional itu rupanya telah memberikan lampu hijau. Hanya dengan catatan, pembangkitnya harus berada di luar taman. Karena apa, Nazir yang pernah ikut operation Raleigh 1987 itu tidak menjelaskan secara detail.

Peringatan dini hari Emil Salim memang benar. Besoa nyaris kehilangan barang yang bernilai arkeologis. Rumah adat tradisionil di sana yaitu jenis *Tambi,* tim peneliti EGM.III hanya nemukan sebuah. Lainnya sudah merupakan perumahan model masa kini. Benda-benda arkeologis lainnya yang dapat diandalkan untuk mendukung pariwisata paling tidak batu-batu megalitik. Jumlah yang tercatat sebuah survei tidak resmi menyebut sekitar 158 buah. Ada beberapa jenis batu megalitik; *Stone Image, Kalamba* mirip patung manusia atau anjing atau kadal, *Tutuna, Batu Dakon* dan sebagainya.

Batu-batu itu barangkali merupakan kumpulan monumen terbaik dan terindah di Indonesia. Saingannya hanya di Plato Pasemah Sumatra Selatan.

Bani Saksono
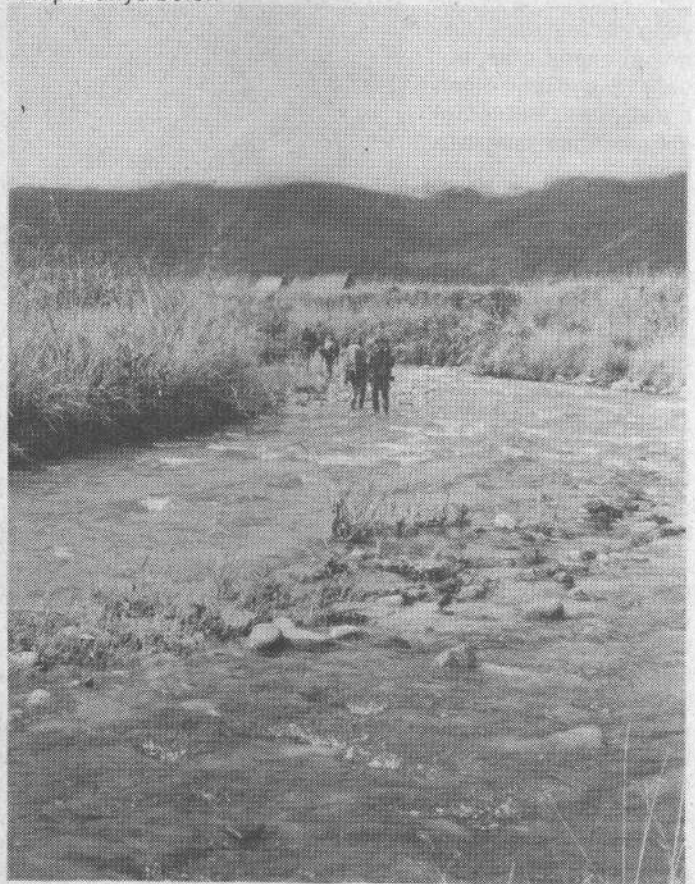
MENELUSURI SUNGAI, STAMINA HARUS PRIMA

EMPAT PILAR TEKNOLOGI

Diluar kepentingan militer, perkembangan Iptek selama tiga dekade yang akan datang sangat dipengaruhi oleh persoalan-persoalan penyediaan pangan, penyediaan energi, pengendalian mutu lingkungan, keterbatasan sumberdaya alam, dan perubahan pola kebutuhan hidup masyarakat karena pengaruh perkembangan Iptek. Persoalan-persoalan yang dihadapi, jenis teknologi yang dipakai akan didominasi oleh : bioteknologi (terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan dunia ketiga dan untuk mendaur ulang bahan baku), teknologi elektronika dan informasi (terutama yang secara dini), teknologi energi alternatif dan yang dapat diperbarui, dan teknologi penerbangan angkasa luar.

Gambaran selintas tentang beberapa persoalan umum di dunia yang diduga pengaruhnya sangat kuat terhadap arah ilmu pengetahuan dan teknologi adalah :

Pertama, persoalan pengadaan pangan dunia. Dibanding dengan kurun waktu sebelum tahun 1970-an, keadaan penyediaan bahan pangan di dunia telah berubah secara nyata. Sebagai contoh, secara keseluruhan selama kurun waktu 1961-1980 produksi makanan di negara-negara berkembang naik sebesar 3,1 persen per-tahun. Oleh karena itu, diantara 112 negara sedang berkembang, 75 negara telah mencapai kenaikan pasok catu energi per kapita secara nyata. Eropa barat yang sampai tahun 1978 impor bijibijiannya masih mencapai 18,6 persen impor dunia, pada saat ini telah mengalami surplus pangan bermutu tinggi.

Dari gambaran ketersediaan pangan dunia seperti tersebut maka diperkirakan untuk masa datang akan timbul persoalan-persoalan yang mencirikan ; Sifat kebebasan pemenuhan kebutuhan pangan untuk mencapai tujuan politik antar negara menjadi semakin melemah. Sifat agihan lokasi, kemampuan penyediaan dan konsumen pangan yang tidak merata. Kemampuan melaksanakan pengamanan pangan secara bersama.

Untuk memecahkan masalah yang dihadapi, ciri umum dari teknologi yang diperlukan adalah: (a) optimasi keunggulan komperatif dan adaptif lingkungan. Teknologi memerlukan informasi yang sangat rinci tentang nilai khas dari perinci utama keunggulan komperatif dari lingkungan yang dimaksud. (b) teknologi untuk berbagai manfaat dari suatu informasi dan berkomunikasi secara cepat terutama untuk tujuan pemantauan dan pemberian peringatan dini. (c) teknologi untuk serangkai dan mengoperasikan pengadaan pangan dunia dalam satu sistem, mulai dari produksi sampai dengan penagihan menurut matra tempat dan waktu.

TEKNOLOGI ELEKTRONIKA

Kedua, persoalan pengadaan energi. Secara umum sampai dengan suatu dekade yang akan datang dunia masih meliputi persoalan tentang ketimpangan energi. Bentuk ketimpangan tersebut ditandai dengan negara-negara yang memerlukan banyak energi tetapi mempunyai sumber sedikit dan sebaliknya. Sebagai contoh negara-negara berkembang dengan jumlah penduduk 30 persen dari penduduk dunia memakai 85 persen dari konsumsi energi dunia berkembang yang jumlah penduduknya 70 persen dari jumlah penduduk dunia, konsumsi energinya hanya 15 persen dari konsumsi energi dunia. Secara merata konsumsi energi per kapita negara-negara industri 9 X konsumsi energi per kapita negara-negara sedang berkembang. Di dalam kaitannya dengan penguasaan energi minyak 69 persen sumber-sumber minyak dan 59 persen kilang minyak yang ada di

dunia menjadi milik 5 perusahaan minyak Amerika Serikat (Exxon, Texaco, Standard Oil, Mobil dan Gulf), satu perusahaan minyak di Inggris (British Petroleum), dan satu perusahaan minyak Inggris-Belanda (shell).

Keadaan penguasaan energi yang demikian ini sangat rawan, apalagi 90 persen kebutuhan Eropa Barat dan 99,8 persen kebutuhan minyak Jepang juga berasal dari import. Dalam menanggapi kerawanan pengadaan energi, penelitian untuk mengembangkan teknologi penghasil energi yang baru dan bersih terus dikembangkan bersama-sama dengan penelitian untuk menghasilkan teknologi pendayagunaan energi secara efisien.

Di forum The Second International Conggress and Exhibition on Energy, Energy 88, di Galilee bulan Juni 1988 telah ditunjukkan bahwa sumber pilihan energi yang terbarukan dan bersih, dalam waktu dekat berasal dari energi surya, energi angin, dan biomassa. Yang menjadi masalah dalam pengembangan teknologi energi antara lain adalah: (a) cara memilih bentuk energi yang benar, untuk selanjutnya dilakukan prioritas penelitian dan pengembangan sehingga dalam waktu singkat teknologi yang diperlukan telah dapat dimanfaatkan secara masal. Kasus kesalahan dalam pemilihan energi pengganti minyak di Brasil yang mengakibatkan terjadinya benturan dengan pengembangan pertanian merupakan contoh kekhasan dari persoalan penyediaan energi. (b) cara koordinasi penelitian dan menentukan rujukan kajian, karena bila dilaksanakan bersama-sama. (c) cara menyusun jaringan sistem keamanan penyediaan energi dan cara pengoperasiannya dalam skala dunia, regional, maupun nasional.

Ketiga, pengendalian mutu lingkungan.
Kajian lebih lanjut dari kemunduran daya dukung lingkungan hidup menunjukkan bahwa secara garis besar faktor penyebabnya ada tiga yaitu : Pertama, kemunduran daya dukung lahan karena ekspoitasi sumberdaya alam yang berlebihan, melampaui kemampuan untuk diperbarukan. Kedua, kemunduran daya dukung lahankarena limbah industri di negara-negara sedang berkembang. Kerusakan lingkungan karena limbah industri terutama berujud penurunan mutu atmosfir dan hidrosfir yang terjadi di negara-negara industri dan jazirah Skandinavia. Dengan berbagai upaya untuk menerapkan teknologi bersih, dan memindahkan industri pemasok polutan tinggi, kota-kota industri (kecuali Paris dan Roma) telah mampu mengendalikan mutu atmosfir sampai pada batas ambang keselamatan kehidupan. Namun demikian karena pemindahan industri polutan tinggi ke negara-negara sedang berkembang, maka pencemaranpun pindah. Kasus insiden Bhopal, hujan asam di Jakarta, aras pencemaran atmosfir yang telah membahayakan kesehatan manusia di Beijing, Taipei, Seoul, Manila, Bangkok, Jakarta, New Delhi, dan bahkan Kathmandu, kandungan CO yang sangat tinggi di Caracas, Venezuela, merupakan contoh-contoh dari kemunduran nilai lingkungan hidup. Ketika kemunduran daya dukung lahan karena pencemaran minyak dan limbah nuklir. Berbeda dengan kedua proses pencemaran yang disebutkan terdahulu, pencemaran minyak terutama terjadi karena transportasi lewat kapal dari sumbernya ke tempat pemakaian. UNEP memperkirakan secara kasar bahwa setiap tahun, 1,6 juta ton minyak mentah tumpah di laut.
Pencemaran minyak ini bukan hanya berpengaruh pada biota laut, tetapi juga akan menaikan albedo permukaannya sehingga kemampuan menyerap energi surya berkurang dan suhu air laut turun sampai 0,5 derajat celcius. Limba nuklir yang berasal dari pembangkit listrik tenaga nuklir yang dibuang ke laut selama 15 tahun (1967-1982) telah mencapai 94.000 ton. Meskipun pembuangan nuklir ini semenjak tahun 1985 telah dilarang dengan perjanjian-perjanjian internasional, tetapi pengaruh limbah yang telah terlanjur dibenamkan akan tetap sampai puluhan tahun, dan negara-negara yang berkeinginan membuang sampah radioaktif tetapi belum terikat dalam perjanjian larangan bertambah pula.

Handle with care: Giotto prepares for lift-off

Keempat, penyediaan bahan baku logam langka.
Teknologi metalurgi yang ada ternyata masih terikat pada berbagai jenis logam yang tergolong langka. Persoalan yang dihadapi dalam penyediaan logam langka adalah perkembangan industri yang ada sekarang ada kecenderungan semakin tergantung kepada logam-logam tersebut, sedangkan negara konsumen terbesar (Amerika Serikat) justru miskin akan logam-logam tersebut. Beberapa logam langka yang sangat penting saat sekarang diantaranya adalah : kobalt (diperlukan untuk membuat logam aloi lewat keras dalam industri penerbangan), wolfram (diperlukan sebagai aloi besi dalam industri elektronika dan untuk menambah kekuatan perkakas pemotong serta pengeboran), khrom (sebagai logam yang hampir tidak dapat digantikan untuk membuat baja tak berkarat dan baja kekuatan tinggi), kelompok platina (diperlukan, dalam perkakas medis, kaca lebur, persinggungan listrik, dan sebagai katalisator). Sumber utama penghasil logam-logam tersebut adalah jazirah Afrika Selatan.

Persoalan kelangkaan bahan baku logam menjadikan jazirah Afrika Selatan saat sekarang tidak pernah damai dan eksploitasi sumber alam yang kurang memperhatikan kerusakan lingkungan dikemudian hari akan terus berlangsung. Dapat dipahami pula bahwa persoalan ini tidak mungkin berhenti sebelum Iptek mampu mencaripengganti peran logam-logam tersebut atau teknologi industri yang corak pemakaian bahan logamnya berubah.

Demikianlah empat penggerak utama yang diduga akan mengarahkan perkembangan ilmu dan teknologi dimasa datang, terutama sampai beberapa dekade mendatang.

Suprodjo Pusposutardjo
Dosen FTP – UGM

FOTO – FOTO : MACHFUDZ

Pak Koesnadi Ketua Kagama lagi

Malam menyelimuti Bali, 29 Juni lalu. Dua wartawan Balairung dengan menggunakan kendaraan umum menuju gedung sekretariat, yang ternyata adalah sebuah hotel. Didepan Hotel ada spanduk ucapan selamat bagi peserta Munas Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada. Seorang petugas hotel dengan ramah mempersilakan Balairung untuk masuk ke dalam.

"Wah piye kabare, saiki wis dhadi wong top yo" (wah gimana kabarnya, sekarang sudah jadi orang top ya) sapa seorang delegasi pada temannya. Yang ditanya hanya tersenyum dan malah balik bertanya "putramu wis piro mas, sing gede dhewe wis kuliah dhurung (putranya sudah berapa mas, yang paling besar sudah kuliah belum). Yang ditanya belum sempat menjawab, dari arah pintu masuk, datang delegasi lain dan langsung nimbrung. Dari logatnya, bisa dipastikan dia bukan orang jawa. Tetapi, iklim Yogja nampaknya mendominasi suasana malam itu Sehingga, bagi mereka yang telah lama meninggalkan Yogya dan tidak bisa berbahasa jawa, harus pandai-pandai menyesuaikan diri. Mengobral senyum, jabat tangan erat-erat dan saling "garap-garapan". Dalam kesempatan dan suasana semacam itu, tidak ada lagi batas pemisah antara yang pejabat tinggi negara, yang dosen, yang dekan, yang raden, yang pengusaha dan yang pegawai negeri biasa saja. Nama, gelar-gelar akademis maupun ningrat, yang selalu tertulis di depan meja kerjanya, tidak diperlukan lagi.

Mereka, para pejabat dan penggede, yang selalu tampil rapi dibalut pakaian safari dan disegani bawahannya, para pengusaha yang selalu tampil dengan gaya "kesusu" — saat munas Kagama — tingkah lakunya berubah sama sekali. Persis remaja-remaja dalam film Gita Cinta

Dari SMA. Gosip, isu dan lawakan konyol silih berganti. Seorang bapak yang berumur tidak kurang dari lima puluh tahun, nyeletuk "Dulu, waktu saya kuliah di Amerika, saya betul-betul prihatin melihat tingkah laku anak muda disana. Sebagai orang tua, saya hanya bisa mengelus dada. — tapi nanti dulu — yang mau saya elus dadanya siapa ya". Karuan saja suasana jadi penuh gelak tawa dan beberapa ibu yang sempat mendengar lawakan tadi, wajahnya jadi memerah dan tersipu malu.

Munas VI Kagama secara resmi dibuka tanggal 29 Juni 1989. Bertempat di Congerence Hall, Hotel Bali Beach, Sanur-Bali. Gubernur Bali, Prof.Dr. Ida Bagus Oka, berkenan membuka acara Munas, yang kemudian dilanjutkan dengan pergelaran lintasan sejarah Munas Kagama dan Hymne Gadjah Mada oleh mahasiswa Universitas Warmadewa dan pertunjukan tari-tarian daerah Bali oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Pergelaran itu menjadi menarik ketika peserta Munas secara apik dan halus dibawa sang sutradara untuk mengenang masa lalunya di Yogyakarta. Ada seorang mahasiswa menuntun sepeda, rambutnya rapi disisir kesamping. Ditemani seorang mahasiswi yang rambutnya dikepang dua. Berdiskusi dan bercanda sepanjang jalan menuju ke kampus. Dari arah lain, simbok-simbok pedagang jamu sedang mejajakan dagangannya "jamu-jamu jamune mas, jamuuu". Dan, aduh-aduh ada dua sejoli sedang asyik berduaan. Keduanya mengenakan seragam hitam-putih. Duduknya agak berjauhan dan nampak masih malu-malu. Yang putri bertanya, yang putra berusaha menjawab. Sebuah buku dibuka, dibaca, kemudian mereka saling bertukar fikiran yang sesekali diselingi senda gurau. Bagi peserta Munas, tentu tidak kesulitan untuk menafsirkan adegan itu. Bahkan, seorang utusan dari Jakarta membisikan pada Balairung "kalau ingat masa lalu, rasanya saya pengin jadi mahasiswa lagi". Memang, tidaklah merlebihan jika ia mengatakan demikian. Seperti juga dikatakan pak Sunoto : bagi mereka yang semasa mahasiswa mempunyai kenangan indah, akan selalu terkenang sepanjang masa.

Suksesnya penyelenggaraan Munas, tidak terlepas dari sentuhan tangan Prof. Kuna Winaya, SE. Beliaulah ketua Munas VI Kagama di Bali. Padahal, mestinya pak Kuna tidak boleh bekerja terlalu berat, karena mengidap penyakit darah tinggi yang lumayan berat. Tetapi, Muns Kagama justru merupakan tugas yang membahagiakannya. Setidak-tidaknya bisa kumpul dengan teman-teman lama. Apalagi, semasa muda Prof. Kuna termasuk mahasiswa yang aktif. Ia pernah berhenti kuliah selama tiga tahun untuk mengajar pada sebuah SMA. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika gelar sarjana ekonominya baru diperoleh setelah dua belas tahun kuliah di UGM. Dan sekarang, Prof. Kuna adalah rektor pada Universitas Warmadewa, Bali.

Sebelumnya, Prof. Kuna dan beberapa kerabat kerja Munas Kagama, sempat dibuat gelisah. Betapa tidak, jumlah peserta yang akan hadir masih belum pasti, padahal munas tinggal beberapa hari

PADAMU NEGERI KAGAMA BERBAKTI.

DUA GENERASI, SATU IDEOLOGI

lagi. Celakanya, pelaksanaan Munas, waktunya bersamaan dengan musim liburan. Dan jamaknya musim liburan di Bali, semua hotel terisi penuh. Kalaupun ada hotel yang kosong, harganya tentu sudah melambung, sesuai dengan melambungnya jumlah wisatawan di Bali. Untunglah pak Kusnadi segera datang. Sehingga, masalah yang tadinya kelihatan ruwet, bisa dicarikan jalan keluarnya. Bukan saja itu, masalah teknis yang kecil-kecil sampai masalah pendanaan, bisa teratasi. Bahkan, setelah "sowan" dengan penguasa tunggal Bali, Prof.Dr. Ida Bagus Oka, maka gubernur Bali yang pernah jadi rektor Universitas Udayana — waktu itu pak Kusnadi adalah diretur perguruan tinggi — bersedia membantu mensukseskan Munas Kagama. Selain itu. Prof. Oka menawarkan jamuan makan malam dengan mengambil tempat di Art Centre, pusat kesenian Dan Kagama tidak menyia-nyiakan tawaran simpatik itu.

Persis di tepi pantai Sanur, tepatnya tiga ratus meter dari hotel Bali Beach, panitia menyediakan rumah makan bagi peserta munas. "Lho, kok makannya tidak di Bali Beach saja, kan lebih praktis, tidak usah keluar-masuk hotel" kata seorang peserta. "Maunya sih demikian, tapi jangan samakan Hotel Bali Beach dengan Wisma Kagama. Disini semua pembayaran menggunakan standar dolar. Sebagai perbandingan, misalnya, biaya foto copy perlembar Rp 175 Nah, kalau kita makan disini, kocek PPH Kagama bisa amburadul" balas salah seorang panitia.

KAGAMA : TERPILIHNYA BAPAK KETERBUKAAN

Makan di luar hotel ada hikmahnya, selain harganya lebih murah, perjalanan sejauh tiga ratus meter, bisa digunakan untuk melepaskan ketegangan selama mengikuti musyawarah. Lebih-lebih karena rumah makan itu menyediakan tempat yang menghadap ke pantai. Peserta Munas bisa menikmati hidangan sambil menyapukan pandangan ke gugusan pulau kecil di seberang, garis-garis pantai serta jajaran nyiur yang berayun-ayun pelan dalam kehangatan sinar matahari.

Sebagai obyek wisata terkemuka di Indonesia, Bali menjanjikan banyak daya tarik bagi mereka yang senang jalan-jalan. Apalagi kini, Bali sudah menjadi milik dunia, dihuni oleh orang-orang dari berbagai bangsa. Oleh karena itu, untuk apa datang ke Bali kalau tidak bisa menikmati keindahan alamnya. Untunglah panitia sudah siap dengan acara-acara ekstra. Ada Ladies Program bagi yang ingin menikmati keindahan alam, keunikan budaya Bali. Bahkan, bagi peserta yang datang lebih awal, disediakan menu olah raga golf dan tenis lapangan. Disamping untuk melemaskan otot-otot setelah menempuh perjalan panjang, juga untuk keakraban. Sehingga, ketika Munas berlangsung — berbeda dengan Munas-munas yang lain — suasana kekeluargaan nampak dominan sekali. Jauh dari ribut-ribut.

Jum'at, 30 Juni 1989, tepatnya pukul 08.00, sidang pleno pertama dibuka. Setelah pengesahan laporan Pengurus Pusat Harian Kagama (PPH Kagama), dilanjutkan dengan saran-saran untuk Kagama periode 1989-1993. Pada sidang pleno ke dua, dibentuk komisi-komisi, yakni komisi organisasi, komisi program kerja dan pemilihan PPH Kagama. Setelah diselingi dengan seminar yang membahas dua topik utama, yakni topik pertama membahas masalah kesempatan kerja, kualitas dan etos tenaga kerja, kualitas lingkungan hidup dan transmigrasi, serta memanfaatkan lulusan perguruan tinggi dan kebijakan pendidikan. Sedangkan pada topik kedua membahas masalah falsafah dan strategi pembangunan. Maka, pada ahir penutupan Munas, dibacakan rangkuman hasil seminar ilmiah serta pengesahan hasil komisi organisasi dan komisi program Kerja. Dengan mempertimbangkan keberhasilan, dedikasi dan keuletannya, Munas VI Kagama memilih Prof.Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH., sebagai ketua Kagama untuk kedua kalinya.

Mahfudz

Sukarton Marmosudjono :
Gara-gara Kecurian Sepeda

Sebuah sepeda adalah harapannya. Karena itu, bukan main girangnya tatkala sang bapak memberi hadiah sepeda sebagai tanda kelulusannya dari sekolah dasar. Dan ketika memasuki SMP, dia tidak lagi berjalan kaki karena dia sudah bersepeda. Malang nasibnya. Suatu hari, ketika jam istirahat sekolah --- ia kelas dua SMP --- sepeda kesayangan tidak ada lagi di tempat sebagaimana biasa sepeda itu diparkir."Sepedamu dibawa anu", kata seorang kawannya. Dari keterangan tersebut, ia tahu bahwa sepedanya dibawa oleh kawannya sendiri. Karenanya, ditunggunya kehadiran sepeda kesayangan itu.

Lama dia menunggu. *Kok* tidak nongol-nongol, batinnya. Akhirnya ketahuan kalau sepeda itu telah dijual oleh kawannya. Tentu dia sangat kecewa. Namun ia tidak tinggal diam. Sepeda dicarinya di tempat penjualan. Sesaat dia memperhatikan sebuah sepeda. "Nah, ini sepeda saya," katanya pada diri sendiri dengan perasaan sedikit lega.

Toh rasa lega itu berubah lagi menjadi rasa kecewa. Ada orang lain mengaku memiliki sepeda yang dimaksud. Orang itu berkata, "Saya baru membelinya dari seseorang." Si anak balik menerangkan bahwa sepeda itu miliknya yang diambil oleh temannya. Namun orang tersebut tetap bersikeras bahwa sepeda itu telah dibelinya dan bahwa dia bukan pencuri sepeda.

Dalam keadaan sakit hati bocah cilik ini lapor pada polisi. Diceritakannya semua kejadian yang baru menimpanya. Dia berharap polisi bisa mengembalikan sepeda itu. Selang beberapa hari kemudian, kasus pencurian sepedanya disidangkan di pengadilan. Di akhir sidang hakim memutuskan sepeda harus dikembalikan pada pemilik sebenarnya. Mendengar hal itu, tentu saja dia gembira sekali. Dia berterima kasih pada Pak Hakim. "Hebat sekali Pak Hakim ini. Dia dapat mengembalikan sepeda saya," katanya dalam hati.

Begitu keluar dari pengadilan, dia bertanya pada bapaknya yang saat itu menyertainya di pengadilan, "Pak Hakim itu hebat ya, Pak. Bagaimana kalau mau jadi hakim, Pak?" Bapaknya menjawab, "Kalau kamu mau jadi hakim, kamu mesti *mister* dulu." Anak itu bertanya lagi. "Sekolahnya di mana, Pak?" katanya. Pengadilan tempat sidang berlangsung berada di sebelah utara Alun-Alun Utara Yogyakarta. "Sekolahnya di sana itu," jawab bapaknya sambil menunjuk ke arah selatan, Pagelaran, salah satu bangunan kraton Yogyakarta. Pagelaran dan Singgil memang tempat berlangsungnya kuliah mahasiswa Universitas Gadjah Mada waktu itu.

"Ya gara-gara sepeda saya dicuri teman sendiri dan juga terkesan pada Pak Hakim itu, saya bercita-cita untuk jadi *mister*," demikian cerita **Jaksa Agung Sukarton Marmosudjono,S.H.**

RAHMAN

ketika ditanya tentang cita-citanya sewaktu masih kanak-kanak.

Sukarton lahir di Tegal, 3 Oktober 1937, "Tapi saya dibesarkan di Yogyakarta," tambahnya. Ketika Agresi Belanda I, ayahnya yang guru SD bersama keluarganya sering mengungsi. Mengungsi ke selatan, akhirnya sampai di Yogya, dan menetaplah keluarga itu di kota revolusi ini. Ayahnya kemudian bekerja di bagian Tata Usaha Universitet Gadjah Mada. Sementara itu, selepas dari SMA C Yogya, Sukarton memasuki Fakultas Hukum Universitet Gadjah Mada.

Ditemui di ruang kerjanya, ia menerima dengan tangan hangat dan terbuka. Logat Yogyanya masih kental. Berikut ini petikan wawancara yang dilakukan oleh **Rahman Hidayat** dari BALAIRUNG.

Dulu Bapak aktif di kegiatan kemahasiswaan, sementara Bapak juga berhasil dengan baik dalam studi sehingga hanya perlu waktu empat tahun untuk lulus.

Dulu, memang saya aktif. Waktu masuk, saya diangkat menjadi komandan pelonco. Sebagai komandan saya harus ngurus ini itu, karena saya bertanggung jawab atas teman-teman yang dipelonco. Sampai kemudian saya diperingatkan oleh kakak senior saya, "Dik, jangan aktif-aktif, kalau aktif-aktif nanti jadi mahasiswa abadi," Lha, ini menantang saya, apa benar mahasiswa yang aktif akan jadi mahasiswa abadi, tidak lulus-lulus?. Saya tidak percaya, saya putuskan tetap aktif. Saya pernah jadi Ketua Komisariat, Ketua Senat Mahasiswa, Ketua Panitia Pelonco, juga membentuk *study club*. Tetapi saya tetap belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga saya lulus tepat pada waktunya. Saya lulus terus, tidak pernah tidak lulus.

Mahasiswa yang aktif itu khan biasanya lulusnya lama?

Yang ini saya nggak setuju. Jangan sampai kita aktif di mahasiswa terus dijadikan alasan tidak lulus-lulus. Dasarnya pinter ya pinter. Saya lulus *on time*, nggak ada mahasiswa yang masuknya setelah saya lulusnya lebih dulu dari saya. Saya nggak mau disalip. Saya kan aktif, saya jadi pemimpin mahasiswa, yang memimpin harus lebih pinter dari yang dipimpin. Pemimpin harus punya kelebihan agar tidak diolok-olok oleh yang dipimpin.

Apa arti aktif di mahasiswa?

Mahasiswa harus kreatif, jangan hanya kuliah saja. Rugi, mahasiswa yang tidak aktif karena jadi mahasiswa hanya sekali dan tak terulang kembali. Bagaimana mengkoordinir orang yang seumur sebaya untuk bergerak melakukan sesuatu perlu kepinteran tersendiri. Seumur sebaya bisa memimpin mahasiswa, yang notabene orang-orang pinter, ini hebat. Bagi saya pengalaman aktif dulu, pengalaman jadi pemimpin mahasiswa dulu sangat membantu saya dalam bekerja dan memimpin orang. Manfaatnya sampai kini masih saya rasakan.

Bagaimana kiatnya, aktif tetapi juga bisa lulus cepat?

Pengalaman saya begini ya. Pertama, kalau mau belajar, mencari tempat yang sepi. Sebagai seorang aktivis saya mempunyai banyak teman, nggak mungkin bisa belajar kalau temen-temen datang. Mereka ribut melulu. Karena itu, saya kalau belajar di Masjid Syuhada! Kedua, ikut tentir di fakultas. Dalam hal ini saya mempunyai tiga cara, tentir dengan orang yang pernah dan sering jatuh ujian; kedua, ikut tentir orang-orang pinter; dan ketiga tentir yang sebaya. Dari kelompok pertama, saya petik pengalaman kejatuhannya, di mana mereka biasanya jatuh. Dengan kelompok kedua, saya banyak diam, tetapi banyak masukan dan dengan kelompok ketiga, saya baru bisa ngomong banyak, karena barusan dibicarakan di kelompok kedua ha, ha, ha,.... Dengan demikian saya bisa belajar dari pengalaman teman-teman dan banyak masukan pengetahuan dari mereka. Sedang yang ketiga, saya belajar bloken paling 1 – 2 minggu, tetapi lainnya belajar sambil jalan, ke mana-mana. Saya punya catatan-catatan kecil di notes. Nah ini yang saya bawa ke mana-mana. Pada waktu rapat atau memimpin rapat misalnya, saya sempatkan untuk baca catatan itu. Keempat, menghafal (pasal pasal, UU – red) dengan cara perantara nomor-nomor kendaraan di Yogyakarta. Kelima, kuliah pasti datang karena dengan kuliah bisa menangkap maksud dari buku-buku dan diktat-diktat. Jangan hanya baca diktat. Usahakan duduk di kursi paling depan.

Kelima cara tersebut, tentunya harus dilandasi iman dan takwa kepada Allah Swt. dan selalu taat pada orang tua. Saya ini orangnya *manutan* pada orang tua.

Saya termasuk orang yang senang ujian lisan karena secara langsung ataupun nggak langsung dididik etika. Misalnya begini, yang namanya Notonegoro itu kalau ujian *kok* ada

mahasiswa masuk tanpa ketuk pintu, dia langsung bilang, "Kembali tiga bulan lagi." Nah itu ujian gagal dan baru boleh mengikuti 3 bulan yang akan datang itu jaman dulu, *sengsoro* memang, tapi itu etika dan penting artinya bagi mahasiswa setelah lulus nanti.

yang bernama **Lastri Fardani** itu. Dialah perempuan pertama yang dilihat dan langsung jatuh cinta dan sekarang ini jadi ibu dari anak-anaknya. "Ya ... perempuan itu istri saya," tandasnya.

Bapak dari lima anak itu kini berpangkat Laksamana Muda AL. Karirnya di AL dimulai pada tahun 1961/1962.

SUKARTON MARMOSUDJONO
- Tempat tanggal lahir : Tegal, 3 Oktober 1937
- Pendidikan : SD (51), SMP (54), SMA (57) di Yogyakarta Lulus Fakultas Hukum UGM (62)
- Pangkat : Laksamana Muda TNI AL.
- Kegemaran : main Tenis dan Renang

Jabatan/Pekerjaan :
- Hakim Perwira ALRI (62 – 66)
- Sekretaris KODAMAR I Belawan (62 – 66)
- Anggota DPRD I Sumut (62 – 66)
- Kepala Kejaksaan Tentara AL (66 – 68)
- Oditur Mahmilub di Solo (67)
- Anggota DPR – GR (68)
- Anggota MPRS (68)
- Perwira Staf Pembinaan Sospol Hankam (70 – 73)
- Kepala Biro Penghubung Sekretariat Kabinet RI (73 – 78)
- Asisten Menteri Sekneg, Urusan Hubungan dengan Lembaga Tinggi/Tertinggi Negara (78 – sekarang)
- Jaksa Agung RI (Maret 88 – sekarang)

Pemuda Sukarton tidak pernah pacaran sewaktu mahasiswa. Orang tuanya agak *strength* dalam urusan ini. "Kamu tidak boleh pacaran sebelum lulus," kata Bapaknya sambil kemudian menunjuk mahasiswa-mahasiswa yang kost di sekitarnya yang suka pacar dan kebetulan tidak lulus-lulus. Tetapi bukan berarti Sukarton tidak naksir perempuan. Seorang mahasiswi fakultas Sastra yang suka main sandiwara dan baca puisi dia *incer*. Ketemu pertama kali saat dia sebagai Ketua Panitia Pelonco. "Waktu itu saya hanya naksir saja, dia suka atau tidak saya tidak tahu", akunya.

"Nah, setelah saya lulus, barulah perjuangan saya mulai ha, ha, ha....". Dia bangga menggaet gadis sastra

Waktu itu AL menawarkan beasiswa ikatan dinas kepada mahasiswa yang telah sarjana muda. Sukarton ikut mendaftarkan diri dan diterima. Begitu dia lulus dari UGM, oleh AL diberi pangkat letnan. Bersamaan dengan itu, dia langsung diangkat menjadi Hakim Perwira AL. "Pertama kali jadi hakim, dan ini sesuai dengan cita-cita saya," tambahnya sambil mengingat sepeda yang dicuri temannya sendiri.

Pangkatnya terus naik. Berbagai jabatan militer pernah dia pegang. Sewaktu menjadi Staf Pribadi Deputi Wilayah Menhankam, oleh panglima dia sering diberi tugas untuk menemui para mahasiswa dan utusan partai. Tugas itu dilakukan dengan mudah. dan "Menyenangkan," katanya.

Bagaimana tidak, "Hal semacam itu sudah menjadi kebiasaan sehari-hari sewaktu menjadi mahasiswa dulu," lanjutnya. Kesukaannya pada politik juga tercermin pada kesenangannya membaca buku-buku tentang politik. Beberapa jabatan politik memang pernah dia pegang, misalnya menjadi anggota DPR-GR dan MPRS pada tahun 1966.

Apa yang menjadi prinsip Bapak sehingga sukses dalam tugas meniti karier?

Bagi saya hidup adalah pengabdian, juga kerja adalah pengabdian. Dalam hidup dan kerja jangan memiliki target atau pamrih. Yang kedua, berikanlah yang terbaik pada saat kita menerima pekerjaan itu. Ketiga, mau terus-menerus belajar. Belajar dari hidup, belajar dari pengalaman, belajar dari teman, dan juga belajar dari buku-buku.

Saya nggak pernah berpikiran untuk pindah kerja atau tugas. Saya itu orangnya *manut* pada bapak ibu. Atasan saya anggap sebagai Bapak saya, saya manut saja pada perintahnya. Teman sekerja, adalah teman saya, dengan bersikap seperti itu menciptakan suasana kerja yang enak. Hargailah pendapat-pendapat mereka. Jangan merasa hebat, pinter *soyo maneh kemelinti*.

Sering terjadi, kalau seorang sudah diangkat untuk menduduki jabatan tinggi tertentu terus seakan takut untuk melakukan sesuatu, sehingga terkesan tidak 'seprogresif sebelum dia itu diangkat.

Maksudnya takut gimana?

Ya, misalnya kalau anggota DPR takut direcall.

IST

5 JULI 1989. PERTEMUAN JARI DENGAN JAKSA AGUNG INGGRIS SIR PATRIC MAYHEW DI KANTOR JAKSA AGUNG INGGIR (ROYAL COURTS OF JUSTICE LONDON)

Kalau kita menjabat sesuatu jangan takut karena jabatan. Kalau kita takut pada jabatan, turun atau naik itu namanya ambisius. Kalau sudah demikian nggak akan berani berbuat. Semua jabatan atau pangkat itu kepercayaan Allah. Semua titapan. Semua yang saya miliki adalah kekuasaan Allah, melalui rakyat, rakyat kepada presiden, presiden pada saya. Lha, kalau kita sudah begitu kita nggak usah khawatir, asal kita berbuat atau ngomong yang benar. Ngomong untuk rakyat, untuk pembangunan, untuk hukum, tidak usah takut. Saya tidak pernah ngomong di luar itu. Saya ngomong ideologi Pancasila, Undang-undang 45, GBHN, dan peraturan perundang-undangan. Saya itu menegakkan hukum, jadi nggak usah takut.

Semua yang ada pada kita bukan milik kita, termasuk nyawa kita, itu bukan milik kita, saudara lahir nggak minta toh, jadi nggak perlu takut. Semua itu milik Allah, kalau Allah mau memberi ya di beri, kalau Allah mau mencabut ya dicabut, jadi nggak usah takut. Takut karena salah harus, tetapi takut karena dicopot, keliru. Semua orientasi kepada rakyat dan karena Allah, Lillahitaala. Jangan berbuat karena pamrih.

Ngomong-ngomong, tentang mahasiswa menurut Bapak tantangan apa yang akan dihadapi oleh mereka.

Lulus mahasiswa jangan cari pekerjaan, tetapi ciptakanlah pekerjaan. Ini tentang yang hebat, bisa nggak setelah lulus menciptakan lapangan pekerjaan. Mahasiswa jangan jadi beban masyarakat. Indonesia ini khan luas, banyak daerah luar Jawa yang membutuhkan tenaga-tenaga pembangunan. Jangan Jawa *oriented*. Mahasiswa harus berwawasan kebangsaan dalam arti kongkrit. Pergi ke Irian Jaya, ciptakan pekerjaan di sana, gitu.

IST

6 JULI 1989. PENYERAHAN KENANG - KENANGAN BP. JARI (SUKARTON M) KEPADA DIREKTUR FBI MR. WILLIAM SESSIONS DI KANTOR PUSAT FBI, WASHINGTON DC

Untuk jadi pencipta lapangan pekerjaan, katakanlah enterprenur khan perlu latihan, dengan dibatasi waktu yang ketat, apakah mungkin bisa tercipta pemimpin-pemimpin atau enterprenur-enterprenur?

Nah gini kita jangan berpretensi kita akan jadi pemimpin, nanti kalau nggak akan kecewa. Berpretensinya begini, "saya ingin jadi orang yang mengabdi dan bermanfaat bagi masyarakat bangsa dan negara, di tempat saya berada". Kalau Anda bisa jadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, maka akan dipercaya, dipilih jadi ini itu, dipercaya untuk memimpin. Khan nggak mesti untuk jadi menteri harus lewat jajaran birokrasi. Pak Siswono itu misalnya. Dari seorang pengusaha, lalu dipercaya jadi menteri. Kalau mulai dari bawah itu nggak akan mudah ditipu. Saya ini mulai ngetik, ngonsep surat bisa.

Kalau UGM dan KAGAMA gimana Pak?

Saya bangga sebagai alumni UGM. Sebuah universitas yang kerakyatan dan nasionalis. Walaupun terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama, warganya guyup rukun, kompak. Makanya tidak heran kalau sampai sekarang alumni yang paling kompak adalah Kagama. Hal ini disebabkan sejak mahasiswanya sudah guyup rukun.

Sebagai universitas yang kerakyatan dan nasionalis, saya malu sekali kalau ada alumni Gadjah Mada yang korupsi. Saya benar-benar malu. Makanya saya pesan kepada mahasiswa dan alumni UGM, jagalah nama baik universits. Jangan nodai nama besar Gadjah Mada dengan tindakan-tindakan tercela yang hanya dilakukan oleh individu-individu.

Didik

WICAKSONO

Sangat cerdas, sangat bandel, dan sangat lucu. Pantaslah bila kemudian *gadis bandel* asal Solo yang lahir di Denpasar,Bali ini, terpilih menjadi peserta OPSPEK 1989 yang terlucu di jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM. Ketika ditanya mengapa memilih jurusan itu, Omi Intan Naomi, gadis bandel itu, menjawab dengan, "Ingin tahu aja." Itu karena baginya sekolah adalah mencari apa yang kita tidak tahu. "Kalau kita sedikit tahu dan suka, mendingan otodidak saja," lanjut Omi yang sebenarya waktu kecil bercita-cita menjadi insinyur teknik nuklir.

Entah bagaimana awalnya, ia kemudian tertarik bidang jurnalistik. Yang pasti sejak kelas dua SD, puisinya mulai bertebaran di majalah **Bobo**. Lalu setelah duduk di SMP, puisi dan cerpennya sering nampang di **Gadis, Hai, Sinar Harapan**, dan media lainnya. Sederet prestasi yang hampir semuanya di bidang seni memang telah dikantongi putri sulung sastrawan Darmanto Yatman ini. "Tapi bapak malah nggak pernah nyuruh harus begini atau begitu," akunya. Apalagi sejak kecil Omi jarang bertemu bapaknya yang sering bepergian.

Aliran puisinya pun lain dengan aliran bapaknya. Dan secara umum, menurut Omi, memang terjadi kesenjangan antara penyair-penyair muda dengan generasi yang jauh lebih tua. "Kesenjangan usia, cara berpikir, dan aliran mereka masing-masing berbeda," lanjut Omi yang kumpulan puisinya akan segera terbit lagi. Ia sendiri merasa lebih gampang menulis cerpen daripada puisi meski yang ditulisnya lebih banyak puisi. Kumpulan puisinya pernah diterbitkan bersama puisi-puisi Emha Ainun Nadjib dan satu lagi diterbitkan oleh Taman Budaya Surabaya.

Kepada Abdul Rahman dari BALAIRUNG, ia mengaku paling suka keluyuran malam sambil *wedangan*, atau *lesehan kalau di Yogya, "Ngobrol dengan teman-teman jalanan. Kadang-kadang sampai pagi," ceritanya. Bahkan pernah di black list* oleh kepala sekolah gara-gara ikut kampanye salah satu kontestan pemilu. "Di Yogya ini saya *udah* nggak betah. Ingin cari rumah sendiri biar puas keluyuran," katanya. Namun dalam keluyurannya itu, tentu ada yang didapatnya. Baik itu tentang politik, seni, dan tentang hidup sendiri.

"Cuma, bapak itu dalam hal-hal tertentu lebih konservatif dari saya. Dia tidak mengizinkan saya keluyuran. Kalau ibu malah mengizinkan," ujar Omi yang punya cita-cita jadi orang kaya yang mengerti seni, seperti dicontohkannya, *kayak* Setiawan Jodhy. Sampai-sampai karena begitu sukanya pada keluyuran, ia pernah mengusulkan untuk bertukar bapak pada Santi sahabatnya, "Gini aja. San Kamu jadi anak Darmanto. Saya jadi anak Arief Budiman," agar bisa keluyuran dan diskusi. Untuk Darmanto, bukankah air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga?□

Kesederhanaan, inilah yang lekat dengan Heru Kesawa Murti yang selama ini kita kenal sebagai penulis naskah teater Gandrik. Dari tempat kediamannya, kesehariannya, sikap hidupnya, hingga cita-citanya pun tidak menampakkan kemewahan. "Saya hanya ingin membesarkan anak saya dengan baik sampai mereka jadi orang," ujar mahasiswa Fakultas Filsafat angkatan 1979 yang sedang menyusun skripsi ini. Heru mengaku mengenal teater sejak tahun 1976 ketika lulus dari Sekolah Seni Rupa.

Heru, konon salah seorang pendiri teater Gandrik, mengawali dunianya dari kegiatan "menulis" yang masih ditekuninya hingga sekarang, di antaranya menulis cerpen, esei, dan puisi. Khusus yang disebut paling belakang, ia memberi alasan, "sudah bukan masanya lagi". Baginya pengalaman yang paling mengesankan di teater adalah ketika ia menulis dan tulisannya dipentaskan. Ide-ide cerita didapatkannya dari film, buku-buku, berdiskusi dengan teman-teman, atau interaksi intensif dengan lingkungan.

IST.

Ia sering menjadi gelisah ketika banyak pertanyaan dalam benaknya yang tak terjawab, atau tidak terjelaskan dengan rumusan yang tepat. "Hanya dipikir saja tidak terjawab. Dikalkulasi juga tidak bisa. Akhirnya saya ambil mesin ketik. Alhamdulillah, ketemu di situ," demikian pengakuan Heru kepada Sri Wahyunningtyas dari BALAIRUNG.

Ketika diminta memilih mana yang lebih menarik antara filsafat dan teater, lelaki yang lahir di Yogyakarta, 9 Agustus 1957 dan yang sejak kecil selalu bingung kalau ditanya tentang cita-citanya ini menjawab, "Pilih dua-duanya." Juga, "Setiap orang membutuhkan alam pikiran untuk diterjemahkan dan saya memilih teater sebagai media," sambung cowok yang takut jika harus membicarkan filsafat secara vulgar karena khawatir orang akan apriori dulu.

IST.

Seniman yang punya profesi "Oemar Bakri" ini merasa tidak pernah punya jadwal yang pasti. Biasanya pagi ia mengajar, siang istirahat dan bercengkerama dengan anak-anaknya, sore latihan, dan malam hari untuk skripsi. Prestasi yang pernah diraihnya adalah, "Dua buah hati saya," jawabnya tanpa bermaksud untuk bergurau. Tentang tokoh idola, lagi-lagi Heru berkata serius, "Istri saya sendiri." Karena kesederhanaannya pula, Heru takut menargetkan diri menjadi "yang terbaik". Masih dalam kekhawatiran begitu menjadi yang terbaik, malah stagnan dan tidak ada perjuangan lagi. Ini sesuai dengan prinsip hidupnya yang maunya hanya *ngglindhing* saja. Kalau demikian halnya, perlu dicari formulasi baru tentang kesederhanaan dan kepasrahan tentunya.

Ini cerita tentang keseimbangan. "Itulah yang harus selalu ada dalam sebuah keluarga," ujar Dra. Nina Sutarini. Alumnus Jurusan Sastra Barat, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada ini lahir di Lamongan, Jawa Timur tahun 1932. Kalau kemudian wanita memiliki karier di luar rumah, "Itu tidak apa-apa. Asal keseimbangan tetap diciptakan olehnya," lanjut Ibu dua orang putri yang kini lebih dikenal sebagai Ibu Koesnadi Hardjasoemantri. Ini pulalah sebabnya mengapa banyak tawaran mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta ditolaknya. "Saya hanya memberi kuliah bahasa Inggris saja di salah satu perguruan," ceritanya.

Yang kemudian dipilihnya adalah bergiat dalam Kelompok Studi Wanita Yogyakarta, mengikuti kursus bahasa di Lembaga Indonesia Perancis, dan memenuhi jabatan wajibnya sebagai Ketua Unit Dharma Wanita Gadjah Mada. Komentar Bu Koes tentang pilihannya adalah, "Semua sekedar untuk mempertahankan identitas diri dan mengembangkan aspirasi." Menurutnya itu salah satu konsekuensi wanita yang berani memutuskan untuk menikah. "Lain halnya jika dia memutuskan untuk tidak menikah dan memilih mengabdikan dirinya untuk orang banyak, ini sama baiknya," kata Bu Koesnadi lagi.

Meskipun pilihannya adalah untuk "tidak sibuk", ternyata kadang sulit juga mencari waktu luang bersama Pak Koes. Namun itu disadari oleh Bu Koes dan kemudian, "Yang penting kesejahteraan Bapak di tangan saya, dia bisa istirahat cukup, sesekali memang ingin juga nonton film bersama atau pergi bersama keluarga." Bahkan tidak jarang Bu Koesnadi diminta beberapa unit kemahasiswaan untuk membina langsung mereka. "Sejauh hanya sebagai ibu untuk mereka," katanya.

Ibu yang menempuh sekolah lanjutannya di Solo dan bertemu Pak Koes tahun tahun 1953 ini memiliki kegemaran membaca, berkebun, dan *travelling*. Ada juga kegemaran lain, tapi ini rahasia, yaitu memelihara jengkerik. Alasan Bu Koesnadi adalah, "Setiap mendengar suara jengkerik, rasanya suasana jadi tenang." Dan karena begitu sukanya pada makhluk bernama jengkerik itu, pernah ada sepasang yang dibawa serta ke kamar. Namun dilarang oleh Pak Koes karena, "Bapak jadi nggak bisa tidur".

Ditunjuk mewakili mahasiswi bukan karena suka menari, melainkan punya segudang prestasi. Itulah yang dialami Yani Mokodompit, gadis manis asal Kendari yang tahun ini diterima di Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, UGM. "Lho, kok saya!" ujar Yani ketika diminta mewakili mahasiswi dalam upacara penerimaan mahasiswa baru UGM lima pekan lalu. "Pokoknya kamu siap saja deh," balas kakak pramuka yang menyuruhnya. Walaupun sempat terkejut, toh akhirnya tugas itu dilaksanakan juga.

Siapa sebenarnya Yani? Yang suka membaca majalah remaja ibukota mungkin pernah mengenalnya. Foto dan biodatanya terpampang pada majalah tersebut sebagai semifinalis Cover Girls Mode 1989. Tiga tahun sebelumnya ia pernah menjadi Finalis Putri Citra Indonesia. Hebat kan? Namun Yani yang lahir di Ujung Pan-

M. BURHAN B.

dang 19 tahun lalu masih punya beragamprestasi. Di bidang seni, anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan Eddy Agussalim Mokodompit ini (Rektor Universitas Halu Oleo) dan Haolah Nirmala ini mengawalinya di negeri Matahari Terbit, negeri tempat ayahnya bertugas hingga tahun 1981.

Di sekolah dasar RI di Tokyo, Jepang itu, Yani sering tampil menari mewakili anak-anak kedutaan besar di sana, juga kalau dapat undangan dari berbagai kedutaan asing di sana. "Saya pernah mengikuti *Asian Children Festival* bersama anak-anak Tokyo," kenang gadis penggemar warna biru ini. Ketrampilan menari inilah yang membawanya ke Istana Negara pada tahun 1985 untuk memeriahkan malam kenegaraan bersama tim kesenian Sulawesi Tenggara.

M. BURHAN B.

Belajar di Yogya rupanya merupakan salah satu obsesi Yani. "Saya senang Yogya. Kalau libur, saya sering ke kota ini," katanya. Itulah mengapa sewaktu UMPTN ia tidak memilih UI atau Unpad. Lalu mengapa Sastra Jepang? "Saya lihat ahli-ahli bahasa Jepang sangat langka di Indonesia. Padahal prospek kerja sama kedua negara sangat baik. Di samping itu cita-cita sejak kecil," ujar gadis pengagum Soekarno ini.

Pengalaman masa kecil di Jepang mempunyai kesan yang mendalam baginya. Karenanya, meski tahun 1988 ia sempat ke negeri Kanguru selama satu setengah tahun mengikuti Program Pertukaran Pemuda Indonesia - Australia, keramahan Jepang selalu mengusik perhatiannya. "Kalau dengar bahasa Jepang, rasanya kok gimana gitu," ungkapnya. Calon sarjana yang menyukai masakan Jepang dan Cina ini memang punya reputasi internasional, tetapi penampilannya sehari-hari tampak *low profile*, bahkan terkesan malu-malu. Itulah Yani, seperti yang dituliskan oleh M. Burhan Bariton.

Potongan tubuhnya benar benar melambangkan kemakmuran Indonesia.

Mungkin saja hal itu karena hobinya *dolan*, makan tahu, *fitness*, teater, dan main wayang. Namun agaknya tubuh yang "lumayan kurus" itu lebih ditentukan oleh prinsip hidupnya yang *ngeli ning ora keli* dan apa adanya. "Karena berat yang seratus lima belas kilo ini, saya pernah jadi juara dua angkat berat Porda DIY 1988," tutur Aris Widjajanto yang lebih dikenal sebagai Aris Lemu.

Prestasi yang diukirnya memang kemudian bukan lagi karena potongan tubuhnya, tetapi ukuran bakatnya main teater. Bidang teater itu pulalah yang kini, seperti katanya, "Menyita tujuh puluh persen hidup saya." Aris, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, UGM ini sering membantu anak-anak ISI dalam pentas dan ujian. Ia juga anggota Trio Tabanas, grup teater yang hanya pentas di lomba-lomba berhadiah Tabanas dan salah seorang pelopor berdirinya Gudang Goro-Goro. Sekarang Aris membatasi diri dengan aktif di Arena Teater Puskat saja, di samping membina kegiatan ekstra di SMA Kolese de Britto.

Meski Aris sudah mencoba membatasi diri, ternyata tetap saja sering diundang menjadi juri baca puisi atau lawak dan tidak jarang diminta menjadi MC di Boyolali, Solo, Semarang, Magelang, dan daerah ekspansinya yang lain. "Orang tua memberi kebebasan untuk kegiatan saya yang tujuh puluh persen di luar rumah itu," ujar Aris kepada reporter Iis Dwi Yulianawati. Ia juga mengaku honornya tujuh puluh persen bisa untuk biaya hidup.

Selama menjadi anggota Teater Puskat, sutradara beberapa pementasan ini selalu sudah tahu peran yang akan dibawakan jauh sebelum sutradara menunjuk peran untuknya. "Itu yang berkesan," katanya. Ia pernah merasa bermain penuh ketika membawakan *Out of The Sea* karya Scavomer Mrozeck. "Saya sangat fit ketika mementaskan karya Mrozeck itu," kata cowok berbintang Aries yang pernah bercita-cita menjadi guru matematika.

Selepas dari Fakultas Sastra nanti, ia angkatan 1985, Aris punya keinginan melanjutkan sekolah ke Australia untuk memperdalam ilmu-ilmu humaniora. "Pilih Australia karena data-data yang saya peroleh dari sana sangat menarik, dan persaingan tidak sempit seperti di Amerika" ujar Aris tanpa bermaksud *ngrumpi* tentang Amerika walaupun tahun ini ia juar pertama lomba *ngrumpi* se-DIY.

Soal keterbukaan memang tidak sama dengan soal sepeda. Namun dari sebuah sepedalah Letkol. Dra. Roekmini Soedjono, anggota Komisi II

bidang Politik dan Pemerintahan Dalam Negeri di DPR RI, mulai belajar menerapkan keterbukaan pada Presiden RI, waktu itu adalah Ir. Soekarno. "Ketika itu saya dan kakak saya masih duduk di SMP kota Madiun. Saya dan kakak, sekarang kardiolog di RS Fatmawati, menulis surat pada Bung Karno. Kami minta sepeda. Di akhir surat, sebaiknya lewat sekolah saja karena kami takut ibu marah jika kami menerima pemberian dari seseorang tanpa alasan," cerita ibu yang bersuami Ir. Soedjono, pengajar di Fakultas Pertanian UGM. Akhirnya Bung Karno khusus datang ke sekolah Roekmini kecil. "Tapi yang dibawa Bung Karno bukan sepeda melainkan uang. Saya dan kakak tidak mau menerima sekalipun dibujuk. Sampai-sampai Bung Karno marah waktu itu. Kami tetap tidak mau. Kalau bapak tidak mau *kasih* sepeda ya sudah, tidak

IST.

apa-apa. Akhirnya uang itu diserahkannya pada Pak presiden dan dialah yang diberi tugas mewujudkannya dalam bentuk sepeda. Setelah Bung Karno pulang, Pak Residen marah juga pada kami karena merasa malu. Saya dan kakak tidak merasa bersalah karena kami memegang nasihat ayah, waktu itu sudah almarhum, untuk tidak menerima pemberian berwujud uang dari orang lain," lanjutnya.

Jadi kalau sekarang ada yang beranggapan isu keterbukaan itu *asbun* dan *asplak* saja, "Tidak apa-apa. Yang pentingk ada transformasi pemikiran," ujar alumnus Bagian Psikologi Fakultas Paedagogik UGM tahun 1964 ini. Ibu kelahiran Bojonegoro yang setiap minggu harsu pulang baik Yogya - Jakarta ini merasa banyak belajar dari kedua orang tuanya. Apa yang dilakukannya sekarang, menurutnya, adalah hasil tempaan sekian waktu. "Yang terlontar belakangan tentang keterbukaan itu pun adalah hasil pengamatan, pengumpulan data, dan hasil pembicaraan sejak tahun 1985", katanya lagi.

Keterlibatannya yang tidak setengah-setengah dalam dunia angkatan bersenjata juga adalah karena jaran sang ibu untuk tidak menganut fanatisme sempit. "Saya merasa ABRI memiliki wawasan kebangsaan lebih dari yang lain," ujar Letkol. Dra. Roekmini. Namun apakah benar dunia itu kemudian mencetaknya menjadi keras dalam segala hal? "Saya sangat perasa, lho. Saya tidak tercetak menjadi keras dalam hal-hal tertentu", kata ibu yang merasa harus *survive* mendidik keempat putra-putrinya, meski dalam rentang jarak beratus-ratus kilo.

Ika Dewi Ana
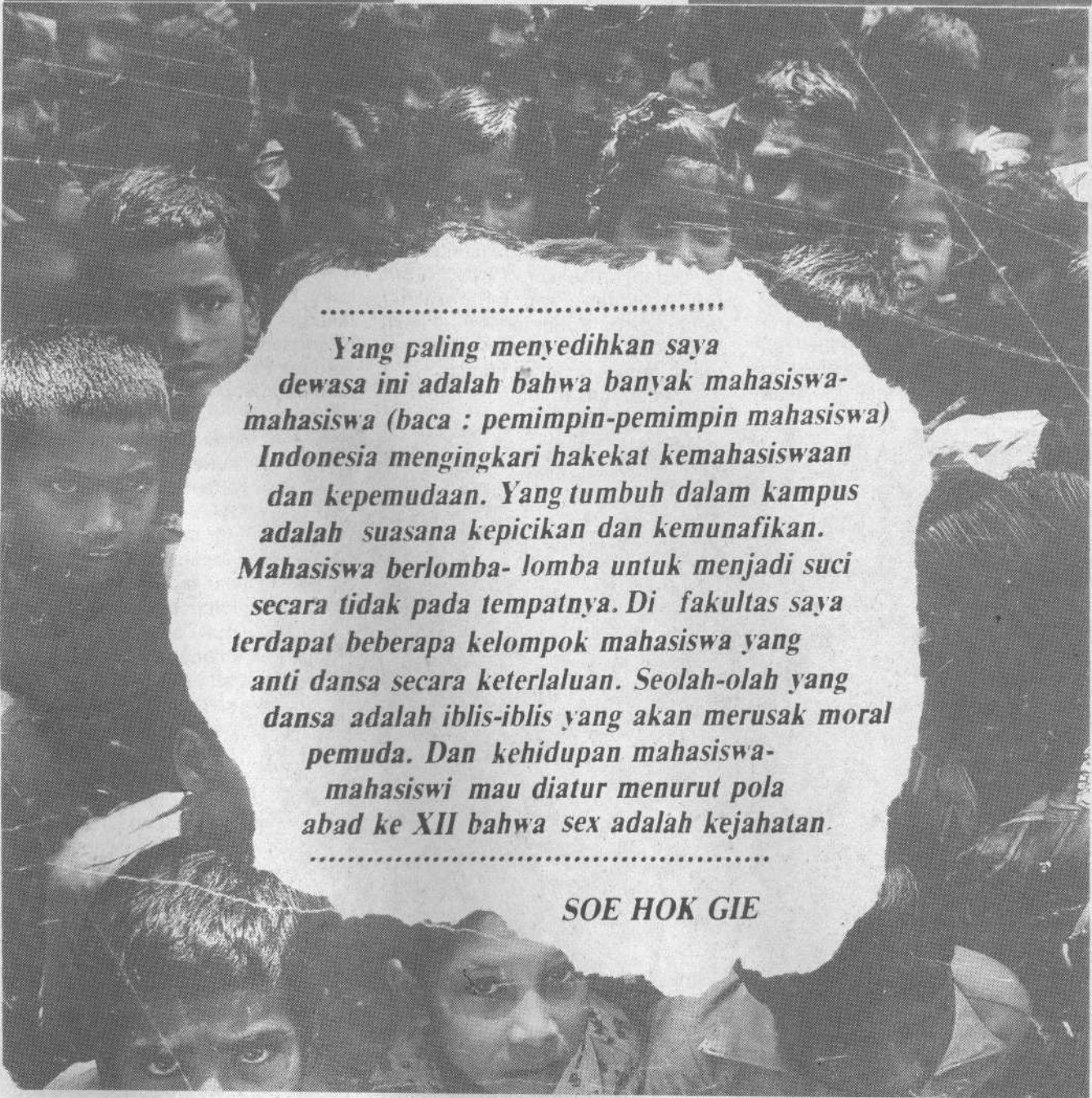
Yang paling menyedihkan saya dewasa ini adalah bahwa banyak mahasiswa-mahasiswa (baca : pemimpin-pemimpin mahasiswa) Indonesia mengingkari hakekat kemahasiswaan dan kepemudaan. Yang tumbuh dalam kampus adalah suasana kepicikan dan kemunafikan. Mahasiswa berlomba- lomba untuk menjadi suci secara tidak pada tempatnya. Di fakultas saya terdapat beberapa kelompok mahasiswa yang anti dansa secara keterlaluan. Seolah-olah yang dansa adalah iblis-iblis yang akan merusak moral pemuda. Dan kehidupan mahasiswa-mahasiswi mau diatur menurut pola abad ke XII bahwa sex adalah kejahatan.

SOE HOK GIE

UJI COBA OPSPEK : FORKOM TIDAK SIAP

Tulisan Soe Hok Gie diatas, dikutip dari buku panduan opspek, sempat menjadi bahan perdebatan yang cukup seru selama opspek mahasiswa baru berlangsung. Perdebatan berkisar pada, apakah tulisan tersebut layak dimasukkan kedalam buku panduan. Sementara kalangan menganggap tulisan tersebut dapat mendikriditkan kelompok tertentu. Dan lagi dipertanyakan apa maksudnya memuat tulisan tersebut dalam buku panduan. Mereka yang tidak sepakat dengan tulisan tersebut, mengajukan protes kepada Rektor UGM. Menurut salah satu sumber, pihak rektoriat dalam hal ini PR III, akhirnya mengintruksikan secara lisan kepada semua PD III untuk menghilangkan tulisan tersebut. Akibatnya hampir 12 fakultas dari semua fakultas yang ada di UGM, melaksanakan pemotongan terhadap tulisan tersebut.

Menanggapi adanya pemotongan tersebut, pihak forkom, dalam hal ini komisi opspek sempat mengajukan protes terhadap rektor secara langsung.

Sejak awal memang sudah nampak bahwa forkom tidak siap mengantisipasi adanya opspek dilingkungan UGM. Apalagi, tahun lalu kegiatan opspek di UGM dilarang secara resmi. Tapi untuk tahun ini, berdasarkan surat keputusan rektor No. UGM/145/5815/UM/01/37 opspek diberlakukan untuk semua mahasiswa baru. Ketidaksiapan forkom nampak ketika forkom diminta oleh PR III untuk menyusun acara opspek. Sampai batas waktu yang ditentukan, konsep dari forkom belum masuk. Sementara itu rapat di RKU, antara PR III dan seluruh PD III dilingkungan UGM sudah dilaksanakan. Ketika rapat sudah selesai forkom baru berhasil menyusun konsep, yang menurut PR III Ir. Haryana M. Arch, konsep masuk sesudah rapat di RKU dilaksanakan. Namun demikian, forkom dimohon untuk menyiapkan buku panduan opspek yang berlaku untuk semua mahasiswa baru. Dari sini forkom membentuk komisi, yaitu komisi opspek. Komisi opspek terdiri dari 4 orang yaitu Puput Rijalu Wijaya (FKH), Luluk Eka (FKH), Sugeng Bahagijo (F. Filsafat) dan Dadang Juliantara (FMipa). Namun ternyata pada saat rapat untuk menentukan materi buku opspek, rapat dilaksanakan 3 kali ternyata tidak pernah lengkap. Sehingga konsepnya tidak pernah jadi. Karena waktunya sudah *mepet*, Sugeng Bahagijo meminta Heri Santoso yang sebelumnya tidak masuk komisi, untuk menyumbang tulisan. Tulisan Heri Santoso (F. Kehutanan) ada dihalaman 11, judul artikel 'Menjalin dialog antar disiplin ilmu'. Sedang Andi Munajat (F. Filsafat) akhirnya juga dimasukkan kedalam komisi. Sedang mengenai tulisan Soe Hok Gie, menurut Sugeng Bahagijo, diambil dari salah satu artikel koran 'INDONESIA MUDA', koran yang terbit sekitar tahun '70-an. Konon artikel ini hasil foto copy dari klipingan salah seorang teman anggota komisi.

Kalau tulisan tersebut akhirnya dapat lolos dari seleksi PR III, ini terjadi karena pada waktu diperiksa oleh PR III isi buku panduan masih berupa konsep mentah yang berupa tulisan tangan. Menurut pak Haryana, "Saya sempat meninjau juga kedapur forkom, itu ditepatnya redaksi 'SILVA'". Diakui oleh PR III, persiapan yang tergesa-gesa karena waktunya yang mepet memang membuat terjadinya beberapa ketidakserasian. Tapi hal ini bisa dimaklumi karena ini baru pertama kalinya UGM melaksanakan opspek.

Yang disayangkan adalah ternyata, bahwa yang memprotes tulisan tersebut juga anggota forkom. Berdasar informasi, Puput (FKH) dan seorang teman mengajukan protes secara langsung kepada Rektor tersebut. Hasil pembicaraan memang tidak diketahui, yang jelas akhirnya ada pemotongan terhadap tulisan Soe Hok Gie, yang dalam buku panduan ada di halaman 42-52. Bahkan beberapa fakultas sama sekali tidak membagikan buku panduan tersebut. Fakultas yang berhasil dilacak, fakultas tehnik dan Psikologi. Beberapa fakultas memang ada yang kemudian membuat buku panduan sendiri, antara lain fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Tehnik. Untuk fakultas Psikologi buku panduan dibuat dengan cover yang cukup luks.

PERLU PENANGANAN YANG LEBIH SERIUS.

Ketidak kompakan dari forkom ini, berdasar keterangan dari PR III, amat disayangkan oleh Rektor. Karena menurut rektor, bagaimanapun juga kalau itu sudah merupakan kesepakatan bersama hendaknya tiap-tiap orang mampu menjunjung kesepakatan tersebut. Maka tidak heran kalau kemudian rektor marah besar terhadap Dadang dan Andi Munajat, yang keduanya memprotes juga kepada rektor kenapa pemotongan tersebut diijinkan.

Bagi Sugeng Bahagijo, adanya protes memprotes tersebut tidak bisa dibenarkan. Apa lagi, masih menurut Sugeng, demikian mudahnya orang mengatas namakan forkom. Dalam persoalan buku panduan, 2 orang menghadap rektor dengan nama forkom. Menunjukan betapa masih lemahnya posisi forkom yang ada sekarang ini. "Bagaimanapun juga kami akan meminta pertanggungjawabankepada mereka", kata Sugeng.

Kalaupun kelemahan dalam pelaksanaan opspek masih nampak disana sini, ini dapat dimaklumi. Karena ini adalah untuk pertama kalinya opspek diadakan secara resmi oleh pihak universitas. Keberanian untuk memberi porsi yang cukup besar kepada mahasiswa, tentunya mengandung harapan agar lembaga kemahasiswaan, dalam hal ini sema dan BPM, lebih mampu meningkatkan perannya didalam dunia

kemahasiswaan. Apalagi secara jelas rektor menyatakan bahwa pelaksana dari opspek sekarang ini adalah senat mahasiswa, yang didampingi oleh PD III. Menurut Heri Santoso, pelaksanaan opspek merupakan salah satu bentuk pengabulan aspirasi mahasiswa. Karena bagaimanapun opspek pernah dijadikan usulan oleh para mahasiswa. Walaupun bentuknya tidak sepenuhnya sesuai dengan usulan forkom. Usulan forkom adalah pelaksanaan opspek bersifat sentral. Dimana tiap fakultas mengirimkan delegasinya. Sentralisasi ini dimaksudkan untuk menghilangkan pengkotak-kotakan antar fakultas dan merintis adanya dialog diantara para mahasiswa yang berasal dari beberapa jurusan dan fakultas. Kegiatan Opspek yang bersifat sentral ditingkat universitas ini ditolak oleh rektor, "Tidak perlu opspek ditingkat universitas, kita serahkan saja mereka kefakultas. Biar sema yang menangani".

Usulan untuk diadakannya opspek muncul kurang lebih 2 bulan sebelum diadakannya rapat mengenai penerimaan mahasiswa baru. Salah satu usulan untuk diadakannya opspek berasal dari Dekan Fakultas Psikologi UGM. Usulan tersebut pada pokoknya meminta untuk diadakan opspek karena dengan adanya opspek diharapkan mahasiswa baru lebih merasa dapat diterima dilingkungan yang baru, yaitu Universitas Gadjah Mada. Sehingga nantinya diharapkan dapat terjalin satu komunikasi antar mahasiswa baru dengan lingkungannya yang baru yang melibatkan seluruh civitas akademika. Agar pelaksanaan opspek dapat teratur dan terencana, materi lebih ditekankan kepada masing-masing fakultas sesuai dengan ciri masing-masing. Dengan demikian tidak heran kalau kemudian tidak ada keseragaman antara masing-masing fakultas. Ada beberapa faultas yang hanya menekankan pada acara seremonial dan mendengarkan ceramah. Namun ada pula dengan kegiatan yang cukup melelahkan fisik, Fakultas Tehnik misalnya. Dimana mahasiswa baru benar-benar digojlok. Diakui oleh PR III, bahwa penyimpangan memang ada, namun hanya sebatas tidak ditepatinya jadwal waktu yang sudah dietentukan. "Ada yang jam 6.30 sudah dimulai, dengan hukuman fisik lagi. (push up -red)".

Kepercayaan yang besar dari pihak universitas terhadap lembaga kemahasiswaan, dalam hal ini sema, untuk diikutkan secara aktif dalam pelaksanaan opspek memang baru pertama kali ini terjadi. Harapan yang ingin dicapai adalah lembaga kemahasiswaan mampu menempatkan dirinya dan hadir dalam kehidupan kemahasiswaan. Dan juga mampu menghadirkan suasana yang akrab diantara seluruh civitas akademika, sesuai dengan salah satu pertimbangan untuk diadakannya opspek. Kalaupun masih ada kesan ketertutupan dibeberapa fakultas, ini mungkin hanya masalah komunikasi yang belum berjalan sebagaimana mestinya. Ambil contoh di Fakultas Kedokteran Gigi. Ada isu sebelumnya bahwa setiap anggota panitia opspek diharuskan menandatangani pernyataan untuk tidak memberi keterangan kepada siapa saja. Yang berhak memberi keterangan adalah PD III. Ternyata sampai pada saat akhir ospek, pernyataan itu tidak ada. Hanya diakui oleh Ketua Sema FKG, bahwa segala keterangan mengenai opspek hanya boleh diberikan oleh PD III. Menurut Drg Muslich Asmordjo, SU, kepercayaan itu diberikan kepadanya karena mahasiswa takut kalau salah dalam memberi keterangan. "Mereka sibuk, capai dan juga bisa stress." Dalam keadaan demikian kesalahan dalam memberi keterangan dapat saja terjadi.

Lain di KG, lain pula di fakultas kehutanan. Kalau selama ini opspek dikonotasikan dengan gojlokan, maka ini tidak terjadi di fakultas kehutanan. Gojlokan sangat ringan dan mahasiswa tidak dibebani atribut macam-macam. Namun demikian kegiatan seperti ceramah dan sebagainya tetap diadakan dalam suasana *stressing*. "Target kami di fakultas kehutanan tidak muluk-muluk. Menghilangkan 'kotakisme' merupakan target utama, keakraban dan lain-lain bisa ditambahkan."

Kondisi yang sudah baik, yang diciptakan oleh pihak universitas kiranya perlu dipertahankan besama. Kalaupun ada kekurangan hendaknya ini tidak mengurangi kepercayaan universitas terhadap mahasiswa. Demikian pula hendaknya mahasiswa tetap mampu bekerjasama dengan universitas untuk lebih memberi suasana yang kondusif didalam kehidupan kampus. Opspek mungkin merupakan salah satu langkah awal saja. Kita tunggu langkah berikutnya.

SUBAGYO AMAN GUNAWAN ADJHADRI

Kontrak Penambangan Minyak Merugikan Indonesia

Ada kontrak bisnis yang aneh. Indonesia dirugikan jutaan barel minyak. Dan, alasan Caltex tidak masuk akal.

H. JOHANNES

Caltex menambang minyak di Riau berdasarkan kontrak karya yang ditandatangani tahun 1963 dan berlaku 20 tahun sampai November 1983.

Anehnya, meskipun kontrak itu baru berjalan delapan tahun, pada tanggal 9 Agustus 1971 kontrak dengan Caltex itu diperpanjang lagi dengan 18 tahun sampai tahun 2001. Memperpanjang suatu kontrak 13 tahun sebelum kontrak itu berakhir adalah suatu bisnis yang aneh, karena tidak mungkin seseorang tahu keadaan dunia perminyakan pada 13 tahun mendatang. Misalnya, bahwa Caltex dengan produksi minyak di atas 250.000 barrel minyak sehari pada tahun 1983 sebenarnya hanya berhak atas 5% dari minyak yang dihasilkannya, apalagi dengan produksi di tahun 1983 yang melebihi 500.000 barrel sehari. Bagiannya seharusnya lebih kecil lagi. Indonesia pada tahun 1983 terpaksa harus membayar kekeliruannya menandatangani perpanjangan kontrak pada tahun 1971, dengan menerima pembagian 12% untuk Caltex dan hanya 88% untuk Pertamina.

Daerah konsesi Caltex adalah salah-satu daerah minyak yang terkaya di dunia. Dengan bangga kepada penulis, pada tahun 1972 di Minas diperlihatkan sebuah Monumen bertuliskan "1.000.000.000" dengan keterangan bahwa pada 4 Mei 1969 ladang Minas telah mencapai produksi kumulatif sebesar 1 milyar barrel minyak,dan bahwa di dunia baru ada 22 ladang yang telah mencapai produksi sebesar itu. Daerah itu mengandung lebih dari 10 milyar barrel minyak.

Perpanjangan kontrak Caltex sampai tahun 2011 itu aneh, karena menurut kontrak sebelumnya, pada tahun 1983 yaitu pada saat kontrak berakhir maka seluruh kekayaan dan produksi Caltex yang bernilai milyaran dollar itu sudah akan menjadi milik bangsa Indonesia. Sewaktu penulis pada tahun 1972 menanyakan kepada Pertamina — mengapa dibuat hal yang sedemikian itu — jawabnya ialah bahwa : Pertama, menurut Caltex daerah konsesinya pada tahun 1983 sudah akan kosong minyak. Kedua, kalau kontraknya diperpanjang maka Caltex bersedia mencari minyak di daerah-daerah disekitar konsesi. Ketiga, menurut Caltex modalnya sampai tahun 1983 belum akan kembali, jadi perlu perpanjangan kontrak. Keempat, Pertamina tidak punya ahli untuk menangani penambangan sesudah 1983.

Penulis berpendapat bahwa alasan pertama tidak benar, karena daerah Caltex mengandung lebih dari 10 milyar barrel yang tak mungkin habis pada tahun 1983. Kenyataannya, memang pada tahun 1983 konsesi minyak Caltex belum kosong, malahan pada tahun 1987 produksi Caltex masih 527.000 barrel sehari. Produksi kumulatif Caltex pada 31 Desember 1987 menurut *Oil & Gas Journal* sudah mencapai 6.021.389.337 barrel, jadi keuntungannya sudah luar biasa. Produksi kumulatif itu pada tahun 1989 ini sudah akan meningkat menjadi 6,305 milyar bbl. Walaupun demikian Caltex tidak pernah mau membangun kilang minyak seperti yang diadakan oleh perusahaan minyak lain seperti Stanvac dan Shell. Jalan arterinya — dari kantor pusatnya di Rumbai sampai pelabuhan expornya di Dumai — tidak pernah mau diaspal walaupun banyak terjadi kecelakaan karena jalannya sangat licin oleh minyak mentah. Akhirnya, pemerintahlah yang mengaspal jalan itu dengan sekedar bantuan Caltex.

Alasan kedua, merupakan penerapan ilmu ekonomi yang di Indonesia terbalik dibandingkan dengan yang di Amerika. Di Amerika, tepatnya di Alaska, ketika ditemukan cadangan minyak 10 milyar bbl, maka perusahaan-perusahaan minyak seperti Caltex yang diijinkan mencari minyak di daerah itu telah harus membayar bonus total sebesar $ 9 milyarkepada pemerintah Amerika walaupun belum tentu mereka dapat menemukan minyak. Di Indonesia hal yang sebaliknya terjadi. Caltex yang hendak mencari minyak di daerah-daerah Coastal Plains di sekitar konsesinya yang mengandung lebih dari 10 milyar barrel itu telah meminta dan mendapat insentif alias bonus dari Pertamina berupa perpanjangan kontrak sampai tahun 2001 yang nilai dolarnya bermilyar-milyar yaitu nilai asset Caltex yang pada 1983 menurut kontrak harus sudah menjadi milik bangsa Indonesia, dan nilai produksi minyak sampai tahun 2001.

Alasan ketiga tidak benar, karena pada tahun 1983 investasi Caltex sudah *pay-out* atau lunas. Dari 27 ladang minyak Caltex yang berproduksi pada tahun 70-an, 22 ladang investasinya sudah lunas dalam waktu kurang dari satu tahun, empat ladang mempunyai *pay-out years* kurang dari dua tahun dan hanya satu yang modalnya baru lunas dalam 3,5 tahun.

Alasan keempat kurang tepat, karena tidak satu perusahaan minyakpun yang mempunyai semua ahli yang mereka perlukan. Mereka senantiasa menyewa puluhan *service companies* yang mereka perlukan, baik untuk seismik, pemboran, pemberian lumpur bor, logging, comenting, testing dan lain-lain. Mereka juga dapat menyewa

IST.
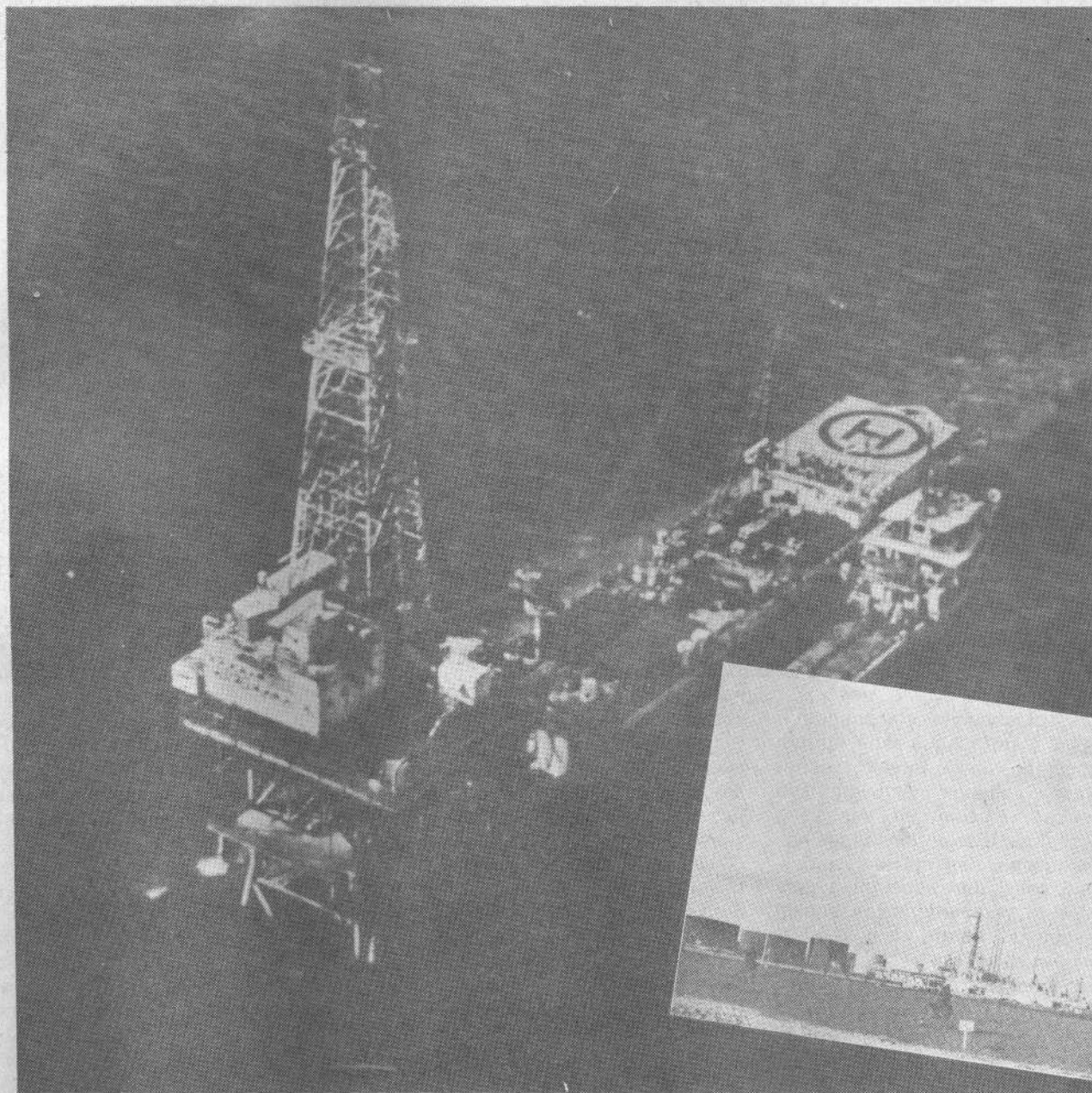
KILANG PENYULINGAN MINYAK DUMAI RIAU.

konsultan-konsultan

Dua belas tahun lagi yaitu tahun 2001, kontrak Caltex yang telah diperpanjang satu kali itu akan berakhir. Akan terulangkah kejadian tahun 1971/1983 yang lucu dan menyedihkan itu, yaitu tanpa diketahui oleh Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Pertimbangan Agung, suatu kekayaan Nasional sebesar milyaran dolar dihadiahkan kepada pihak asing yang sudah mengenyam keuntungan yang sangat besar dari bumi Indonesia.

Dewasa ini, Caltex *menggemborkan* akan menanam modal dalam *Steamflood* Duri sampai 3 miliar dollar. Tidak mustahil kalau Caltex mengklaim lagi bahwa investasinya pada tahun 2001 belum akan lunas dan meminta perpanjangan lagi. Secara keseluruhan, investasi Caltex pada penambangan minyak di Riau itu pada tahun 2001 sudah akan lunas berlipat kali. Maka, tidaklah wajar bila suatu perusahaan asing yang kaya raya dibiarkan mengeruk harta suatu bangsa yang miskin tanpa henti-hentinya.

Juga dalam masalah minyak di laut Timor, kita harus waspada. Penandatanganan *memorandum of understanding* dengan pihak Australia mengenai Pulau Pasir yang penuh hasil laut dan minyak itu, merugikan bangsa Indonesia. Penandatanganan persetujuan *cone of cooperation* dengan Australia pada bulan Oktober 1988 sangat merugikan juga. Aneh, bahwa pihak Indonesia mau menerima pembagian 99,26% dari hasil minyak zone-C yang akan nol (tidak memiliki kandungan minyak), karena seperti diterangkan sendiri kepada pers "daerah C itu selain lautnya terlalu dalam juga tidak mempunyai sumber minyak yang berarti". Sebaliknya, Indonesia memberikan kepada Australia 98,4% dari hasil minyak di zone-B yang oleh Menteri Luar Negeri Australia Evans diduga mengandung bermiliar-miliar barrel minyak. Dan kita tidak keberatan hanya menerima 1,6% dari hasil minyak di daerah B itu. Hendaknya terus diperjuangkan agar tiga zone *Timor Gap* itu diadakan *joint development* dengan pembagian hasil minyak sama rata atau 50-50.

Penulis adalah dosen FMIPA UGM, anggota DPA

RADIKALISASI DAN PEMBANGKANGAN DI DAERAH

Mencari Kearifan dari 'Peristiwa Tiga Daerah"

IST

Rizal Mallarangeng

Way-Jepara dan Kedung Ombo

Awal Februari di Way-Jepara, Lampung, sejumlah transmigran yang menempati sebuah desa melakukan pemberontakan dan pembunuhan. Dengan menyerukan jargon-jargon religius mereka memaklumkan *perang* terhadap aparat negara yang memiliki persenjataan modern. Perlawanan primitif dengan *counter ideology* : radikalisasi komunitas transmigran.

Awal Maret hingga akhir April di Kedungombo, Jawa Tengah, sekitar 400 kepala keluarga memperlihatkan keberanian terhadap air. Air, yang pelan tapi pasti, akan menenggelamkan segalanya dan menjadi waduk, menjadi saksi dari keberanian penduduk desa mempertahankan jengkal demi jengkal tanah yang tersisa. Keberanian ini mereka lakukan sebagai protes terhadap apa yang mereka rasakan sebagai ketidakadilan dalam ganti rugi tanah serta ketidakpantasan dalam persuasi : pembangkangan warga desa terhadap pengaturan pemerintah.

Oleh pihak pemerintah, kedua peristiwa ini ditanggapi lebih sebagai penyimpangan ideologi, kesalahan cara berfikir atau ketidakpatuhan penduduk terhadap program pemerintah. Namun, menurut Prof. Sartono, ideologi adalah soal di "permukaan". Yang mendasar adalah soal yang bersifat sosial : tanah, baik soal pemilikan, penguasaan ataupun penggarapan.

Peristiwa tiga Daerah: Bambu runcing menembus payung

Dua bulan setelah proklamasi kemerdekaan, penduduk di tiga daerah di karesidenan Pekalongan (Brebes, Tegal dan Pemalang) memulai aksi-aksi radikal yang berwujud dalam sikap anti golongan priyayi atau pamong praja (elit birokrasi) dan anti asing (Belanda dan Jepang).
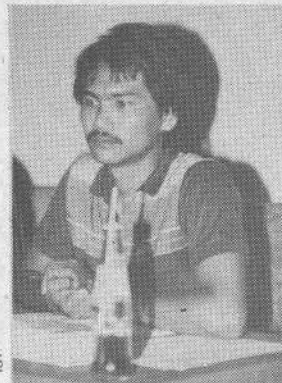
Awal Oktober 1945, kelompok massa beramai-ramai datang ke kelurahan untuk menangkap lurah yang telah terdaftar sebagai sasaran. Para lurah diseret ke pengadilan massa, dan sebagian lalu dibantai. Massa kemudian menangkap camat Adiwerna dan camat Lebaksiu. Dalam arakan bambu runcing, kedua pamong ini menemui ajalnya. Wedana Slawi dan camat Moga, yang menjadi sasaran lebih lanjut, sempat melarikan diri. Pada saat yang hampir bersamaan, massa penduduk yang lain, menangkap dan membantai lebih dari seratus warga Belanda yang bekerja sebagai karyawan pabrik gula.

Awal November 1945, barisan panjang penduduk desa membawa bambu runcing dan alat tajam lainnya, menuju pusat kota Tegal. Sasaran mereka adalah bupati Raden Soenarjo. Tapi ia sempat melarikan diri ke Semarang. Ibu dan Istri bupati yang tertinggal kemudian ditangkap oleh massa, diberi pakaian goni, lalu diarak ke alun-alun sambil dicaci maki.

Sepanjang Oktober-November 1945, elit birokrasi lainnya di tiga daerah ini tidak luput dari manifestasi radikalisasi. Kekosongan kekuasaan sebagai akibat dari aksi-aksi demikian, lalu diisi oleh pemuka agama atau tokoh masyarakat yang didaulat penduduk. Kutil, seorang algojo yang muncul dari tradisi bandit (lenggaong), yang tidak pandai baca-tulis, sempat didaulat menjadi kepala polisi di Tegal.

Pertengahan Desember 1945. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Pasukan Hisbullah menyerbu ke tiga daerah. Radikalisasi penduduk dan kerusuhan massa dengan cepat berhasil dipadamkan. semua tawanan yang ditangkap oleh penduduk dibebaskan. Para pemimpin massa ditangkap. Diakhir bulan 1945, 1600 aktivis "Peristiwa Tiga Daerah" digiring ke penjara.

Anton Lucas, yang membuat disertasi mengenai peristiwa ini, "The Bamboo Spear Pierces The Payung", 1981, mencoba menjelaskan mengapa radikalisasi penduduk di tiga daerah menjelang tahun 1945 memang sangat memungkinkan bagi terjadinya radikalisasi yang agresif.

Di tahun-tahun ini mulai timbul bahaya kelaparan. Untuk mencegah bahaya ini, penduduk bahkan dipaksa makan bekicot dan serabut akar-akaran. Baik di desa-desa maupun di tiga kota kabupaten, simbol dari penderitaan yang mengerikan nampak pada mayat-mayat yang bergelimpangan di jalan-jalan: tubuh kurus, perut kembung, berpakaian goni yang penuh kutu. sementara itu, kelompok priyayi atau pamongpraja nampak tidak tersentuh oleh penderitaan semacam itu. Bahkan dalam posisi sebagai kelompok elit yang berkait erat dengan penguasa kolonial, elit birokratik ini dapat membuat *enclave* kemakmuran di tengah lapisan luas penduduk yang sengsara. Situasi ini menciptakan kontras yang pada gilirannya menyebabkan dendam yang mendalam di kalangan penduduk. Apalagi, seperti dikatakan oleh sejarawan Joko Suryo, dendam ini dipertajam oleh kecemasan yang dirasakan penduduk terhadap penunjukkan sewenang-wenang dari pamong dalam merekrut mereka menjadi romusha.

Dengan keruntuhan kekuasaan Jepang di bulan Agustus 1945, dendam dan kecemasan tersebut seolah terlepaskan. Proklamasi lalu menjadi simbol dimana akumulasi kebencian menjadi sah untuk dilampiaskan. "Kemerdekaan" bagaikan anak panah yang telah lama ditunggu untuk dipasangkan pada busur yang telah lengkung. Melenyapkan priyayi atau elit birokrasi serta membantai penduduk Belanda dan Jepang, yang menjadi personifi-

kasi kolonialisme, dianggap sebagai pemenuhan kemerdekaan yang paling riil : kekejaman menjadi kewajiban.

Tapi mengapa aksi-aksi radikal di bulan-bulan pertama kemerdekaan terjadi secara agresif di sekitar Brebes, Tegal dan Pemalang, padahal penjajahan yang sistematis juga dialami oleh daerah lain di Jawa? Oleh Anton Lucas, pertanyaan ini dijawab dengan menunjukkan bahwa di daerah pesisir Jawa-lah, dimana tiga daerah tersebut berada, kolonialisme berikut penindasan yang menyertainya memperlihatkan bentuknya yang paling riil.

Di sekitar tiga daerah ini, didirikan 17 pabrik gula. Kapitalis perkebunan membutuhkan kerja sama elit feodal untuk mengadakan tanah-tanah luas serta jaminan pengadaan buruh. Artinya, tuan-tuan kolonial dan elit feodal — yang dalam istilah birokratik disebut sebagai priyayi atau pamong pamongpraja — bersama-sama menghadapi penduduk. Karena itu, elit tidak lagi menjadi "payung". Pengaturan jenis tanaman pertanian serta penarikan pajak misalnya, mereka jalankan secara agresif terhadap petani.

Dengan kata lain, dengan diperkenalkannya sistem kapitalisme perkebunan, struktur sosial di tiga daerah mengalami perubahan. Yang terjadi dalam perubahan ini adalah justru desintegrasi sosial yang ditandai dengan pemisahan tajam antara massa rakyat yang bekerja sebagai petani atau buruh perkebunan di satu pihak dan priyayi bersama kapitalis perkebunan kolonial di pihak lain. Hubungan keduanya bukanlah *belas kasih*, tapi *penghisapan* dari yang satu terhadap yang lain. Struktur sosial semacam inilah yang oleh Geertz dikatakan sebagai salah satu penyebab dari riwayat panjang penderitaan petani Jawa : "Tragedi petani yang senantiasa kehilangan harapan".

Dalam basis obyektif-sosiologis demikian, proklamasi jelaslah memberi memontum bagi pembalikan struktur sosial yang menindas. Kemerdekaan menjadi antitesa dari riwayat panjang penderitaan penduduk terjajah. Dan derajat radikalisasi yang sangat tinggi hanyalah pemenuhan sederhana dari hukum aksi-reaksi.

Isyarat Sejarah:
Realitas Yang Memukul Balik

Sebuah peristiwa sejarah tentu saja tidak didorong oleh penyebab tunggal. Peran gerakan bawah tanah PKI dan gerakan keagamaan, dengan penyebaran faham atau ajaran mereka, di tiga daerah memang signifikan, setidaknya dalam memberi makna bagi penderitaan tersebut. Tapi nuansa ideologis semacam ini hanya dapat berarti (baca: dianggap rasional oleh penduduk), jika penderitaan itu sendiri terlebih dahulu ada. Artinya, tanpa struktur sosial yang disintegratif yang berisi hubungan penindasan antar elemen sosial, gerakan bawah tanah PKI yang radikal tidak punya tempat berpijak.
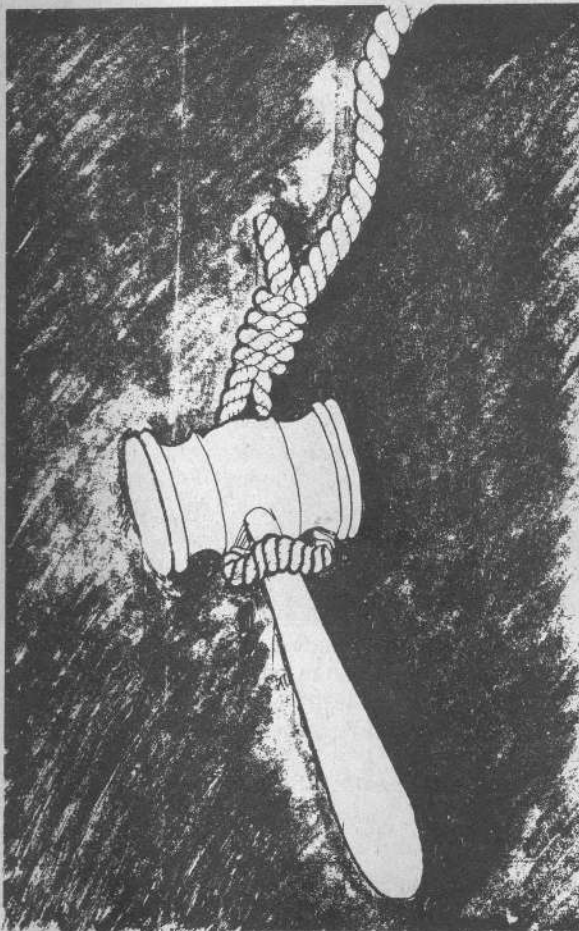
Mengikuti perspektif yang dibentangkan di atas, realitas obyektif sosiologis baik disekitar Way-Jepara maupun Kedungombo menjadi imperatif untuk pertama-tama disimak. Tapi jika yang sebaliknya terjadi, yaitu jika peristiwa ini senantiasa ditanggapi perspektif melalui psikologis ideologis akan kita kuburkan, kalau tidak kita lupakan. Artinya, fakta sosiologis bahwa lampung adalah provinsi termiskin di Sumatra tetapi mencatat angka pertumbuhan penduduk tertinggi di Indonesia, bahwa di Lampung tanah-tanah luas serta perkebunan-perkebunan kopi dan cengkeh (tempat mayoritas transmigrasi mencari nafkah) kebanyakan dimiliki oleh orang-orang "besar" yang tinggal di luar Lampung, dan fakta-fakta realitas sosial yang di rekayasa yang menempatkan rakyat kecil dalam prioritas terakhir dalam kalkulasi penerima manfaat dan malah menyebabkan mereka harus memikul beban paling berat — sebagaimana yang terjadi dan menimpa pada warga Kedungombo — adalah dimensi-dimensi dari realitas obyektif-sosiologis yang lalu menjadi agenda kesekian saja dari perhatian kita.

Dari sudut kefilsafatan, yang kita lakukan dengan terlalu memberi penekanan pada perseptif ideologis adalah menjauhkan jarak antara dunia simbol dengan realitas obyektif. Jika jarak ini senantiasa melebar maka akibatnya simbol tidak lagi mewakili realitas : realitas tak terkatakan. Dalam guliran sejarah, jika pembusukan secara maksimal telah terjadi pada realitas obyektif tapi tak mungkin terkatakan pada tingkat simbolis maka realitas itu sendiri akan memukul balik. Dari sudut seperti ini, radikalisasi di Way-Jepara dan pembangkangan di Kedungombo dapat dimengerti sebagai pukul-balik dari realitas yang mengingatkan kita untuk lebih menangani problematik sosiologis yang obyektif. Bagaimanapun, terjadinya kedua peristiwa itu adalah isyarat sejarah bahwa jarak antara dunia simbol (ucapan, pikiran atau ideologi) dengan realitas obyektif kita telah terbentang.

Penulis adalah mahasiswa Fisipol UGM dan anggota kelompok Jurnalistik Publisiana Yogyakarta.

Belajar dengan Doping Perlukah?

Masyarakat yang konsumtif, itulah yang terjadi saat ini. Sejalan dengan arus kegiatan iklan atau promosi yang makin santer dan canggih, masyarakat secara sadar ataupun tidak memang benar-benar telah digiring ke pola hidup konsumtif. Tidak luput pula masalah obat. Sesuatu yang sebenarnya harus benar-benar hati-hati dalam penggunaannya karena pada dasarnya setiap zat kimia bersifat racun. Sehingga antara obat dan racun adalah berdampingan. Mereka hanya berbeda pada indikasi (kegunaan) dan dosis (takaran/aturan pakai). Penggunaan obat yang salah indikasi atau dosisnya justru akan menjadi racun bagi tubuh. Oleh karenanya, memang bisa jadi berbahaya bila pola hidup konsumtif ini diterapkan pula dalam hal penggunaan obat. Sehingga kegemaran menelan obat tidak jauh berbeda dengan kegemaran makan kacang.

Minum obat tidak harus dalam keadaan sakit. Untuk sekadar menambah kekuatan, kesegaran, kecerdasan bahkan untuk satu kali bersin pun kita sudah disarankan untuk minum obat. Salah satu dari sekian banyak jenis obat bebas yang saat ini cukup banyak dikonsumsi masyarakat, terutama golongan menengah ke atas, adalah obat-obat yang dipromosikan akan dapat menambah kecerdasan, membantu konsentrasi dalam belajar, atau bahkan dapat meningkatkan prestasi studi. Para pelajar dan mahasiswa tidak sedikit yang mempercayakan sebagian kemampuannya pada obat-obat semacam itu. Tidak ketinggalan ibu-ibu rumah tangga yang menginginkan anak-anaknya kelak akan menjadi cerdas telah memberikan obat-obat tersebut sedini dan sesering mungkin. Apa dan bagaimana sesungguhnya obat-obat yang dikatakan dapat untuk doping dalam belajar tersebut?

Jenis obat pemacu belajar yang paling sering digunakan dalam masyarakat adalah obat yang berisi *Asam Glutamat.* Ia merupakan asam amino nonesensial, yaitu asam amino yang dapat disentesis (dibentuk) sendiri di dalam tubuh. Asam Glutamat diperlukan untuk metabolisme protein di otak. Dengan *dekarboksilase* Glutamat oleh enzim-enzim yang terdapat dalam susunan syaraf pusat akan dihasilkan GABA (Gamma Amino Butirat). GABA diketahui sebagai pengatur normal aktivitas neuronal (syaraf). Dengan demikian, memang diperlukan banyak cadangan Glutamat dalam otak. Namun seperti telah disebutkan, Glutamat dapat dibentuk sendiri di dalam tubuh dalam jumlah yang cukup. Dengan memakan makanan yang memiliki kadar gizi cukup, maka sebenarnya tidak diperlukan lagi *intake* (pengambilan) Glutamat dari luar (obat).

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebagai hasil metabolisme L-Glutamat akan dihasilkan NH_3 bebas yang terakumulasi. NH_3 ini pada akhirnya akan diubah menjadi urea. Terakumulasinya NH_3 secara berlebihan di dalam otak jelas akan meracuni otak. Sehingga intake Glutamat yang sangat berlebihan juga akan menjadi berbahaya. Lebih-lebih pada anak-anak BALITA, di mana kemampuan tubuhnya untuk memetabolisme zat-zat kimia yang masuk ke dalam tubuh belum begitu sempurna.

Senyawa lain yang juga sering digunakan dalam obat-obat pemacu belajar adalah *Kafein* (Coffein). Kafein merupakan senyawa kimia derivat *Xantin* dan terdapat dalam biji kopi, teh dari daun *Thea Sinensis* dan *cacao* dari jenis *Theobroma Cacao.* Kafein digunakan karena efeknya dalam merangsang SSP (Sistim Syaraf Pusat) cukup kuat. Karena efek stimulasinya itulah yang menyebabkan orang yang minum kafein merasa tidak begitu mengantuk, tidak begitu lelah, dan daya pikirnya menjadi lebih cepat dan jernih. Tetapi kemampuannya berkurang dalam pekerjaan yang memerlukan kerapihan,ketepatan waktu, atau berhitung. Efek-efek tersebut timbul pada pemberian kafein 85-250 mg (1-3 cangkir kopi). Tentu saja efek yang

timbul tidak terus-menerus berlangsungnya. Jika konsentrasi (kadar) kafein di dalam darah menurun (karena diekskresi), maka efek stimulasinya pun akan berkurang. Sehingga untuk memperoleh efek yang sama kita memang harus minum kafein lagi.

Kafein memang bukan merupakan senyawa kimia yang berbahaya dan ia banyak dikonsumsi masyarakat, terutama dalam bentuk minuman. Namun demikian bukan berarti kafein tidak dapat menimbulkan keracunan. Pada manusia kematian akibat keracunan kefein jarang terjadi. Gejala yang paling mencolok pada penggunaan kafein dosis berlebihan yaitu muntah dan kejang. Dengan gejala permulaan : sukar tidur, gelisah, otot menjadi tegang dan gemetar, denyut nadi dan pernafaan menjadi lebih cepat. Dosis letal akut (dosis yang dapat menyebabkan kematian) kafein pada orang dewasa antara 5-10 g, namun reaksi yang tidak diinginkan telah terlihat pada penggunaan kafein 1 g.

DR. NGATIJAN MSC.

Obat-obat yang mengandung Asam Glutamat, Kafein, vitamin atau zat-zat lainnya diproduksi bukannya tanpa guna. Obat-obat tersebut indikasinya terutama bagi penderita anemi, orang yang baru sembuh dari sakit, lesu dan lemah, anak-anak yang pertumbuhan tubuhnya kurang sempurna, untuk menambah nafsu makan, untuk menanggulangi kekurangan gizi terutama vitamin dan mineral. Dan karena umumnya obat-obat tersebut memang mengandung senyawa-senyawa kimia yang membantu proses metabolisme di otak, maka indikasi lain dari obat tersebut adalah menambah daya tahan otak dalam berkonsentrasi.

Adapun soal kecerdasan, dr. Ngatidjan, M.Sc., Kepala Bagian Farmakologi Fak. Kedokteran UGM menerangkan; bahwa kecerdasan seseorang utamanya merupakan faktor pembawaan. Dan tingkat kecerdasan ini sering dihubungkan dengan banyaknya *sulcus* dan *gyrus*, yaitu lekuk-lekuk yang terdapat di otak. Sehingga usaha untuk meningkatkan kecerdasan dengan cara latihan atau pacuan dengan menggunakan obat memang tidak akan banyak berarti. Sedang keberhasilan seseorang untuk meraih atau meningkatkan prestasi nyaris tidak ada hubungan sama sekali dengan obat. Karena setiap prestasi merupakan hasil dari suatu usaha dan perjuangan.

Untuk berprestasi dalam studi, kita harus belajar tiap hari bukannya minum obat tiap hari.

Akhirnya memang harus dicatat, bahwa yang membedakan obat dengan racun adalah pada dosis dan indikasinya. Membiasakan diri dengan minum obat secara kronik (terus-menerus dalam jangka waktu lama) hanya akan meracuni tubuh kita sendiri. Karena senyawa kimia tertentu akan berakumulasi dalam organ-organ tertentu di dalam tubuh kita. Penggunaan obat secara kronik harus di bawah pengawasan dan petunjuk dokter.

Rusdianawati

Seluruh pengurus Majalah BALAIRUNG mengucapkan selamat atas menikahnya :

Drs. Eddy Heraldi

(mantan anggota Dewan Redaksi Balairung)

dengan

Dra. Yuli Puspita Rini

Semoga berbahagia dan langgeng sampai kaken-ninen.
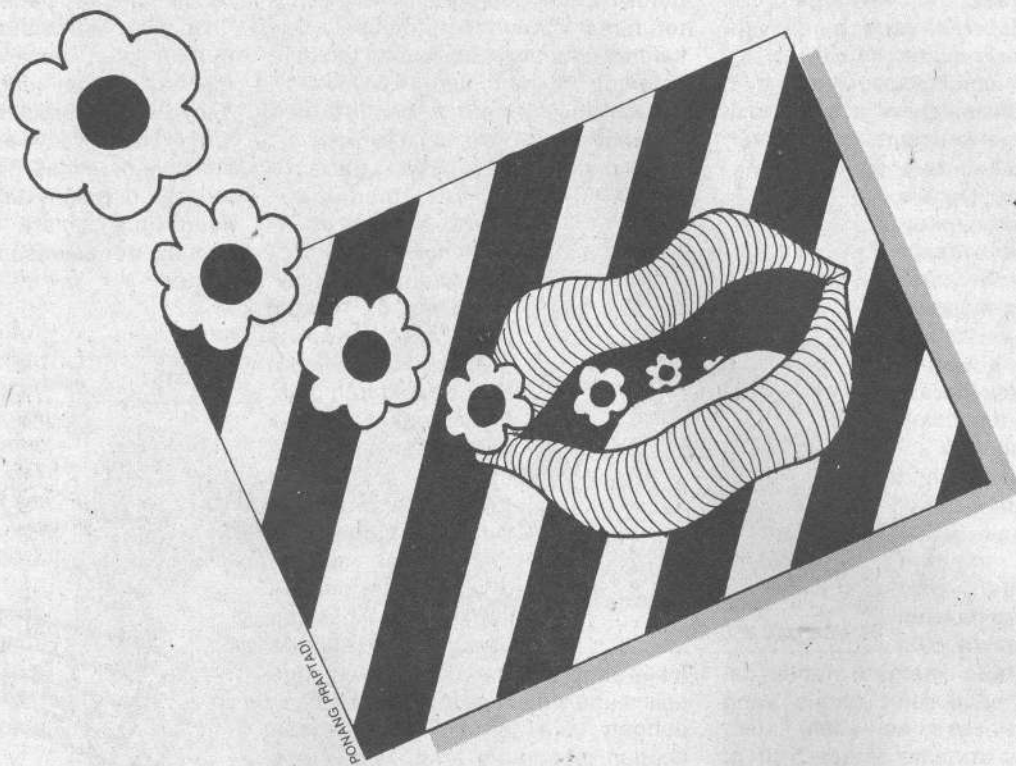
KALAU BUDAYAWAN ANGKAT BICARA

Masih ingat "Tjut Nja' Dhien"? Film itu membuktikan bahwa yang laris tidak hanya film "begituan". 'Begituan", ya yang maksudnya sekedar memamerkan paha dan dada serta darah yang muncrat-muncrat. Ternyata usaha mengangkat harkat film Indonesia maju terus, dan masih ada orang yang berusaha bertahan dalam arus hitam itu.

Bukan hanya **Teguh Karya** dan **Eros Djarot** saja yang berusaha menghilangkan cap hitam itu pada film Indonesia. Masih banyak yang lain, misalnya, katakanlah **Chaerul Umam.** Dalam film "Malioboro" garapannya yang berkisah tentang kumpul kebo itu ia berupaya menghindari adegan-adegan panas, meskipun kecenderungan "sama sekali bersih" tak tercapai. Hanya saja, agaknya ia belum mampu mengangkat film itu ke dalam kualitas setingkat "Tjut Nja' Dhien".

Masalah "keterbukaan" kaum aktris itu memang agaknya tidak pernah surut dari FFI ke FFI. Walaupun cukup membosankan, tapi nyatanya "film-film kuning" itu tidak pernah habis-habis juga. Kini opini itu mulai difokuskan pada film *budaya* — atau setidaknya film *berbudaya.* Hal itu tercermin dari dipersilakannya masuk film-film daerah. Sedangkan biang erosi budaya itu juga mulai disumbat, misalnya dengan diperingatkannya pers yang memuat gambar-gambar asusila, tidak hanya yang terlalu lugas-atau lugu- dalam menyampaikan berita.

Masih ingat "Gerakan Mahasiswa Sadar WIsata"? Gerakan yang muncul di Yogya itu memprotes Rancangan Peraturan Daerah yang akan disahkan DPRD Tk. I DIY tentang akan dibangunnya mandi uap, panti pijat, diskotik, dan *night club.* Lepas benar tidaknya caranya, mahasiswa pun rupanya masih mencintai budaya sendiri. Hal serupa diungkapkan seniman **Sapto Hudoyo** dalam diskusi film di harian Kedaulatan Rakyat akhir bulan yang lalu. Menurutnya, sebelum sadar wisata, orang harus sadar budaya terlebih dahulu.

Pergeseran nilai-nilai budaya itulah yang mendorong Chaerul Umam, yang lebih dikenal sebagai Mamam itu, untuk mewujudkan skenario komedi *Marselli* berjudul "Malioboro" yang khususnya menyoroti kehidupan kumpul kebo. Sedangkan **Drs. Ashadi Siregar,** dosen jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM yang serba bisa ini menyesalkan mengapa topik "kumpul kebo" itu dipilih. Padahal, kumpul kebo tidak mewakili budaya Yogya. (Boleh dibandingkan dengan kota besar lainnya!). Meskipun begitu, cerita "Malioboro" tidak terlalu jauh menyimpang dari harapan *(expectation)-nya.*

Karena sering ia mengharap film yang bagus, seperti film mitos misalnya, tapi ia ditipu, ia hanya disuguhi konsumsi biologis yang rendah. Karena itu bang Ashadi tidak mau lagi nonton film kecuali kalau di resensi oleh orang-orang tertentu yang benar-benar ia percayai kualifikasinya.

Sementara itu dalam kesempatan berpisah menurut **Landung Rusyanto,** budayawan dan teaterwan yang dikenal handal membaca cerpen, Yogyakarta sebagai kota budaya sebenarnya hanya tinggal mitos. Seniman-seniman lahir di sini, namun besar di tempat lain. Maksudnya kita tidak perlu terbuai dengan kebesaran Yogya atau "Malioboro"-nya.

Sedangkan **J.B. Mangunwijaya,** Romo dan novelis yang terkenal di sekitar Sungai Code dan Waduk Kedung Ombo, menganggap "Malioboro" terlalu besar untuk dijadikan judul film itu. Ia menguraikan bagaimana Malioboro jauh lebih agung daripada yang terungkap di situ. Antara lain, di situlah dulu tempat pertemuan untuk saling menimba ilmu. Komentar itu coba ditangkis Mamam dengan mengatakan bahwa persepsi mereka mungkin berbeda.

Menurut pengamatan BALAIRUNG, pernyataan Mamam mungkin memang ada benarnya. Nama "Malioboro" seperti dipilih secara induktif, alias ditentukan dari cerita itu yang mengisahkan cinta yang berawal dan berakhir di Malioboro. Sedangkan nama "Malioboro" secara deduktif memang memberikan harapan yang besar kepada Romo Mangun, dan banyak penonton lainnya. Pilihan nama "Malioboro" tidak dapat disalahkan, walaupun dapat dianggap menipu imaji awal.

Nampaknya "pemanfaatan" nama besar "Malioboro" merupakan konpensasi yang dipilih Mamam untuk menarik penonton, karena bumbu "selera rendah" tidak ia pakai. Tiap produser dan sutradara film harus berupaya menjual produk agar laku di pasaran. Kalau daya tarik tidak terdapat pada "buka-buka-nya, mungkin pada komedinya, seperti "Malioboro" serta "Kejarlah Daku Kau Kutangkap". **Eros Djarot,** misalnya, menampilkan "Tjot Nja' Dhien" yang menggali massa kaum wanita, umat Islam, dan para pejuang sekaligus. Film-film Indonesia sering juga mengandalkan nama besar aktor/aktris. Film-film Amerika malah sutradaranya.Atau malah produsernya. Produser muda **Soraya Perucha** — yang mengeluhkan kurangnya skenario yang baik —, dengan bekerjasama dengan harian Kedaulatan Rakyat yang merayakan HUT ke 44-nya ternyata mampu menjaring penonton dari Yogyakarta.

Katanya, Ucha pada awalnya merasa khawatir jika filmnya yang tanpa bumbu seks dan sadisme itu tidak bisa membiayai anak buahnya yang butuh makan. Makanya ia matimatian mempromosikan filmnya, termasuk juga para aktor/aktrisnya.

Mengenai corak temu fans aktor/aktris ini, menurut **Ashadi Siregar** merupakan konsekuensi pemilihan sistem ekonomi kapitalisme yang memitoskan artisnya. Itu dikatakannya menanggapi kritik seorang peserta diskusi akhir September yang lalu di Yogya International Hotel.

Ada usul yang lain. **Emha Ainun Najib** yang dikenal sebagai Cak Nun ini mengusulkan agar orang-orang kaya yang idealis bergabung. Yang kaya kan tidak hanya produser. Nah, mereka itu mustinya bergabung untuk mendukung film-film yang berbudaya tinggi. (Agaknya budaya bukan merupakan aset promosi yang laku di pasaran). Juga ia mengusulkan agar ada simposium untuk para ahli komunikasi dan ahli budaya secara mendalam. Memang, masalah film agaknya sulit ditangani orang-orang film sendiri. Ya toh? Ya toh? **Lap : Maria Selastiningsih Ditulis: Hananto K**

PANANG PRAPTADI

MENGINGAT DAN MELIHAT SEJARAH

Judul Buku : Hari-Hari Yang Panjang 1963-1969
Pengarang : Sulastomo
Penerbit : CV. Haji Masagung Jakarta 1989
Tebal : 50 halaman

Buku ini menceritakan pengalaman penulis sebagai ketua umum HMI yang terpilih pada tahun 1963 dimana suasana pada tahun tersebut kurang begitu menguntungkan bagi HMI. Suasana pada tahun tersebut digambarkan oleh penulis adalah suasana yang penuh dengan usaha mengganyang dan membubarkan HMI oleh organisasi-organisasi yang berafiliasi pada PKI seperti CGMI (Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia).

Suasana tahun 1963, bagi HMI sudah mulai kurang menguntungkan. Di dunia kemahasiswaan, upaya pengganyangan terhadap HMI sudah dimulai. Pada saat Konggres PPMI (Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia), yang merupakan federasi dari perhimpunan ekstra universiter yang ke-5 di Jakarta pada tanggal 5-10 Juli tahun 1961 CGMI dan kawan-kawannya berhasil mengeluarkan HMI dari susunan Pengurus Presideium PPMI Pusat (hal. 1).

Suasana politik nasional kala itu sudah makin panas, tiga kekuatan yang berporos pada Nasakom dibalik kerukunan yang nampak mereka saling menyusun kekuatan. Peristiwa unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Yogya dan Ciputat dan anak-anak HMI menjadi pelaku peristiwa dan perencana, menurut penulis yang menjabat sebagai ketua umum HMI gerakan itu sangat tidak menguntungkan dilihat dari strategi nasional. Ketidak untungan tersebut dilihat dari siapa yang menjadi sasaran unjuk rasa di Yogya dan Ciputat. Sasaran itu ialah NU. Padahal peranan NU pada waktu itu sangat penting karena sebagai unsur representasi agama dalam Nasakom, maka jika tidak hati-hati gerakan itu bisa dituduh sebagai kontra revolusi.

Usaha-usaha pengganyangan yang dilakukan oleh PKI membuat HMI harus menentukan strategi untuk menghadapinya. Strategi HMI ialah Pengamanan organisasi, konsolidasi organisasi, dan integrasi organisasi. Menurut penulis, yang juga pernah menjadi sukarelawan trikora, dalam usaha melaksnakan kebijaksnaan tersebut tidak jarang tumbuh kesalah pahaman dan ada yang berpendapat bahwa sikap tersebut mengesankan HMI terlalu ingin selamat sehingga mengabaikan prinsip yang semestinya yang harus dipegang oleh organisasi Islam.

Di dalam buku ini juga dibahas atau diterangkan mengapa HMI sampai tidak jadi dibubarkan oleh bung Karno dan berbagai reaksi dari beberapa menteri dari kalangan militer khususnya angkatan darat. Penulis juga merasa terkesan dengan dukungan dari organisasi mahasiswa lainnya yang berusaha mempertahankan keanggotaan HMI dari PPMI.
Di dunia kemahasiswaan, saya ingin menenag peranan PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia). Sejak sidang-sidang PPMI di awal tahun 1960-an, PMKRI selalu gigih membela dan mempertahankan keanggotaan HMI di dalam PPMI. Kelak, persahabatan HMI – PMKRI juga tercermin pada saat yang gawat. Ketika meletus G30S/PKI, antara HMI dan PMKRI telah terjadi komunikasi pada awal-awal peristiwa G30S/PKI (hal. 22). Namun rasa "penasaran" dalam diri penulis atas tidak jadinya pembubaran HMI oleh bung Karno masih terus menyelimutinya hingga akhir penulisan buku ini, seperti apa yang ditulisnya di halaman 100.

Secara keseluruhan buku ini termasuk menarik untuk dibaca untuk melihat sisi lain dari menjelang dan berakhirnya peristiwa yang tidak bisa dilupakan oleh bangsa Indonesia yaitu pengkhianatan dan pembunuhan terhadap negara dan putra-putra terbaik bangsa yang dilakukan oleh PKI, paling tidak untuk melengkapi sejarah.

Bagian satu sampai sepuluh buku ini banyak menceritakan tentang kegiatan penulis dengan organisasinya, sedang dua bagian akhir berisi tentang hubungan mahasiswa dan ABRI di tahun 1965/66, dan berbagai catatan lepas. Buku ini diakhiri dengan berbagai macam lampiran diantaranya, Surat Perintah 11 Maret 66.

Eko Indarwanto

MENCARI ARTI KEBEBASAN

Buku Filsafat Kebebasan yang terdiri dari empat bab disusun dengan sistematis dan mudah dipahami oleh orang yang ingin mencari arti dan makna yang lebih luhur dari kata *kebebasan*. Gambaran kebebasan yang disodorkan dalam buku ini adalah kebebasan sebagai kesadaran diri manusia dalam pelaksanaannya secara umum dan abstrak. Oleh karena itu pada bab pertama mengajukan permasalahan mengenai timbulnya dan lambannya proses kemunculan kesadaran akan kebebasan. Alasannya adalah bahwa kesadaran akan kebebasan terpaut secara mungkin menyadari kebebasannya jika ia tidak melakukan sesuatu, jika ia langsung dengan perwujudan, dengan "inkarnasinya"-nya. Manusia tidak menjelmakan kemungkinan kebebasannya ke dalam aktus yang kongkrit (p. 17).

Secara implisit, Nico Syukur me-

ngatakan kebebasan termasuk kedalam filsafat dan theologi karena keduanya mempunyai kebenaran yang sama, hal itu terbukti dari uraian-uraiannya yang diberikan terhadap pertanggungjawaban filosofis akan kebebasan manusia dan juga tentang penyelenggaraan Ilahi.

Penulis buku ini mencoba menjelaskan *koeksistensi* antara kebebasan dan ketergantungan Transendental. Yang dimaksud dengan "ketergantungan Transendental" ialah ketergantungan dalam hal ADA, yaitu tergantung pada suatu prinsip kreatif kepada Allah Pencipta. Ciri khas sebuah ketergantungan yang bersifat transendental yaitu ciri "menyeluruh". Ketergantungan semacam ini mencakup dan meliputi semuanya. Segala sesuatunya di dunia, termasuk manusia, dilingkungan dan dilingkupi oleh suatu penyebab kreatif, yang kausalitasnya bersifat integral. (p. 25).

Para pemikir modern mengajukan pertanyaan, apakah kebebasan manusiawi masih mungkin kalau orang menerima bahwa ada Allah yang transendental dan kreatif? Mungkinkah sebuah kebebasan di dalam ketergantungan total? Filsuf eksistensialis **Jean Paul Sartre** dan pemikir fenomemologi **Maurice Merleau Ponty** berkeyakinan bahwa manusia merupakan mahluk yang bebas dan yang membangun hidupnya secara otonom. Tapi justru demi kebebasan manusia itu mereka menyangkal adanya wujud yang mutlak, niscaya dan kreatif. Menurut Sartre dan Marleau Ponty, keberadaan Insani dalam kepadatannya yang penuh, sulit diperdamaikan dengan adanya wujud yang mutlak. Penyebab yang kreatif, niscaya dan absolut itu meniadakan dan menghancurkan aku seluruhnya (p. 28).

Kritik penulis terhadap kedua pemikir tersebut adalah bahwa mereka mengalami kesulitan karena terjadi semacam *antromorfisme* di dalam anggapan mereka mengenai Allah. Mereka menyetarakan Allah dengan manusia. "Kegiatan Illahi meniadakan kepadatan eksistensi insani", demikian jalan pikiran mereka. Tetapi pemikiran itu hanyalah benar jika tindakan Allah berada pada taraf yang sama dengan tindakan insani. Pembicaraan kita mengenai Allah selalu bersifat "analogi". Maksudnya bahwa kata-kata yang kita pakai tidak sama, berlaku bagi Allah dalam arti yang persis sama seperti bagi manusia, tetapi juga tidak dalam arti yang seluruhnya berlainan, melainkan dalam arti yang untuk sebagian sama dan untuk sebagian berlainan.

Buku ini menceritakan mengenai kesadaran dan kebebasan sebagaimana terdapat pada tokoh-tokoh zaman Yunani kuno dan pada beberapa pemikir zaman ptristik dan skolastik. Dalam kebudayaan Yunani kuno kesadaran akan kebebasan kurang berkembang dan hanya sedikit pemikir yang menganalisa secara mendalam tentang kesadaran kebebasan, diantaranya adalah Aristoteles. Aristoteles memandang kebebasan sebagai suatu pilihan yang terjadi dalam suatu proses pertimbangan. Menjadi mahluk bebas itu berarti melakukan pilihan etis dalam arti manusia adalah mahluk yang mampu mengadakan pilihan moral.

EKOIN

Judul : Filsafat Kebebasan
Pengarang : Dr. Nico Syukur OFM
Penerbit : Yayasan Kanisius, Yogyakarta 1989
Tebal : 163 halaman

Sepanjang sejarah filsafat, sampai dengan masa kini ada pemikir yang berpendapat bahwa manusia itu bebas padahal tidaklah demikian. Mereka yakin, pada kenyataannya manusia tidak luput dari postulat determinisme universal yang menjadi hipotesis kerja ilmu-ilmu eksakta. Selanjutnya mengenai sumbangan Imanuel Kant, baik mengenai duduk perkaranya maupun pemecahan persoalannya dan diteruskan dengan pandangan komplementaris antara determinisme dengan kebebasan sebagai dua eksistensi manusia yang saling melengkapi. Dan akhirnya dilukiskan mengenai eksistensi manusia secara fenomenologis demikian rupa sehingga kebebasan ditujukan sebagai implikasi "meng-ada"-nya manusia sebagai "eksistensi". (P. 123).

Kebebasan dalam arti sosial politik menunjukkan syarat-syarat obyektif kehidupan yang diperlukan demi pembebasan, artinya syarat-syarat ini harus dipenuhi supaya manusia dapat mencari tujuan hidupnya dengan jalan penentuan diri.

Kebebasan-kebebasan yang ada di atas tadi tidak mudah untuk dilaksanakan dan selalu ada suatu nilai yang terancam. Dalam memperjuangkan kebebasan dan pembebasan, selalu ada bahaya memutlakkan salah satu dari macam kebebasan tersebut. Seorang sosialisme misalnya dapat saja cenderung mengharapkan pembebasan manusia hampir seluruhnya sebagai hasilpeningkatan taraf kehidupan dan hasil pembaharuan struktur sosial ekonomi. Walaupun peningkatan dan pembaharuan tersebut diperlukan supaya kebebasan dapat berkembang, belum tentu dengan sendirinya menghasilkan pembebasan itu. Orang kaya raya dari segi ekonomi tetapi tidak bercita rasa akan hal-hal rohani, belum juga bebas dalam arti kesempurnaan eksistensi. Dari pihak lain ada bahaya dari penganut liberalisme, yakni meremehkan syarat-syarat kebebasan yang material dan obyektif. Bagi orang yang berbakat studi tetapi begitu melarat sehingga hari ini tidak tahu apakah masih dapat makan pada esok hari, bagi orang ini sama sekali tidak ada artinya bahwa setiap warga bebas untuk menempuh program pendidikan lengkap, sampai dengan perguruan tinggi.
De facto ia tidak bebas mengembangkan bakatnya tadi, sebab keadaan ekonomi tidak memungkinkannya. Karena itu untuk mencapai kebebasan yang sungguh-sungguh, cita-cita liberalisme harus dikawinkan dengan cita-cita sosialisme, sedangkan kekurangan dan kelemahan yang ada pada tiap-tiap aliran itu perlu dihilangkan. Dengan demikian anak yang lahir dari perkawinan tersebut kemungkinan besar lebih bebas merdeka daripada tiap-tiap orang tuanya sebelum perkawinan mereka (p. 61-62).

Untuk dapat menghindari fanatisme dan untuk mempertahankan keterbukaan kebebasan, penulis merasa perlu dan menganggap penting adanya iman. Hanya dalam iman, manusia dapat menghadapi masa mendatang sebagai panggilan dari Tuhan. Dan dengan demikian ia mengikat diri dengan secara mutlak bukan pada obyek tertentu melainkan kepada arah perkembangan yang ditunjuk oleh pilihan obyek ini atau itu.

M. Satya Widodo

Keutuhan Ciptaan

FIRMAN NEFOS DAELI

Hasrat untuk meningkatkan harkat hidup serta dapat diterima orang lain adalah cita-cita manusia yang selalu diperjuangkan. Berbagai macam usaha manusia dilakukan untuk merealisasikan cita-cita tersebut. Para filosof tak henti-hentinya memikirkan hal ini dan memformulasikannya baik yang ditinjau dari salah satu atau pun dari beberapa segi maupun yang kini sering disebut sebagai pemikiran yang utuh dan terpadu. Demikian juga para ilmuwan maupun teknisi. Berbagai macam teori atau postulat dipublikasikan untuk menguak misteri alam dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Begitu juga para teknisi, mereka ikut terlibat mengembangkan teknik-teknik tertentu atau pun ketrampilan-ketrampilan tertentu sehingga manusia dapat lebih mudah dan nyaman untuk bekerja dan mencari makan. Bahkan orang awam pun, yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal yang tinggi atau pun dasar-dasar pemikiran filosofis yang kompleks, juga banyak berperanserta dalam mencari strategi dan teknik tersebut.

Ilmu dan teknologi merupakan usaha manusia untuk merealisasikan eksistensinya memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu tentang alam dan dirinya sendiri. Salah satu sasaran ilmu dan teknologi ini adalah alam : alam dengan segala sumber daya yang dimilikinya dan segala makhluk yang hidup di dalamnya. Alam dapat memenuhi kenyamanan kepada kita, tetapi juga dapat menjadi sumber bencana yang dapat menyulitkan manusia. Oleh karena itu usaha campur tangan manusia (ilmu dan teknologi) adalah suatu keharusan. Campur tangan ini dimaksudkan sebagai *homoestatis equilibrium*, yaitu untuk menjaga keseimbangan yang terus-menerus berlaku dalam lingkungan alam. Manusia dapat menguasai dan memanfaatkan alam untuk kebutuhannya, tetapi di lain pihak manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga keseimbangan alam agar tidak terganggu.

IWAN SISWANTO

Namun harus diakui, bahwa manusia, dalam campur tangannya terhadap alam, sering tidak menyadari bahwa mereka telah bertindak terlalu jauh sehingga keseimbangan alam terganggu. Bahkan acapkali terlambat memberikan reaksi akan bencana yang muncul. Paling-paling hanya berteriak mencari kambing hitam. Penipisan sumber alam, pengotoran makanan dan minuman, menipisnya lapisan ozon, ancaman bahaya kebocoran bahan-bahan radio aktif, atau pun penciutan lahan (hunian), adalah ancaman-ancaman yang amat serius terhadap masa depan kehidupan.

Kecemasan dan kegelisahan manusia terhadap kehidupan masa depan mendorong manusia untuk mencari dataran pola pikiran yang baru. Kesadaran akan perlunya suatu *relasi baru antara manusia dan alam, antara lain disebabkan oleh terbitnya laporan pertama Club of Rome,* yang diberi judul *"The Limith of Growth"* tahun 1972. Dengan mempergunakan jasa komputer dicoba dilakukan prediksi tentang hasil akhir dari interaksi yang dinamis antara faktor-faktor kependudukan, produksi pangan, polusi, tingkat kegiatan industri serta pemakaian sumber-sumber alam yang *non-renewable.* Mereka ingin mengatakan adanya bahaya suatu pertumbuhan, yaitu bahwa batas akhir suatu pertumbuhan akan datang secara mendadak dan pertumbuhan itu akan berhenti. Menurut perhitungan *Club of Rome,* pada tahun 2100 seluruh peradaban manusia akan terancam punah, apabila tingkat pertumbuhan tetap bertahan seperti sekarang. Oleh karena itu perubahan yang drastis harus terjadi. Menekan pertumbuhan sampai nol.

Lantas saya berpikir : Akan sia-sia sajakah usaha yang telah saya kerjakan selama ini? Padahal, kata penyair Chairil Anwar, aku ingin hidup 1000 tahun lagi.

Perhatian yang serius terhadap "keutuhan ciptaan" menunjuk arah dan keprihatinan baru. Sebelumnya pembenaran terhadap upaya dan tindakan manusia bertopang pada prinsip dasar yang hanya berorientasi pada kepentingan manusia. Sebab itu rawa-rawa ditimbun, hutan tropis ditebang, binatang-binatang dibunuh hanya karena kepentingan manusia atau pun pembangunan. Kemudian diusulkanlah tema baru "keutuhan ciptaan" atau "integritas ciptaan", yaitu bahwa seluruh upaya manusia harus didasarkan dan dinilai oleh prinsip-prinsip yang berorientasi pada kehidupan, yang berarti *seluruh alam ciptaan.* Orientasi ini dimaksudkan untuk membangun suatu komunitas sebagai suatu keluarga besar seluruh makhluk hidup yang mengandung interaksi saling menopang, saling mempedulikan, dan saling membagi.Tentunya perubahan orientasi pemikiran ini harus dapat diaplikasikan. Kita menyadari sepenuhnya bahwa manusia diluar kesadarannya telah melampaui batas keseimbangan ekosistem. untuk mengeliminasikan kekurangsadaran itu, maka manusia — pribadi atau pun kelompok — harus didukung dengan kesadaran etis. Tapi itu tak cukup. Perlu diatur suatu sistem kontrol yang memungkinkan perubahan orientasi itu terlaksana dengan baik. Di samping itu itikad baik dari semua pihak baik secara struktural maupun fungsional harus mendukung usaha-usaha itu. Tanggung-jawab dan keterlibatan manusia terhadap lingkungannya merupakan hal yang kita pikirkan lebih serius, sebab *mempertahankan pihak lain adalah hukum hidup yang pertama* ..... Itu kata Martin Luther King. Semoga saja ....

Mahasiswa Fakultas Teknik UPN
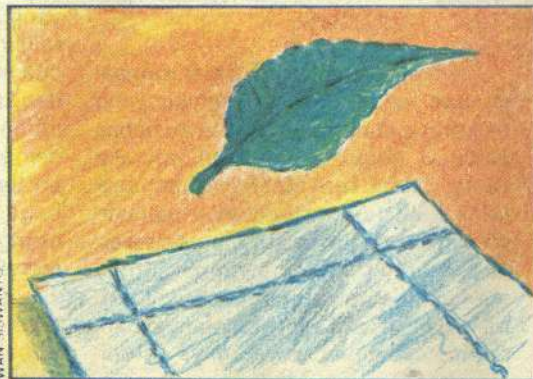
Dampak Lanjut Pakto 27 Pada Masyarakat Pemakai Jasa Perbankan

Perang bank yang ditimbulkan oleh kebijaksanaan Pakto 27 banyak memberikan keuntungan bagi masyarakat pemakai jasa perbankan. Setiap bank berusaha menambah dan memperkuat struktur modalnya sebagai upaya mempertahankan diri agar tetap survive.

IST
RIESTIANTI

Hampir satu tahun semenjak Pakto 27, bank-bank bermunculan bagaikan cendawan di musim hujan. Semuanya menjanjikan keuntungan, seperti : permainan suku bunga deposito, tabungan, dan giro, kemudahan pelayanan melalui komputerisasi dan spesialisasi, hadiah, dan penawaran produk prestisius. Segala iming-iming yang ditawarkan perbankan ini tentunya lebih mendorong dan meningkatkan minat masyarakat untuk memakai jasa perbankan. Akibatnya bank-minded pada masyarakat meningkat.

Akibat adanya Pakto 27, bank-bank mulai mengeluarkan tabungan lokal mereka. Misalnya Bank Niaga dengan Tabungan Bunga Harian, BNI dengan Tabungan Plus-nya, bahkan ada juga Tahapan dan Kesra yang merupakan tabungan gabungan dari berbagai bank.

Setelah adanya kebijaksanaan pengenaan pajak pendapatan sebesar 15% terhadap bunga deposito, bank-bank berlomba-lomba menaikkan suku bunga riilnya sebagai upaya mempertahankan keberadaan nasabahnya, sehingga pada akhirnya nasabah kembali mempercayakan uangnya dalam bentuk deposito. Pada masa-masa ini, tidak sedikit bank-bank yang akhirnya gulung tikar karena terlalu tingginya tingkat suku bunga yang mereka pancangkan tanpa diimbangi dengan dana likuiditas yang tersedia.

Tabungan lokal yang disediakan oleh bank-bank itu sendiri beserta fasilitas-fasilitasnya yang lebih menarik tinimbang segala fasilitas Tabanas, pada akhirnya menyebabkan masyarakat lebih menyukai tabungan lokal. Macam-macam fasilitas tabungan lokal diantaranya yaitu: frekuensi pengambilan yang lebih sering daripada Tabanas yang hanya dapat diambil sebanyak maksimal dua kali dalam sebulan, pengambilan pertama dapat diambil keesokan harinya setelah setoran pertama tanpa harus mengendap selama sebulan, dan adanya bunga harian yang diperhitungkan setiap bulan.

Selain beralihnya sebagian masyarakat dari Tabanas ketabungan lokal, ada hal lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kebiasaan sebagian masyarakat memindah-mindahkan tabungannya dari suatu bank ke bank lainnya. Hal ini diakibatkan oleh interest masyarakat terhadap fasilitas-fasilitas yang disediakan perbankan. Secara positif, masyarakat tentunya lebih tertarik menyimpan uangnya pada bank yang menyediakan fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang terbaik. Akibat lanjutnya dapat ditebak, yaitu sulitnya perhitungan uang segar. Uang segar yang dimaksud di sini merupakan uang yang bukan berasal dari deposito atau pemindahan tabungan dari bank satu ke bank lain.

Kemudahan fasilitas yang disediakan tabungan lokal dapat juga menyebabkan bergesernya keinginan masyarakat untuk berdeposito ke arah keinginan untuk melakukan saving. Akibatnya timbullah saving-mindedness. Tapi hal ini tidak berlangsung lama. Suatu saat nanti orang-orang menyadari bahwa tingkat bunga deposito lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga tabungan.

Kesulitan bank-bank menengah ke bawah untuk mempertahankan diri dari persaingan terhadap bank-bank papan atas dapat diatasi apabila bank-bank tersebut menambah dan memperkuat modalnya. Usaha-usaha yang dapat dilakukan bisa berupa tambahan modal dari pemilik saham lama, mengundang pemegang saham baru, melakukan penggabungan dengan bank-bank lain, atau menjual saham dan melelang obligasi di lantai bursa. Cara terakhir inilah yang secara umum disebut 'go public'.

Sebagai penutup uraian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa setelah adanya Pakto 27, bermunculanlah bank-bank baru, bank-bank asing, dan bertambahnya bank-bank cabang (sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh bank pusat untuk mengatasi kelebihan dana likuiditasnya). Selain itu berakibat pula terjadinya persaingan antar bank untuk menarik nasabah, dan terjunnya bank-bank ke bursa saham (go public). Akibat lanjut Pakto 27 terhadap masyarakat pemakai jasa perbankan banyak pula, yaitu : timbulnya bank-minded, saving-minded, tindakan spekulasi, sikap kritis nasabah, dan sebagainya. Jadi jelaslah, di satu pihak dunia perbankan berusaha meningkatkan pelayanan dan fasilitasnya untuk menarik nasabah sebagai usaha menambah dan memperkuat struktur modalnya, sedangkan di pihak lain masyarakat juga berusaha memaksimalkan keuntungan dan kepuasannya dengan leluasa dari berbagai alternatif yang disodorkan pada mereka.

PONANG PRAPTADI

Penulis Mhs. Fakultas Ekonomi UGM
Jurusan IESP/'87

POJOK

Dalam simposium ITB, LB. Moedani mengatakan ada kecenderungan masyarakat mulai mengalihkan perhatian dari masalah politik ke arah kesejahteraan dan perbaikan kualitas hidup.

Hal itu tidak perlu terjadi jika kesejahteraan dan kualitas hidup tidak hanya dijadikan slogan dalam setiap menuver politik.

Jangan asal njeplak.

Aduuuuh....bahasa menunjukkan martabat bangsa.

Sudomo menuding bahwa rektor tidak becus menangani mahasiswa.

Para rektor tidak perlu sewot, biarlah Dr. Sarlito Wirawan yang menangani.

Rudini menyatakan setuju terhadap pengungkapan kekayaan pribadi pejabat.

Lho, kok baru setuju sekarang.

Kunjungan anggota DPR – RI diterima dengan baik dan hangat oleh mahasiswa dan rektor UGM.

Semoga hal tersebut bisa dipraktekkan oleh para Wakil Rakyat jika ada mahasiswa yang berkunjung ke DPR.

Dengan banyaknya kasus penggusuran, Presiden instruksinya Sony Harsono (kepala BPN) untuk meneliti nasib rakyat yang tergusur.

Kapan ya, pejabat kita mau memperhatikan rakyat kecil tanpa harus diinstruksi.

Lemahnya komunikasi dan tersumbatnya aspirasi mahasiswa mestinya bisa dieleminir dengan hadirnya Forkom di UGM. Kita kan mengenal musyawarah.

Kita, tanpa musyawarah, apalagi mencatut nama besar **UGM**, langsung unjuk rasa di jalanan dengan yel-yel yang Vulgar, namanya langkah maju ke belakang.

Doktor Ronda